

**PENGARUH PEMBERIAN DAUN KATUK
(*Sauropus Androgynus*) TERHADAP
KELANCARAN PRODUKSI ASI
PADA IBU MENYUSUI**

LITERATUR REVIEW

SKRIPSI



**Oleh
Dinda Nur Aisyah
18010120**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
JEMBER
2022**

**PENGARUH PEMBERIAN DAUN KATUK
(*Sauropus Androgynus*) TERHADAP
KELANCARAN PRODUKSI ASI
PADA IBU MENYUSUI**

LITERATUR REVIEW

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan dan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Keperawatan (S.Kep)



Oleh
Dinda Nur Aisyah
18010120

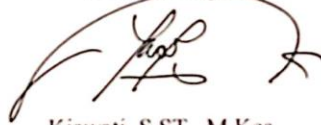
**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
JEMBER
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk mengikuti
seminar hasil pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas dr. Soebandi

Jember, 06 September 2022

Pembimbing I



Kiswati, S.ST., M.Kes
NIDN. 4017076801

Pembimbing II



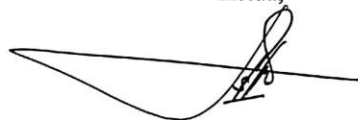
Prestasianita Putri, S.Kep., Ns., M.Kep
NIDN. 0701088903

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Pengaruh Pemberian Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Menyusui** telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Ilmu Keperawatan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 13 September 2022
Tempat : Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi
Jember

Tim Penguji
Ketua,



Sutrisno, S.Kep., Ns., M.Kes.
NIDN 4006066601

Penguji I,



Kiswati, S.ST., M.Kes
NIDN. 4017076801

Penguji II,



Prestasianita Putri, S.Kep., Ns., M.Kep
NIDN. 0701088903

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas dr. Soebandi



Hella Meldy Tursila, S.Kep., Ns., M.Kep
NIDN. 0706109104

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dinda Nur Aisyah
Tempat, tanggal lahir : Jember, 23 Juni 2000
NIM : 18010120

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa *literatur review* ini adalah asli dan belum pernah diajukan sebagai syarat penelitian, baik di Universitas dr. Soebandi Jember maupun di perguruan tinggi lain. *Literatur review* ini murni gagasan dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing. Dalam perumusan *literatur review* ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis serta dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dan atau sanksi lainnya, sesuai dengan norma yang berlaku dalam perguruan tinggi ini.

Jember, 01 September 2022

Yang menyatakan,



10000
Rp
METERAI
TEMPEL
125AJX846152043

Dinda Nur Aisyah
NIM. 18010120

SKRIPSI

PENGARUH PEMBERIAN DAUN KATUK (*Sauropus Androgynus*) TERHADAP KELANCARANPRODUKSI ASI PADA IBU MENYUSUI

LITERATUR REVIEW

Oleh :

Dinda Nur Aisyah
18010120

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Kiswati, S.ST., M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Prestasianita Putri, S.Kep., Ns., M.Kep

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan bagi:

1. Allah SWT Pencipta alam semesta yang telah memberikan saya hidup, keberkahan, kemudahan sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
2. Orang tua saya Bapak Junaedi dan Ibu Dewi Kartika Sari yang telah mendidik, memberikan kasih sayang, do'a, dan segala bentuk pengorbanan hingga mencapai titik ini.
3. Kakak saya Tina Valentina, Risky Oktavianto, dan Dika Dwi Mahardi yang selalu memberikan do'a dan motivasi.
4. Keluarga besar Alm. Bapak Jumali dan keluarga besar Alm. Bapak Sukardi yang selalu memberikan dukungan serta do'a.
5. Mas Toga yang selalu membantu, memotivasi dan bersedia mendengarkan keluh kesah pada pengerjaan skripsi ini.
6. Teman SMA saya; Resa dan Sultan yang telah bersedia membantu dan bersedia mendengarkan keluh kesah saat pengerjaan skripsi ini.
7. Teman-teman saya; Intan, Nailah, Anita yang telah bersedia membantu dan bersedia mendengarkan keluh kesah saat pengerjaan skripsi ini.
8. Teman-teman UKM Volly Universitas dr. Soebandi Jember.
9. Teman-teman Keperawatan kelas 2018C.

MOTTO

Dari Abu Hurairah Radiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah Sallallahu ‘alaihi Wasallam bersabda: “**Barangsiapa yang meringankan kesusahan seorang mukmin di antara kesusahan-kesusahan dunia**, niscaya Allah akan meringankan kesusahannya di antara kesusahan-kesusahan hari kiamat (HR. Muslim)

Muslim, Terjemahan Shahih Bukhari Muslim/
Terjemahan oleh Al Lu’Lu wal Marjan (Jabbal, 2015). No. 2699

ABSTRAK

Aisyah, Dinda Nur* Kiswati** Putri, Prestasianita Putri ***.2022. **Pengaruh Pemberian Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Menyusui**. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember

Pendahuluan: Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber utama asupan terbaik untuk bayi namun, tidak semua ibu dianugrahi kelancaran produksi ASI yang sama. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk melancarkan ASI salah satunya adalah pemanfaatan bahan alam menggunakan tanaman katuk (*Sauropus androgynus* (L). Merr.). Tinjauan ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pemberian daun katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui. **Metode:** Desain penelitian adalah *Literatur review*. Database menggunakan *google scholar* dan *PubMed* dengan pendekatan *PICOS framework*. Lima artikel publikasi 2018-2022 teridentifikasi sesuai kriteria. **Hasil:** pada ibu menyusui diketahui bahwa produksi air susu ibu sebelum dilakukan pemberian daun katuk (*Sauropus Androgynus*) rata-rata sebanyak 6,80 ml hingga 20,27 ml per hari yang setara dengan 25% produksi ASI kurang dan setelah dilakukan pemberian daun katuk (*Sauropus Androgynus*) adalah sebanyak 8,47 ml hingga 61,33 ml per hari yang setara dengan 43,75% produksi ASI cukup dengan kenaikan produksi ASI rerata sebesar 66,7%. **Analisis:** daun katuk (*sauropus androgynus*) berpengaruh terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui dengan *P-Value* <0,005 maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga besar pengaruh mencapai 73%. **Diskusi:** daun katuk (*sauropus androgynus*) dapat diberikan secara tradisional dan dengan mudah di aplikasikan dalam kehidupan sehari- hari oleh ibu yang sedang menyusui.

Kata Kunci : Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*), Produksi ASI, Ibu Menyusui

*Peneliti

** Pembimbing 1

***Pembimbing 2

ABSTRACT

Aisyah, Dinda Nur* Kiswati** Putri, Prestasianita Putri ***.2022. **The Effect of Giving Katuk Leaves (*Sauropus Androgynus*) on Milk Production in Breastfeeding Mothers.** Undergraduated Thesis. Nursing Science Study Program, dr. Soebandi University

Introduction: Mother's milk (ASI) is the main source of the best intake for babies, however, not all mothers are blessed with the same smooth milk production. Various efforts can be made to promote breastfeeding, one of which is the use of natural ingredients using the katuk plant (*Sauropus androgynus* (L). Merr.). This review aims to explain the effect of giving katuk (*Sauropus androgynus*) leaves to the smooth production of breast milk in nursing mothers. **Methods:** The research design is a literature review. The database uses Google Scholar and PubMed with the PICOS framework approach. Five articles published in 2018-2022 were identified according to the criteria. **Results:** In breastfeeding mothers, it is known that the milk production of mothers before giving katuk leaves (*Sauropus Androgynus*) is an average of 6,80 ml to 20,27 ml per day which is equivalent to 25% less milk production and after giving katuk leaves (*Sauropus Androgynus*) is 8,47ml to 61,33 ml per day which is equivalent to 43.75% of sufficient milk production with an average increase of 66.7% of breast milk production. **Analysis:** katuk leaf (*sauropus androgynus*) has an effect on the smooth production of breast milk in nursing mothers with $p\text{-value} < 0,005$ than H_0 is rejected and H_a is accepted so that a large effect reaching 73%. **Discussion:** Katuk leaf (*sauropus androgynus*) can be given traditionally and easily applied in daily life by mothers who are breastfeeding.

Keywords : Katuk Leaves (*Sauropus Androgynus*), Milk Production, Breastfeeding Mothers

* Researcher

** Advicer 1st

*** Advicer 2nd

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan proposal *literatur review* ini dapat terselesaikan. *Literatur review* ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi dengan judul **“Pengaruh Pemberian Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Menyusui”**. Selama proses penyusunan *literatur review* ini peneliti dibimbing dan dibantu oleh berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. H. Said Mardijanto, S.Kep., Ns., MM selaku Rektor Universitas dr. Soebandi yang telah membantu dengan memberikan berbagai macam fasilitas serta berbagai kemudahan lainnya.
2. Hella Meldy Tursina, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh Pendidikan
3. Kiswati, S.ST., M.Kes., selaku pembimbing I di Program Studi Ilmu Keperawatan yang telah memberikan bimbingan dan masukan dan saran demi kesempurnaan *literatur review*
4. Prestasianita Putri, S.Kep., Ns., M.Kep., selaku pembimbing II di Program Studi Ilmu Keperawatan yang telah memberikan bimbingan dan masukan dan saran demi kesempurnaan *literatur review*

5. Sutrisno, S.Kep., Ns., M.Kes. selaku penguji yang memberikan masukan, saran, bimbingan dan perbaikan pada penulis demi kesempurnaan *literatur review* ini

Dalam penyusunan *literatur review* ini peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang.

Jember, 01 September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	v
LEMBAR PEMBIMBING SKRIPSI	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Daun Katuk (<i>Sauropus Androgynus</i>)	7
2.2 Konsep Produksi Air Susu Ibu (ASI)	21
2.3 Konsep Ibu Menyusui	35
2.4 Kerangka Teori Pengaruh Pemberian Daun Katuk (<i>Sauropus Androgynus</i>) Terhadap Kelancaran Produksi ASI.....	38
BAB 3 METODE PENELITIAN	31

3.1	Strategi Pencarian Literatur	39
3.2	Kriteria Inklusi dan Eksklusi	42
BAB 4 HASIL PENELITIAN		44
4.1	Hasil Identifikasi Studi Berdasarkan Karakteristik Artikel	44
4.2	Hasil Identifikasi Studi Berdasarkan Karakteristik Partisipan	45
4.3	Hasil Identifikasi Berdasarkan Variabel Utama	48
BAB 5 PEMBAHASAN		51
5.1	Interpretasi Hasil <i>Review</i>	51
5.2	Keterbatasan Penelitian	58
BAB 6 PENUTUP		59
6.1	Kesimpulan	59
6.2	Saran	60
DAFTAR PUSTAKA		61
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kata Kunci	32
Tabel 3.2 Tabel PICOS	34
Tabel 4.1 Karakteristik Artikel Hasil Penyeleksian Studi Berdasarkan Tahun Publikasi (n=5)	44
Tabel 4.2 Karakteristik Artikel Hasil Penyeleksian Studi Berdasarkan Jenis Publikasi (n=5)	44
Tabel 4.3 Karakteristik Artikel Hasil Penyeleksian Studi Berdasarkan Bahasa yang Digunakan (n=5)	45
Tabel 4.4 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Usia Yang Termuat dalam Artikel Ilmiah (n=5)	45
Tabel 4.5 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Yang Termuat dalam Artikel Ilmiah (n=5)	46
Tabel 4.6 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Pekerjaan Yang Termuat dalam Artikel Ilmiah (n=5)	46
Tabel 4.7 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Paritas Yang Termuat dalam Artikel Ilmiah (n=5)	47
Tabel 4.8 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Intervensi Yang Termuat dalam Artikel Ilmiah (n=5)	48
Tabel 4.9 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Produksi Air Susu Ibu Yang Termuat dalam Artikel Ilmiah (n=5)	49
Tabel 4.10 Hasil Identifikasi Pengaruh Pemberian Daun Katuk (<i>Sauropus Androgynus</i>) Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Menyusui dalam Artikel Ilmiah (n=5)	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Matrix Jurnal	39
Lampiran 2 Bukti Pencarian Data Base	46

DAFTAR SINGKATAN

ASI	:	Air Susu Ibu
HMI	:	<i>Human Milk Insufficiency</i>
IQ	:	<i>Intelligence Quotient</i>
Ig	:	<i>Imunoglobulin</i>
IL	:	<i>Interleukin</i>
WHO	:	<i>World Health Organization</i>
PRF	:	<i>Prolactin Releasing Faktor</i>
PICOS	:	<i>Population/Problem, Intervention, Comparison, Outcome, Study Design</i>

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber utama asupan terbaik untuk bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan bayi (Lowdermilk *et al.*, 2016). Pengeluaran ASI dikatakan lancar bila produksi ASI berlebihan yang ditandai dengan ASI akan menetes dan akan memancar deras saat di hisap bayi (Fidora, 2019). Namun, banyak ibu mengalami kesulitan dalam pemberian ASI oleh karena produksi ASI nya sedikit ataupun tidak memproduksi (Xifang & Huang, 2020). Produksi ASI yang tidak mencukupi merupakan hambatan substansial untuk berhasil menerapkan praktik menyusui yang tepat, termasuk menyusui dini dan eksklusif. Produksi ASI yang tidak mencukupi merupakan salah satu alasan utama ibu memberikan penyapihan atau menggunakan metode alternatif seperti susu formula. Produksi ASI yang tidak mencukupi atau secara ilmiah dikenal dengan *human milk insufficiency* (HMI) dapat menyebabkan hipoglikemia, hipernatremia, defisiensi nutrisi, dan gagal tumbuh pada bayi baru lahir dan bayi (Piccolo & Kinshella, 2022).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 38% (Das *et al.*, 2019). Di Indonesia meskipun sejumlah besar perempuan (96%) menyusui anak mereka dalam kehidupan mereka, hanya 42% dari bayi yang berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Pada saat

anak-anak mendekati ulang tahunnya yang ke dua, hanya 55% yang masih diberi ASI. Hasil pemantauan status gizi 2019 menyebutkan bahwa pencapaian ASI eksklusif di Indonesia baru sekitar 54 persen. Itu berarti masih ada 46 persen bayi lainnya yang tidak mendapat ASI eksklusif dengan berbagai alasan Berdasarkan data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2017 presentase cakupan pemberian ASI Eksklusif pada penelitian di Inggris menyebutkan bahwa perbedaan rata IQ bayi yang diberikan ASI lebih tinggi dibandingkan bayi tanpa ASI (Pebrianty & Aswan, 2020).

Pemberian ASI memiliki banyak manfaat bagi ibu dan bayi (Alfaridh *et al.*, 2021). Beberapa manfaat ASI bagi bayi yaitu sebagai perlindungan terhadap infeksi gastrointestinal, menurunkan risiko kematian bayi akibat diare dan infeksi, sumber energi dan nutrisi bagi anak usia 6 sampai 23 bulan, serta mengurangi angka kematian di kalangan anak-anak yang kekurangan gizi (Lewis, 2018). Sedangkan, manfaat pemberian ASI bagi ibu yaitu mengurangi risiko kanker ovarium dan payudara, membantu kelancaran produksi ASI, sebagai metode alami pencegahan kehamilan dalam enam bulan pertama setelah kelahiran dan membantu mengurangi berat badan lebih dengan cepat setelah kehamilan (Bobak, 2018). Namun demikian, tidak semua ibu dianugrahi kelancaran produksi ASI yang sama (Zuhairani, 2019).

ASI yang tidak lancar akan berpengaruh negatif baik pada ibu maupun pada perkembangan bayi (Hoff, 2019). Proses menyusui yang tidak lancar akan berdampak pada perkembangan kognitif dan perkembangan sosial hal tersebut dapat terjadi karena lactogen yang terkandung dalam ASI secara bermakna berkontribusi pada perkembangan otak selama masa kanak-kanak

yang menyumbang peningkatan fungsi kognitif dan intelektual. Selain itu oksitosin yang terkandung dalam ASI dan dilepaskan lebih lanjut selama menyusui, sentuhan, dan kehangatan memfasilitasi fungsi sosial-emosional pada bayi dengan meningkatkan kecenderungan positif (pendekatan) dan mengurangi kecenderungan negatif (penarikan diri dan kecemasan). Namun, apabila ASI tidak lancar maka akan berimplikasi terhadap perkembangan sosial yang kurang baik dan memicu timbulnya perilaku sosial berupa antisosial dan atipikal (Krol & Grossmann, 2018).

Produksi ASI dipengaruhi oleh banyak faktor seperti frekuensi pemberian ASI, berat bayi saat lahir, usia kehamilan saat bayi lahir, usia ibu dan paritas, stres dan penyakit akut, IMD, keberadaan perokok, konsumsi alkohol, perawatan payudara, penggunaan alat kontrasepsi dan status gizi (Simamora & Simbolon, 2019). Berbagai upaya dapat dilakukan untuk melancarkan ASI. Secara konvensional seperti memberikan pengobatan dalam bentuk pil atau tablet pelancar, serta menggunakan metode komplementer. Salah satu bentuk terapi komplementer adalah dengan menggunakan pemanfaatan bahan alam (Doseey *et al.*, 2016). Pemanfaatan bahan alam dalam bidang kesehatan telah lama digunakan untuk keperluan preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Perawatan serta pengobatan pilihan dengan menggunakan tanaman obat saat ini lebih digalakkan utamanya dibidang keperawatan.

Sejak dahulu, masyarakat kita percaya bahwa penggunaan bahan alam mampu mengobati berbagai macam penyakit dan jarang menimbulkan efek samping yang merugikan dibanding dengan obat yang terbuat dari bahan

sintetis. Indonesia dikenal dengan keanekaragaman hayati, sehingga diperlukan penelusuran lebih mendalam mengenai penggunaan tanam dalam pengobatan. Salah satu pemanfaatan bahan alam sebagai material klinis adalah penggunaan tanaman katuk (*Sauropus androgynus (L). Merr.*) dalam bidang kajian fitofarmaka (Thangaraj, 2016).

Tanaman katuk (*Sauropus androgynus (L). Merr.*) merupakan tanaman yang banyak dikenal oleh masyarakat di negara Asia Barat dan Asia Tenggara, termasuk di Indonesia. Masyarakat telah mengenal daun katuk hanya digunakan sebagai sayuran yang dipercaya memiliki khasiat untuk melancarkan air susu ibu (ASI) Pemanfaatan daun katuk yang masih terbatas ini sangat disayangkan, karena daun katuk memiliki berbagai kandungan yang bermanfaat (Scrivener & Carmical, 2017). Hasil penelitian Kelompok Kerja Nasional Tumbuhan Obat Indonesia menunjukkan bahwa tanaman katuk mengandung beberapa senyawa kimia, antara lain alkaloid, protein, lemak vitamin, mineral, saponin, flavonoid, dan tanin. Beberapa senyawa kimia yang terdapat dalam tanaman katuk diketahui sebagai obat dan mampu memengaruhi laktasi (Rahmanisa & Aulianova, 2016)

Daun katuk mengandung steroid dan polifenol yang dapat meningkatkan kadar prolaktin. Pada pemberian daun katuk ditemukan peningkatan kadar hormon steroid adrenal. Kadar prolaktin yang tinggi akan meningkatkan, mempercepat dan memperlancar produksi ASI. Daun katuk juga mengandung alkaloid, sterol, flavonoid dan tannin. Selain itu, daun katuk juga memiliki laktagagum yaitu zat yang mampu meningkatkan dan melancarkan produksi ASI (Thangaraj, 2016). Berdasarkan hal tersebut

perlu sebuah studi dengan menggunakan kajian *literatur review* berupa pengaruh pemberian daun katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap kelancaran produksi asi pada ibu menyusui

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan sebuah pertanyaan penelitian berupa “Bagaimanakah pengaruh pemberian daun katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui berdasarkan *Literatur Review*?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan pendekatan *literatur review* maka tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan pengaruh pemberian daun katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi produksi ASI sebelum pemberian daun katuk (*sauropus androgynus*) pada ibu menyusui berdasarkan *literatur review*
- b. Mengidentifikasi produksi ASI sesudah pemberian daun katuk (*sauropus androgynus*) pada ibu menyusui berdasarkan *literatur review*

- c. Menjelaskan pengaruh pemberian daun katuk (*sauropus androgynus*) terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui berdasarkan *literatur review*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan dasar bagi penelitian *original research* dalam membentuk konstruksi teoritis yang kaitanya dengan pengaruh pemberian daun katuk (*sauropus androgynus*) terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui
2. Memberikan refrensi tambahan bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya terkait dengan produksi ASI pada ibu menyusui

1.4.2 Praktis

1. Memberikan bahan informasi dan masukan bagi para ibu menyusui bahwa secara ilmiah daun katuk (*sauropus androgynus*) mampu meningkatkan kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui
2. Memberikan informasi bagi tenaga kesehatan bahwasanya daun katuk (*sauropus androgynus*) dapat digunakan sebagai modalitas terapi dalam upaya untuk kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*)

2.1.1 Morfologi Tanaman Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*)

Tanaman katuk merupakan tanaman yang telah lama dikenal masyarakat di negara Asia Barat dan Asia Tenggara termasuk Indonesia. Tanaman katuk mempunyai beberapa nama daerah antara lain, simami (Minangkabau), cekop manis atau memata (Melayu), katuk (Sunda), kebing dan katukan (Jawa), karekur (Madura). Sedangkan di Bali tanaman katuk disebut kayu manis. Terdapat di berbagai daerah di India, Malaysia, dan Indonesia (Baihaqi *et al.*, 2017).

Tanaman katuk tumbuh menahun (*perennial*), berbentuk semak perdu dengan ketinggian antara 2,5m – 5m, dan merumpun. Susunan morfologi tanaman katuk terdiri atas akar, batang daun, bunga, buah, dan biji. Sistem perakaran tanaman katuk menyebar ke segala arah dan dapat mencapai kedalaman antara 30cm – 50cm. Batang tanaman tumbuh tegak dan berkayu. Batang tanaman katuk berwarna hijau pada saat stadium muda, dan berubah warna menjadi kelabu keputih-putihan setelah tua. Tanaman katuk mempunyai daun majemuk genap, berukuran kecil, berbentuk bulat seperti daun kelor, dan tersusun dalam tangkai daun. Anak daun berbentuk bulat telur dengan ujung lancip, struktur tipis dengan pangkal tumpul, dan bagian tepi rata. Permukaan atas daun berwarna hijau gelap, sedangkan permukaan

bawah daun berwarna hijau muda. Tanaman katuk berbunga sepanjang tahun (Bartram, 2018).

Bunga tanaman berukuran kecil, berwarna merah gelap sampai kekuning-kuningan dengan bintik- bintik merah gelap, serta mempunyai kelopak bunga yang keras dan berwarna putih kemerah-merahan. Buah katuk berentuk bulat, berukuran kecil seperti kancing, berwarna putih, dan didalamnya terdapat tiga butir biji katuk, yaitu katuk hijau dan katuk merah. Katuk hijau disebut juga katuk baster. Jenis katuk ini produktif menghasilkan daun berwarna hijau. Jenis katuk ini yang biasanya dibudidayakan oleh masyarakat. Sedangkan katuk merah kurang produktif dalam menghasilkan daun dan memiliki daun-daun yang berwarna hijau kemerah-merahan. Jenis katuk ini tumbuh secara liar di daerah hutan atau ditanam sebagai tanaman hias (Hayati *et al.*, 2016).

2.1.2 Taksonomi Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*)

Dalam sistematika (taksonomi) botani, tanaman daun katuk (*Sauropus Androgynus*) diklasifikasikan sebagai berikut (Mann & Hewson, 2016):

Kongdom	:	Plantae
Divisi	:	Spermatophyta
Subdivisi	:	Angiospermae
Kelas	:	Dicotyledone
Ordo	:	Euphorbiaceae
Genus	:	Sauropus
Spesies	:	<i>Sauropus androgynus (L) Merr</i>

2.1.3 Kandungan Kimia pada Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*)

Kandungan kimia yang terdapat dalam daun katuk diantaranya yaitu (Liu *et al.*, 2015):

a. Alkaloid

Alkaloid merupakan senyawa basa atau interosiklik yang mengandung satu atau lebih atom nitrogen. Alkaloid dapat ditemukan dalam setiap bagian tumbuhan seperti biji, daun, ranting dan kulit batang, dan sering digunakan sebagai bahan obat-obatan. Pada umumnya senyawa ini tidak berwarna, kebanyakan berbentuk kristal, dan berbentuk cair pada suhu kamar. Alkaloid dapat digunakan sebagai bahan obat antimalaria, antihipertensi, antitumor dan antioksidan. Umumnya ditemukan dalam kadar yang kecil dan harus dipisahkan dari campuran senyawa yang rumit yang berasal dari jaringan tumbuhan. Selain itu senyawa alkaloid dapat menginaktifkan enzim-enzim dan merusak asam amino dalam sel protein di membran sel (Liu *et al.*, 2015)

b. Flavonoid

Flavonoid merupakan salah satu golongan fenol alam yang terbesar. Flavonoid terdapat dalam semua tumbuhan hijau, sehingga pasti ditemukan pada setiap telaah ekstrak tumbuhan. Flavonoid adalah senyawa yang ditemukan pada buah- buahan, sayuran, dan beberapa minuman yang memiliki beragam manfaat biokimia dan efek antioksidan. Flavonoid adalah golongan senyawa polifenol yang diketahui memiliki sifat sebagai penangkap radikal bebas, penghambat enzim hidrolisis dan oksidatif, serta bekerja sebagai anti inflamasi.

Kemampuan flavonoid sebagai antioksidan telah banyak diteliti, dimana flavonoid memiliki kemampuan untuk merubah atau mereduksi radikal bebas dan juga sebagai anti radikal bebas (Liu *et al.*, 2015).

Selain itu, flavonoid juga dapat meningkatkan kinerja dari sistem imun dalam meningkatkan proses fagositosis dengan bekerja terhadap limfokin yang dihasilkan oleh sel T yang akan merangsang sel-sel fagosit untuk melakukan respon fagositosis dan mampu menginduksi peningkatan IL-2 yang berperan dalam peningkatan proliferasi sel T, sehingga senyawa ini disebut juga sebagai imunostimulator (Liu *et al.*, 2015)

c. Saponin

Saponin merupakan salah satu senyawa glikosida dan sterol yang berfungsi sebagai senyawa aktif permukaan, selain itu kemampuannya bisa dideteksi dalam membentuk busa dan menghemolisis darah karena memiliki sifat seperti sabun. Di dalam makanan, fitokimia saponin memiliki spektrum yang luas terhadap aktivitasnya sebagai zat antijamur dan antibakteri, menurunkan kolesterol darah, dan lemak jenuh serta menghambat pertumbuhan sel kanker. Selain itu, saponin dapat juga bekerja dengan mengikat asam empedu dan kolesterol, sehingga diduga saponin memiliki kemampuan membersihkan lemak dari dalam tubuh dan mengurangi kadar kolesterol dalam darah (Liu *et al.*, 2015)

d. Tanin

Tanin merupakan senyawa organik yang terdiri dari campuran senyawa polifenol kompleks, dibangun dari elemen C, H, dan O serta

sering membentuk molekul besar dengan berat molekul lebih besar dari 2000. Tannin juga dapat mempengaruhi aktivitas fisiologi manusia seperti sebagai antitumor, antiinfeksi dan juga dapat menstimulasi sel fagositosis untuk memaksimalkan kinerjanya sehingga dapat meningkatkan kinerja sistem imun. Hal ini yang membuat tanin termasuk dalam senyawa imunostimulator (Liu *et al.*, 2015)

e. Vitamin C

Vitamin C atau L-asam askorbat merupakan antioksidan yang larut dalam air (*aqueous antioxidant*). Senyawa ini merupakan salah satu senyawa imunostimulator karena merupakan bagian dari sistem pertahanan tubuh terhadap senyawa oksigen reaktif dalam plasma dan sel dan juga mampu meningkatkan kinerja sistem imun dalam tubuh. Sebagai antioksidan, vitamin C bekerja sebagai donor elektron, dengan cara memindahkan satu elektron kesenyawa logam Cu. Selain itu, vitamin C juga dapat menyumbangkan elektron kedalam reaksi biokimia intraseluler dan ekstraseluler. Vitamin C berbentuk Kristal putih dengan berat molekul 176,13 dan rumus molekul $C_6H_8O_6$. Vitamin C juga mudah teroksidasi secara *reversible* membentuk asam dehidro-L-asam askorbat dan kehilangan dua atom hidrogen (Liu *et al.*, 2015).

Vitamin C mampu menghilangkan senyawa oksigen reaktif di dalam sel netrofil, monosit, protein lensa, dan retina. Di luar sel, vitamin C mampu menghilangkan senyawa oksigen reaktif, mencegah terjadinya LDL teroksidasi, mentransfer elektron ke dalam saluran pencernaan. Vitamin C dibutuhkan untuk fungsi kolagen sehingga mengurangi

kekeriputan kulit dan menjaga kekebalan tubuh dari serangan infeksi dan alergi. Asam askorbat juga memiliki peran penting dalam berbagai proses fisiologis tanaman, termasuk pertumbuhan, diferensiasi, dan metabolismenya. Askorbat berperan sebagai reduktor untuk berbagai radikal bebas. Selain itu juga meminimalkan terjadinya kerusakan yang disebabkan oleh stres oksidatif (Liu *et al.*, 2015).

2.1.4 Senyawa Aktif pada Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*)

Senyawa aktif dalam daun katuk yang berperan dalam pembentukan ASI yaitu alkaloid dan sterol. Daun katuk juga mengandung tujuh senyawa aktif yaitu lima kelompok senyawa *polyunsaturated fatty acid* yaitu *lainoctadecanoic acid*; 9-eicosine; 5,8,11 *heptadecatrienoic acid*; juga 9,12,15 *octadecatrienoic acid*; dan juga 11,14,17 *eicosatrienoic acid* yang mana berperan sebagai prekursor dan terlibat dalam biosintesis senyawa *eicosanoid* (prostaglandin, prostasiklin, tromboksan, lipoksin dan leukotrin). Disamping itu, terdapat juga senyawa dari biosintesis steroid hormon yaitu *Andostran-17-one* dan 3-*ethyl-3hydroxy-5 alpha* secara langsung ialah precursor atau senyawa intermediate dalam biosintesis *hormone steroid* progesteron, estradiol, testosteron dan glukokortikoid (Braun & Cohen, 2010).

Komponen sterol yaitu *Stigmasta-5,24-dien-3β-ol* yang terdapat pada tanaman katuk bekerja, sama seperti kolesterol yang memiliki fungsi pada proses *steroidogenesis*. Kolesterol bebas ini diubah ke pregnenolon. Pregnenolon merupakan prekursor untuk semua hormon steroid. Melalui serangkaian reaksi akhirnya terbentuklah estradiol serta hormon

steroidlainnya. Proses pembentukan hormon steroid utama terdiri atas tiga bagian, yaitu sintesis kolesterol dari asetat, konversi kolesterol menjadi progesteron, dan pembentukan androgen, estrogen, dan kortikoid dari progesteron. Hormon steroid yaitu khususnya hormon estrogen merupakan hormone yang berfungsi dalam memacu pada sintesis dan pelepasan prolaktin oleh hipofisa. Kandungan tersebut dalam dosis yang tinggi menimbulkan rangsangan reseptor prolaktin pada sel laktotrof untuk memacu neuro hormon yang akan merangsang pengeluaran *Prolactin Releasing Faktor* (PRF). Sehingga terjadinya peningkatan ASI pada saat menyusui (Pizzorno & Murray, 2013).

2.1.5 Kandungan dan Dosis Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Berdasarkan Analisis *in Vivo*

Merujuk pada kajian oleh Soka & Marcella, (2011) secara *in vivo* ekspresi gen prolaktin dan oksitosin pada mencit BALB/c laktasi diukur menggunakan metode qRT-PCR dengan mRNA-nya. Kedua ekspresi gen tersebut dibandingkan antara kelompok mencit yang diberi dua dosis berbeda ekstrak daun *S. androgynus* matang dan air sebagai kontrol selama masa laktasi

Ekspresi gen oksitosin mencit laktasi yang diberi suplementasi ekstrak daun *S. androgynus* dewasa 173,6 mg/kg dan 868 mg/kg bobot badan mencit dewasa meningkat signifikan sebesar 22,02 kali lipat dan 46,39 kali lipat. Kelompok mencit yang diberi suplementasi 868 mg/kg ekstrak daun *S. androgynus* matang memiliki peningkatan ekspresi gen oksitosin yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya.

Sebaliknya, tingkat ekspresi gen prolaktin pada kelompok mencit yang diberi suplementasi ekstrak daun *S. androgynus* dewasa 173,6 mg/kg BB dewasa meningkat signifikan 14,65 kali lipat dibandingkan dengan kelompok kontrol, sedangkan kelompok kedua yang diberi suplementasi 868 mg/kg meningkat secara signifikan 2,42 kali lipat dibandingkan dengan yang dikontrol ($p < 0,05$, ANOVA). Hal ini mungkin menunjukkan bahwa konsentrasi tinggi ekstrak daun *S. androgynus* dewasa menurunkan tingkat ekspresi gen prolaktin. Peningkatan ekspresi kedua gen tersebut diduga karena adanya korelasi antara peningkatan konsentrasi hormon selama masa laktasi dengan kandungan papaverin pada daun *S. androgynus* (Soka & Marcella, 2011).

Oksitosin intranuklear meningkat selama partus dan menyusui, selama sekitar 10 hari laktasi pada tikus. Selama laktasi nifas, kadar prolaktin berfluktuasi secara luas karena pelepasan yang berhubungan dengan menyusui. Papaverin merupakan salah satu senyawa sekunder metabolik pada daun *S. androgynus*. Pada penelitian sebelumnya, kandungan papaverin dalam 100 gram daun segar *S. androgynus* adalah sekitar 580 mg. Papaverin dalam daun *S. androgynus* dewasa mungkin terkandung dalam jumlah yang lebih tinggi daripada yang lebih muda. Hal ini dapat menjadi penyebab tingginya tingkat ekspresi gen prolaktin dan oksitosin pada kelompok mencit yang diberi suplementasi ekstrak daun *S. androgynus* matang. Konsentrasi papaverin dalam ekstrak daun *S. androgynus* matang ini adalah 6,3 g/mL. Oleh karena itu, sebagai vasodilator, papaverine dapat melebarkan pembuluh darah sehingga aliran darah akan meningkat. Dengan

demikian, konsentrasi papaverin yang lebih tinggi dapat membantu sirkulasi hormon oksitosin melalui aliran darah menjadi lebih lancar (Soka & Marcella, 2011).

Kandungan lain dari daun *S. androgynus* yang mungkin berpengaruh dalam peningkatan produksi ASI adalah sterol. Senyawa ini memiliki fungsi spesifik dalam transduksi sinyal intraseluler. Seperti halnya cAMP, sterol dapat bertindak sebagai pembawa pesan sekunder dalam proses pensinyalan sel, yang dapat menyampaikan sinyal dari reseptor di permukaan sel ke molekul target di dalam sel. Ini menyampaikan sinyal hormon dan faktor pertumbuhan, dan menyebabkan beberapa perubahan dalam aktivitas sel. Oleh karena itu, kandungan sterol dalam daun *S. androgynus* juga membantu meningkatkan transduksi sinyal hormon oksitosin. Nutrisi daun *S. androgynus* juga dapat meningkatkan produksi susu dengan meningkatkan metabolisme glukosa untuk sintesis laktosa. Ekspresi gen prolaktin yang lebih rendah pada dosis tinggi ekstrak daun *S. androgynus* dewasa mungkin berhubungan dengan dopamin. Dopamin memainkan peran utama dalam regulasi sekresi prolaktin. Melalui efek langsung pada laktotrof hipofisis anterior, dopamin menghambat sekresi sel yang sangat tinggi. Ini menyelesaikan ini dengan mengikat reseptor D2 yang diekspresikan pada membran sel laktotrof, yang menghasilkan pengurangan eksositosis prolaktin dan ekspresi gen dengan menghambat pensinyalan cAMP/PKA melalui inaktivasi adenilil siklase yang dimediasi G_i . Fosfoprotein yang diatur oleh dopamin dan cAMP, Mr 32 kDa (DARPP-32), awalnya diidentifikasi sebagai target utama untuk dopamin dan protein

kinase A (PKA). Dengan kata lain, ini adalah target utama untuk kaskade pensinyalan cAMP/PKA (Soka & Marcella, 2011).

Aktivasi PKA merangsang fosforilasi DARPP-32 pada Thr 34 dan dengan demikian mengubah DARPP-32 menjadi penghambat kuat protein fosfatase-1 (PP-1). Penghambatan PP-1 dengan demikian mengontrol keadaan fosforilasi dan aktivitas banyak efektor fisiologis hilir, termasuk berbagai reseptor neurotransmitter dan saluran ion berpintu tegangan. Tikus yang kekurangan DARPP-32 kekurangan dalam respon molekuler, elektrofisiologis, dan perilakunya terhadap dopamin, penyalahgunaan obat, dan obat antipsikotik, menunjukkan peran penting untuk DARPP-32 dalam pensinyalan dopaminergik. Fosfodiesterase (PDE), enzim yang mendegradasi cAMP dan menurunkan regulasi pensinyalan cAMP/PKA, mengontrol pensinyalan dopaminergik. PDE10A secara dominan mengatur fosforilasi DARPP-32, sehingga menghambat PP-1 dan mempengaruhi pensinyalan dopaminergik. Papaverine memiliki fungsi dalam menghambat PDE10A, sehingga meningkatkan fosforilasi substrat yang bergantung pada cAMP dengan mengaktifkan pensinyalan cAMP/PKA dan menyebabkan penghambatan pensinyalan reseptor dopamin D2. Papaverine memblokir reseptor dopamin, dan kemudian dapat merangsang pelepasan prolaktin. Prolaktin mempengaruhi sekresinya dengan mengatur kontrol hipotalamusnya sendiri melalui mekanisme umpan balik loop pendek (Soka & Marcella, 2011).

Peningkatan kadar serum prolaktin meningkatkan sintesis dopamin hipotalamus dan konsentrasi dopamin dalam darah portal hipotalamus-

hipofisis. Tingkat ekspresi gen yang lebih tinggi pada dosis yang lebih rendah dibandingkan dengan dosis yang lebih tinggi. Semakin tinggi dosis ekstrak daun *S. androgynus* matang yang diberikan, semakin tinggi pula papaverin yang dikonsumsi. Ini meningkatkan sekresi prolaktin, sehingga meningkatkan sekresi dopamin. Sekresi dopamin yang lebih tinggi menyebabkan penghambatan sekresi prolaktin (Soka & Marcella, 2011).

2.1.6 Farmakognosi Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) sebagai Pelancar Air Susu Ibu

Farmakognosi adalah pengetahuan tentang obat berbahan dasar alam atau umumnya disebut bahan alam tersebut berasal dari tumbuhan (bahan alam nabati), dari hewan (bahan alam hewani) dan dari mineral (bahan alam mineral). Dari ketiga jenis bahan alam ini, tumbuhan merupakan jumlah terbesar yang digunakan sebagai sumber bahan untuk farmasi (Romadhiyana, 2020). Bahan disini dapat berupa simplisia atau hasil olahan simplisia berupa ekstrak medisinal, yaitu ekstrak yang digunakan untuk pengobatan dan mengandung kumpulan senyawa kimia alam yang secara keseluruhan mempunyai aktivitas biologi, atau hasil olahan (simplisia) berupa senyawa kimia murni yang dapat digunakan sebagai prazat (prekursor, zat pemula) untuk sintesis senyawa kimia obat (Endarini, 2016). Dalam farmakognosi, pengolahan dilakukan dengan beberapa metode diantaranya yaitu:

a. Metode Tradisional

Metode tradisional merupakan penyediaan bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan

sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Pengolahan dilakukan dengan cara merebus menggunakan air sebanyak 150-300 gram daun segar yang dikonsumsi sebanyak 3 kali sehari (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Menurut Pizzorno & Murray, (2013) untuk mendapatkan khasiat rebusan daun *Sauropus Androgynus* dilakukan dengan merebus 300 gram daun katuk dalam 1,5 liter air yang direbus hingga daun matang/ melunak dengan konsumsi sebanyak 3 kali sehari.

b. Metode Simplisia

Simplisia adalah bahan alam yang telah dikeringkan yang digunakan untuk pengobatan dan belum mengalami pengolahan, kecuali dinyatakan lain suhu pengeringan tidak lebih dari 60°C. simplisia dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu simplisia nabati, simplisia hewani, dan simplisia mineral, sehingga dalam hal ini daun katuk digolongkan dalam simplisia nabati (Romadhiyana, 2020). Perebusan simplisia dilakukan selama 15 menit sampai mendidih (90-98⁰) dengan api kecil disebut infus/infusa, sedang perebusan simplisia selama 30 menit sampai mendidih (90-98⁰) dengan api kecil disebut dekokta. Alat merebus simplisia tidak boleh menggunakan logam, kecuali *stainless steel*. Alat merebus simplisia sebaiknya terbuat dari kaca, keramik, atau porselen. Seduhan menggunakan air mendidih yang dituangkan ke dalam simplisia, ditutup dan didiamkan 5-10 menit. Menurut Wirasti (2021)

formulasi daun katuk (*Sauropus Androgynus*) dalam simplisia adalah sebanyak 30 gram dengan konsentrasi air sebanyak 3,5% yang dikeringkan melalui oven pada suhu 50°C selama 24 jam dan setelah kering dihaluskan hingga membentuk serbuk. Serbuk daun katuk tersebut dikonsumsi dengan cara melarutkan pada 200 ml air hangat dan larut kurang dari 2 menit.

c. Metode Ekstraksi

Ekstraksi adalah proses penarikan komponen aktif dari suatu campuran padatan dan/atau cairan dengan menggunakan pelarut tertentu. Proses ini merupakan langkah awal yang penting dalam penelitian tanaman obat, karena preparasi ekstrak kasar tanaman merupakan titik awal untuk isolasi dan pemurnian komponen kimia yang terdapat dalam tanaman (Romadhiyana, 2020). Ekstraksi senyawa aktif dari tanaman obat adalah pemisahan secara fisik atau kimiawi dengan menggunakan cairan atau padatan dari bahan padat. Terdapat dua metode ekstraksi dengan cara dingin yaitu maserasi dan perkolasi. Proses ekstraksi dapat melalui tahap menjadi : pembuatan serbuk, pembasahan, penyarian, dan pemekatan. Sistem pelarut yang digunakan dalam ekstraksi harus dipilih berdasarkan kemampuannya dalam melarutkan jumlah yang maksimum dari zat aktif dan yang seminimum mungkin bagi unsur yang tidak diinginkan (Endarini, 2016). Menurut Rahmanisa & Aulianova (2016) ekstrak daun katuk yang diberikan pada ibu menyusui dengan dosis 3x300 mg selama 15 hari dapat meningkatkan produksi ASI hingga 50,7%.

d. Granul

Granulasi adalah proses pembesaran ukuran di mana partikel kecil bersama-sama menjadi besar, berupa agregat permanen di mana partikel asal masih dapat diidentifikasi. Granulasi diawali sesudah pencampuran serbuk bahan obat dengan eksipien yang dibutuhkan (pengisi, penghancur, dan sebagainya) sehingga distribusi uniform tercapai. Sesudah digranulasi, produk dapat dicampur dengan eksipien lain (penghancur, pelicin/ pelincir) sebelum dicetak/ dikempa menjadi tablet. Metode pembuatan tablet kompresi yaitu metode granulasi basah, metode granulasi kering, dan cetak langsung. Supaya campuran serbuk mengalir bebas dan merata dari hopper (wadah berbentuk seperti corong, yang menampung obat dan mengatur arusnya menuju mesin pembuat tablet) ke dalam cetakan, mengisinya dengan tepat dan merata, biasanya perlu mengubah campuran serbuk menjadi granula yang bebas mengalir ke dalam cetakan disebut granulasi (Romadhiyana, 2020). Menurut Rusdiah & Nurhayati (2021) pada pengujian praklinis menunjukkan bahwa mencit yang diberikan dosis 1: daun katuk 173,6 mg/kgBB/hari dan dosis 2: 868 mg/kgBB/hari mampu meningkatkan jumlah alveoli mammae mencit menyusui. Faktor konversi dosis dari mencit (berat badan 20 g) pada manusia (berat badan 70 kg) adalah 387,9 Maka dosis daun katuk yang mampu meningkatkan produksi ASI adalah 1.346,7888 mg dan 6.733,944 mg untuk sehari. Namun dalam kaplet digunakan dosis yang lebih rendah dikarenakan pada kaplet Asifit

daun katuk digunakan dengan aturan pakai 3 x sehari 1-2 kaplet. Maka dosis katuk yang digunakan adalah

- 1) Dosis 1 tablet katuk = $1.346,7888 \text{ mg} / 6 = 224 \text{ mg}$
- 2) Dosis 2 tablet katuk = $6.733,944 \text{ mg} / 6 = 1.122,324 \text{ mg}$

Maka dosis tablet ekstrak katuk dengan rentang 224 - 1.122,324 mg. sehingga dapat dinyatakan bahwa dosis 300 mg adalah dosis yang efektif dalam memenuhi kecukupan ASI pada ibu menyusui.

2.2 Konsep Produksi Air Susu Ibu (ASI)

2.2.1 Definisi

ASI adalah emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu yang berguna sebagai makanan yang utama bagi anak. ASI mengandung nutrisi, hormon, unsur kekebalan faktor pertumbuhan, anti alergi, serta anti inflamasi. Sehingga ASI merupakan makanan yang mencukupi seluruh unsur kebutuhan anak baik fisik, psikologi, sosial, maupun spiritual. ASI mudah dicerna, karena selain mengandung zat gizi yang sesuai, juga mengandung enzim-enzim untuk mencernakan zat-zat gizi berkualitas tinggi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak (Lowdermilk *et al.*, 2016).

2.2.2 Fisiologi Proses Pembentukan Air Susu Ibu

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik untuk bayi dan anak karena mengandung bioaktif yang memfasilitasi perubahan yang dialami anak di masa transisi dari dalam rahim dan saat diluar rahim (Bobak, 2018).

ASI adalah makanan terbaik bagi bayi yang baru lahir, dan ASI merupakan makanan paling sempurna, bersih, mengandung antibodi yang sangat penting, dan nutrisi yang tepat. Pembentukan air susu sangat dipengaruhi oleh hormon prolaktin dan kontrol laktasi serta penekanan fungsi laktasi. Pada seorang ibu yang menyusui dikenal 2 refleks yang masing-masing berperan sebagai pembentukan dan pengeluaran air susu refleks prolaktin dan refleks “*let down*” (Lewis, 2018).

a. Refleks Prolaktin

Menjelang akhir kehamilan terutama hormon prolaktin menghasilkan kolostrum, namun jumlah kolostrum terbatas, karena aktifitas prolaktin dihambat oleh esterogen dan progesteron yang kadarnya memang tinggi. Setelah partus berhubung lepasnya plasenta dan kurang berfungsinya korpus luteum maka esterogen dan progesteron sangat berkurang ditambah lagi dengan adanya isapan bayi yang merangsang puting susu dan kalang payudara, akan merangsang ujung-ujung syaraf sensoris yang berfungsi sebagai reseptor mekanik (Lewis, 2018)

Rangsangan ini dilanjutkan ke hipotalamus melalui medula spinalis dan mesencephalon. Hipotalamus akan menekan pengeluaran faktor-faktor yang menghambat sekresi prolaktin dan sebaliknya merangsang pengeluaran faktor-faktor yang memacu sekresi prolaktin. Faktor-faktor yang memacu sekresi prolaktin akan merangsang adenohipofise (hipofise anterior) sehingga keluar prolaktin. Hormon ini

merangsang sel-sel alveoli yang berfungsi untuk membuat air susu (Lowdermilk et al., 2016).

Kadar prolaktin pada ibu yang menyusui akan menjadi normal 3 bulan setelah melahirkan sampai penyapihan anak dan pada saat tersebut tidak akan ada peningkatan prolaktin walaupun ada isapan bayi, namun air susu tetap berlangsung. Pada ibu yang tidak menyusui kadar prolaktin akan menjadi normal pada minggu ke 2-3. Pada ibu yang menyusui, prolaktin akan meningkat pada keadaan-keadaan seperti stres, anestesi, operasi, rangsangan puting susu, hubungan kelamin, obat-obatan transkriptase. Sedangkan keadaan-keadaan yang menghambat pengeluaran prolaktin adalah gizi ibu yang jelek, dan obat-obatan seperti ergot (Cunningham et al., 2014).

b. Refleks *let down* (*milk ejection reflex*)

Bersamaan dengan pembentukan prolaktin oleh adenohipofise, rangsangan yang berasal dari isapan bayi ada yang dilanjutkan ke neurohipofise (hipofise posterior) yang kemudian dikeluarkan oksitosin. Melalui aliran darah, hormon ini diangkut menuju uterus sehingga terjadi involusi dari organ tersebut. Oksitosin yang sampai pada alveoli akan mempengaruhi sel mioepitelium. Kontraksi dari sel akan memeras air susu yang telah terbuat dari alveoli dan masuk ke sistem duktulus yang mengalir melalui duktus laktiferus masuk ke mulut bayi. Faktor-faktor yang meningkatkan refleks *let down* adalah: melihat bayi, mendengarkan suara bayi, mencium bayi, dan memikirkan untuk menyusui bayi. Faktor-faktor yang menghambat refleks *let down*

adalah: keadaan bingung/pikiran kacau, takut, dan cemas (Dutta & Konar, 2018)

c. Komposisi dan Volume ASI

Komposisi ASI berubah secara dramatik pada periode post partum seperti susunan sekresi dari kolostrum sampai susu matur. Tahapan laktasi ini dibagi menurut waktu post partum, yaitu: kolostrum (0-5 hari), susu tradisional (6 -14 hari) dan susu matur (15-30 hari). Kolostrum adalah cairan yang keluar dari payudara ibu segera setelah melahirkan dan berwarna kuning. Warna kuning menandakan tingginya kandungan *carotenoid*, termasuk *α -carotene*, *β -carotene*, *β -cryptoxanthin*, *lutein*, dan *zeaxanthin*. Kolostrum akan keluar selama 4 - 7 hari pertama, dimana terjadi peningkatan konsentrasi lemak dan laktosa sementara konsentrasi mineral dan protein menurun (Dutta & Konar, 2018).

ASI transisi/peralihan adalah cairan susu yang keluar dari payudara ibu setelah masa kolostrum (hari ke 4-14 laktasi). Kandungan ASI transisi adalah protein (dengan konsentrasi yang lebih rendah dari kolostrum), serta lemak dan karbohidrat (dengan konsentrasi yang lebih tinggi daripada kolostrum). Volume ASI pada masa ini juga meningkat. ASI matang (mature) adalah cairan susu yang keluar dari payudara ibu setelah masa ASI transisi. Warnanya putih kekuning-kuningan karena kandungan garam kalsium kaseinat, riboflavin, dan karoten. ASI ini tidak menggumpal Ketika dipanaskan, dengan kandungan (per 100 gr ASI): air (88 gr), lemak (4-8 gr), protein (1,2-1,6 gr), karbohidrat (6,5-7

gr), mineral (0,2 gr), kalori (77 kal/100 ml ASI), dan vitamin. Komposisi ini akan konstan sampai ibu berhenti menyusui bayinya (Dutta & Konar, 2018)

Konsumsi ASI selama satu kali menyusui atau jumlahnya selama sehari penuh sangat bervariasi. Ukuran payudara tidak ada hubungannya dengan volume ASI yang diproduksi, meskipun pada payudara yang berukuran sangat kecil, terutama yang ukurannya tidak berubah selama masa kehamilan. Pada minggu bulan terakhir kehamilan, kelenjar-kelenjar pembuat ASI mulai menghasilkan ASI. Apabila tidak ada kelainan, pada hari pertama sejak bayi lahir akan dapat menghasilkan ASI sebanyak 50- 100 ml sehari. Jumlah ini akan terus bertambah sehingga sekitar 400-450 ml pada waktu bayi mencapai usia minggu kedua. Dalam keadaan produksi ASI telah normal, volume susu terbanyak yang dapat diperoleh adalah pada 5 menit pertama. Penyedotan/ penghisapan ASI oleh bayi biasanya berlangsung selama 15 -25 menit. Selama beberapa bulan berikutnya, bayi yang sehat akan mengkonsumsi sekitar 700-800 ml ASI perhari. Jumlah tersebut dapat dicapai dengan menyusui bayinya selama 4 -6 bulan pertama (Dutta & Konar, 2018).

Pada ibu-ibu yang mengalami kekurangan gizi, jumlah air susunya dalam sehari sekitar 500-700 ml selama 6 bulan pertama, dan 400-600 ml dalam 6 bulan kedua, serta 300-500 ml dalam kehidupan kedua kehidupan bayi. Penyebabnya mungkin pada masa kehamilan, jumlah pangan yang dikonsumsi ibu tidak memungkinkan untuk

menyimpan cadangan lemak dalam tubuhnya, yang kelak akan digunakan sebagai salah satu komponen ASI dan sebagai sumber energi selama menyusui. Produksi ASI dari ibu yang kekurangan gizi sering kali menurun jumlahnya dan akhirnya berhenti. Akan tetapi, kadang-kadang peningkatan jumlah produksi konsumsi pangan ibu tidak selalu dapat meningkatkan produksi air susunya (Dutta & Konar, 2018).

2.2.3 Stadium Air Susu Ibu (ASI)

a. ASI Stadium I

ASI stadium I adalah kolostrum. Kolostrum merupakan cairan yang pertama disekresi oleh kelenjar payudara dari hari ke-1 sampai hari ke - 4. Setelah persalinan komposisi kolostrum ASI mengalami perubahan. Kolostrum berwarna kuning keemasan disebabkan oleh tingginya komposisi lemak dan sel-sel hidup. Kolostrum berfungsi sebagai perlindungan terhadap infeksi pada anak. Kolostrum mengandung tinggi protein, mineral, garam, vitamin A, nitrogen, sel darah putih dan antibodi yang tinggi dari pada ASI matur. Protein utama pada kolostrum adalah imunoglobulin (IgG, IgA dan IgM), yang digunakan sebagai zat antibody untuk mencegah dan menetralkan bakteri, virus, jamur dan parasit. Meskipun kolostrum yang keluar dari payudara ibu sedikit, tetapi volume kolostrum yang ada dalam payudara mendekati kapasitas lambung anak yang berumur 1-2 hari. Volume kolostrum antara 150-300 ml/24 jam (Davidson *et al.*, 2012)

b. ASI Stadium II

ASI stadium II adalah ASI peralihan. ASI peralihan adalah ASI yang keluar setelah kolostrum sampai sebelum ASI matang, yaitu sejak hari ke-4 sampai hari ke-10. ASI peralihan pergantian kolostrum menjadi ASI matur. Terjadi pada hari ke 4-10, berisi karbohidrat dan lemak serta volume ASI meningkat. Kadar protein semakin rendah, sedangkan kadar lemak dan karbohidrat semakin tinggi. Selama dua minggu, volume air susu bertambah banyak dan berubah warna serta komposisinya. Kadar immunoglobulin dan protein menurun, sedangkan lemak dan laktosa meningkat (Davidson *et al.*, 2012)

c. ASI Stadium III

ASI stadium III adalah Air Susu Matur. ASI matur disekresi pada hari ke sepuluh dan seterusnya. ASI matur tampak berwarna putih kekuning-kuningan, karena mengandung casein, riboflavin dan karotin. Kandungan ASI matur relatif konstan, tidak menggumpal bila dipanaskan (Davidson *et al.*, 2012).

2.2.4 Produksi Air Susu Ibu

Hubungan yang utuh antara hipotalamus dan hipofise akan mengatur kadar prolaktin dan oksitosin dalam darah. Hormon-hormon ini sangat perlu untuk pengeluaran permulaan dan pemeliharaan persediaan air susu selama menyusui. Proses menyusui memerlukan pembuatan dan pengeluaran air susu dan alveoli ke sistem duktus. Bila susu tidak dikeluarkan akan mengakibatkan berkurangnya sirkulasi darah kapiler yang menyebabkan terlambatnya proses menyusui (Riordan, 2014).

Berkurangnya rangsangan menyusui oleh bayi misalnya bila kekuatan isapan yang kurang, frekuensi isapan yang kurang dan singkatnya waktu menyusui ini berarti pelepasan prolaktin dari hipofise berkurang, sehingga pembuatan air susu berkurang karena diperlukan kadar prolaktin yang cukup untuk mempertahankan pengeluaran air susu mulai sejak minggu pertama. Untuk meningkatkan produksi ASI supaya optimal, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan ibu sebagai berikut: Susui bayi lebih sering tanpa jadwal, paling sedikit 8 kali dalam 24 jam, tiap-tiap payudara 10-15 menit. Setiap menyusui gunakan kedua payudara secara bergantian, hal ini berguna agar bayi mendapat semua ASI yang tersedia untuk merangsang produksi ASI sesering mungkin. Bayi hanya menyusui pada ibu, tidak dianjurkan menggunakan botol dot karena mekanisme menyusu pada payudara ibu dengan menggunakan botol dot sangatlah berbeda (Lawrence & Lawrence, 2016)

2.2.5 Pengukuran Produksi Air Susu Ibu

a. Metode *Estimate Rate of Synthesis of Milk*

Metode ini dikembangkan oleh Kent & Gardner (2018) dengan melakukan pengukuran terhadap profil susu selama 24 jam. Semua pengukuran volume ASI dan produksi ASI dinyatakan dalam mL karena densitas ASI adalah 1,03 g/mL Produksi susu 24 jam yang dikoreksi, untuk peserta yang menyusui secara eksklusif atau menyusui dan memerah. Namun, tidak ada koreksi untuk kehilangan air yang tidak disadari oleh bayi, dan oleh karena itu produksi susu dapat abaikan dengan rata-rata 10%. Tingkat rata-rata produksi susu untuk setiap

payudara dihitung dengan membagi produksi susu 24 jam yang dikoreksi untuk setiap payudara dengan 24. Selama periode 24 jam ini, ibu mengeluarkan sampel susu kecil (<1 mL) ke dalam polipropilen 5 mL botol plastik segera sebelum dan sesudah setiap menyusui atau mengeluarkan ASI dari setiap payudara. Sampel dibekukan sesegera mungkin dan disimpan pada suhu -15°C sampai dianalisis. Kandungan krim diukur dengan menggunakan metode krimatokrit. Kandungan krim susu dari setiap pakan atau ekspresi selama pengukuran profil susu dihitung ($[0,53 \times \text{creamatokrit pra-pengumpanan} + 0,47 \times \text{krimatokrit pasca-pengumpanan}]/2$). Krimatokrit diubah menjadi lemak menggunakan rumus berikut: lemak (g/L) = $3,968 + (5,917 \times \text{krimatokrit})$. Jumlah lemak dalam setiap menyusui atau ekspresi dihitung dari kandungan lemak susu dan volume ekspresi. Jumlah total lemak yang disintesis oleh setiap payudara dalam periode 24 jam dihitung dengan menjumlahkan jumlah lemak di semua menyusui dan ekspresi dari payudara itu, dan tingkat rata-rata sintesis lemak dihitung dengan membagi jumlah total lemak yang disintesis untuk setiap payudara dengan 24.

Untuk pemompaan per jam, para peserta memompa kedua payudara secara bersamaan atau hanya satu payudara sesuai dengan preferensi. Para ibu mengekspresikan payudara mereka menggunakan pompa payudara dengan vakum maksimum yang nyaman selama 10 menit setelah pengeluaran ASI terdeteksi oleh peningkatan aliran ASI. Untuk setiap payudara, susu disalurkan melalui tabung penghubung dari

pelindung payudara ke salah satu dari tiga botol yang ditempatkan pada platform penimbangan timbangan yang berkesinambungan. 1 mL pertama (susu pertama) dikumpulkan ke dalam botol pertama, sebagian besar susu yang diperah dikumpulkan ke dalam botol kedua (susu yang dikumpulkan), dan susu yang terakhir diperah (~ 1 mL) dikumpulkan ke dalam botol ketiga (terakhir susu).

Perangkat *Show Milk* mengukur berat kumulatif susu pada 50 Hz dengan resolusi 0,1 g dan akurasi 0,02% hingga maksimum 2 kg. Ekspresi diulang 1, 2 dan 3 jam setelah dimulainya ekspresi pertama. Total volume setiap ekspresi (mL) dari setiap payudara dicatat. Krimatokrit dari susu pertama, gabungan, dan terakhir dari setiap ekspresi diukur seperti di atas dan diubah menjadi kadar lemak (g/L). Total volume susu yang diperah, digunakan untuk menghitung jumlah total lemak dalam susu perah untuk setiap jam. Dari profil susu 24 jam, kandungan lemak dari semua sampel susu dan volume semua menyusui digunakan untuk memperkirakan kapasitas penyimpanan ASI dari payudara

b. Metode *Short-term rate of Milk Synthesis*

Metode ini dikembangkan oleh Mitoulas & Kent, (2019). Pengukuran dilakukan dengan mencatat semua ekspresi pada hari ke 10, 15-20 postpartum menggunakan pompa listrik (Symphony, Medela AG, Swiss) untuk semua sesi ekspresi. Secara keseluruhan, setiap ekspresi dari setiap payudara dan volume susu per ekspresi (dengan menimbang botol sebelum dan sesudah setiap ekspresi). volume susu dicatat dengan

uji-berat bayi dengan skala digital (BabyWeigh; Medela, McHenry, IL; resolusi, 2 g; akurasi, 0,034%) sebelum dan sesudah setiap menyusui. Oleh karena itu, semua volume dinyatakan dalam gram karena massa jenis susu adalah 1,03 g/mL.

Produksi susu harian dihitung sebagai jumlah susu dari kedua payudara dari tengah malam hingga tengah malam. Transfer ASI selama menyusui ditambahkan jika sesuai. Interval antara ekspresi didefinisikan sebagai periode antara akhir satu ekspresi payudara dan akhir dari ekspresi payudara berikutnya. Tingkat sintesis susu jangka pendek dihitung sebagai volume susu setiap ekspresi dibagi dengan interval antara ekspresi.

c. *Metode Test Weighing to Asses Milk Intake*

Metode ini dikembangkan oleh Savenije (2016) yang dilakukan dengan cara mengukur perubahan berat badan pada bayi baru lahir guna mengetahui kesusian intake asupan ASI. Bayi ditimbang tiga kali: sebelum makan, segera setelah makan, dan 15 menit kemudian. Setiap pengukuran berat badan dilakukan dengan bayi berpakaian lengkap, memakai popok, Pengukuran berat badan dicatat pada lembar penimbangan. Timbangan dirancang untuk penimbangan bayi dan memiliki tampilan digital dalam gram tunggal, tanpa desimal. Untuk menilai kinerja timbangan berat standar dikalibrasi 1,5 dan 4 kg (mencerminkan berat bayi kecil dan besar) 20 kali dalam waktu 30 menit pada masing-masing timbangan.

Prosedur ini dilakukan selama empat hari berturut-turut. Standar deviasi dari pengukuran berulang ini kemudian dihitung. Jumlah susu yang diminum oleh setiap bayi diukur dengan dua cara: dengan mengosongkan wadah susu dalam jarum suntik 20 atau 50 ml dan membaca dari skala mililiter jarum suntik ini, dan dengan menimbang wadah susu sebelum dan sesudah menyusui. Nilai-nilai ini dicatat pada lembar makan, yang disimpan terpisah dari lembar penimbangan sampai selesai. Pada lembar pemberian makan, staf perawat juga mencatat apakah susu telah tumpah atau apakah anak mengalami regurgitasi atau muntah susu antara pemberian makan dan penimbangan.

2.2.6 Faktor yang Memengaruhi Produksi Air Susu Ibu

a. Faktor Ibu

Status kesehatan ibu, kondisi fisik yang sehat akan menunjang produksi ASI yang optimal baik kualitas dan kuantitasnya. Ibu yang sakit pada umumnya tidak mempengaruhi produksi ASI. Tetapi akibat kekhawatiran ibu terhadap kesehatan bayinya maka ibu menghentikan menyusui bayinya. Kondisi tersebut menyebabkan tidak adanya rangsangan pada puting susu sehingga produksi ASI pun berkurang atau berhenti (Lawrence & Lawrence, 2016).

Nutrisi dan Asupan Cairan Ibu, makanan yang dimakan seorang ibu yang sedang dalam masa menyusui tidak secara langsung mempengaruhi mutu ataupun jumlah air susu yang dihasilkan. Jika makanan ibu terus-menerus tidak mengandung cukup zat gizi yang diperlukan, tentu akhirnya kelenjar-kelenjar pembuat ASI tidak akan

dapat bekerja dengan sempurna sehingga berpengaruh terhadap produksi ASI. Unsur gizi dalam 1 liter ASI setara dengan unsur gizi yang terdapat dalam 2 piring nasi ditambah 1 butir telur. Disamping bahan makanan sumber protein, seperti ikan, telur dan kacang-kacangan, bahan makanan sumber vitamin juga diperlukan untuk menjamin kadar berbagai vitamin dalam ASI. Untuk menjaga produksi ASI dibutuhkan asupan cairan yang memadai. Kebutuhan air ibu menyusui 8-12 gelas (2000-3000ml) per hari (Lawrence & Lawrence, 2016).

Merokok, Ibu yang merokok, asap rokok yang dihisap oleh ibu dapat mengganggu kerja hormon prolaktin dan oksitosin sehingga akan menghambat produksi ASI, Umur dan Paritas, umur ibu berpengaruh terhadap produksi ASI. Ibu yang umurnya muda lebih banyak memproduksi ASI dibandingkan dengan ibu yang sudah tua. Ibu yang melahirkan anak kedua dan seterusnya produksi ASI lebih banyak dibandingkan dengan kelahiran anak yang pertama (Lawrence & Lawrence, 2016)

Bentuk dan kondisi puting, kelainan bentuk puting akan menyebabkan bayi kesulitan untuk menghisap payudara. Hal tersebut menyebabkan rangsangan pengeluaran prolaktin terhambat dan produksi ASI pun terhambat. Puting susu yang lecet akan menyebabkan ibu-ibu memutuskan untuk menghentikan menyusui karena puting susu yang lecet apabila dihisap oleh bayi menimbulkan rasa sakit. Payudara yang tidak dihisap oleh bayi atau air susu yang tidak dikeluarkan dari

payudara dapat mengakibatkan berhentinya produksi ASI (Lawrence & Lawrence, 2016).

Nyeri, ibu post partum dengan *sectio caesarea* tentunya akan mengalami ketidaknyamanan, terutama luka insisi pada dinding abdomen akan menimbulkan rasa nyeri. Keadaan tersebut menyebabkan ibu akan mengalami kesulitan untuk menyusui karena kalau ibu bergerak atau merubah posisi maka nyeri yang dirasakan akan bertambah berat. Rasa sakit oleh ibu akan menghambat produksi oksitoksin sehingga akan mempengaruhi pengaliran ASI (Lawrence & Lawrence, 2016)

Kecemasan, ibu yang melahirkan dengan tindakan *Sectio Caesarea* akan menghadapi masalah yang berbeda dengan ibu yang melahirkan normal. Pada ibu post *sectio caesarea* selain menghadapi masa nifas juga harus menjalani masa pemulihan akibat tindakan operatif. Masa pemulihan pun bengangsur lebih lambat dibandingkan dengan yang melahirkan normal. Akibat nyeri dan kesulitan menjalani aktifitas sehari-hari menyebabkan ibu merasa tidak berdaya dan cemas terhadap kesehatan dirinya dan bayinya. Kecemasan ini menyebabkan pikiran ibu terganggu dan ibu merasa tertekan (stress). Bila ibu mengalami stres maka akan terjadi pelepasan adrenalin yang menyebabkan vasokonstriksi pembuluh darah pada alveoli. Akibatnya terjadi hambatan dari *let-down refleks* sehingga air susu tidak mengalir dan mengalami bendungan ASI (Lawrence & Lawrence, 2016).

b. Faktor Bayi

Berat badan lahir, berat bayi lahir rendah (BBLR) mempunyai kemampuan menghisap ASI yang lebih rendah dibandingkan bayi yang berat lahir normal (bayi yang lahir lebih dari 2500 gr). Kemampuan menghisap ASI yang lebih rendah ini meliputi frekuensi dan lama penyusuan yang lebih rendah dibanding bayi berat lahir normal yang akan mempengaruhi stimulasi hormon prolaktin dan oksitoksin dalam memproduksi ASI (Riordan, 2014).

Status kesehatan bayi, bayi yang sakit pada umumnya malas untuk menghisap puting susu sehingga tidak ada *let-down refleks*. Akibatnya tidak ada rangsangan pada puting susu sehingga menyebabkan rangsangan produksi ASI dan pengaliran ASI terhambat. Hisapan bayi, pada puting dan areola payudara terdapat ujung-ujung saraf yang sangat penting untuk refleks menyusu. Apabila puting susu dihisap oleh bayi maka rangsangannya akan diteruskan ke hipotalamus untuk mengeluarkan prolaktin dan oksitoksin. Hal tersebut menyebabkan air susu diproduksi dan dialirkan (Riordan, 2014).

2.3 Konsep Ibu Menyusui

2.3.1 Definisi Ibu Menyusui

Menyusui merupakan suatu proses alamiah manusia dalam mempertahankan dan melanjutkan kelangsungan hidup keturunannya. Organ tubuh yang ada pada seorang wanita menjadi sumber utama kehidupan untuk menghasilkan ASI yang merupakan sumber makanan bayi

yang paling penting terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan. Perkembangan zaman membawa perubahan bagi kehidupan manusia, dengan bertambahnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membuat pengetahuan manusia mengetahui pentingnya ASI bagi kehidupan bayi.

Menyusui merupakan suatu pengetahuan yang sudah ada sejak lama yang mempunyai peranan penting dalam mempertahankan kehidupan manusia. Menyusui adalah cara yang optimal dalam memberikan nutrisi dan mengasuh bayi, dan dengan penambahan makanan pelengkap pada paruh kedua tahun pertama, kebutuhan nutrisi, imunologi, dan psikososial dapat terpenuhi hingga tahun kedua dan tahun-tahun berikutnya.

2.3.2 Mekanisme Menyusui

Reflek yang penting dalam mekanisme isapan bayi terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Refleks Menangkap (*Rooting Refleks*)

Timbul saat bayi baru lahir, pipi disentuh, dan bayi akan menoleh kearah sentuhan. Bibir bayi dirangsang dengan puting susu, maka bayi akan membuka mulut dan berusaha menangkap puting susu (Newman & Pitman, 2019)

b. Refleks Menghisap (*Sucking Refleks*)

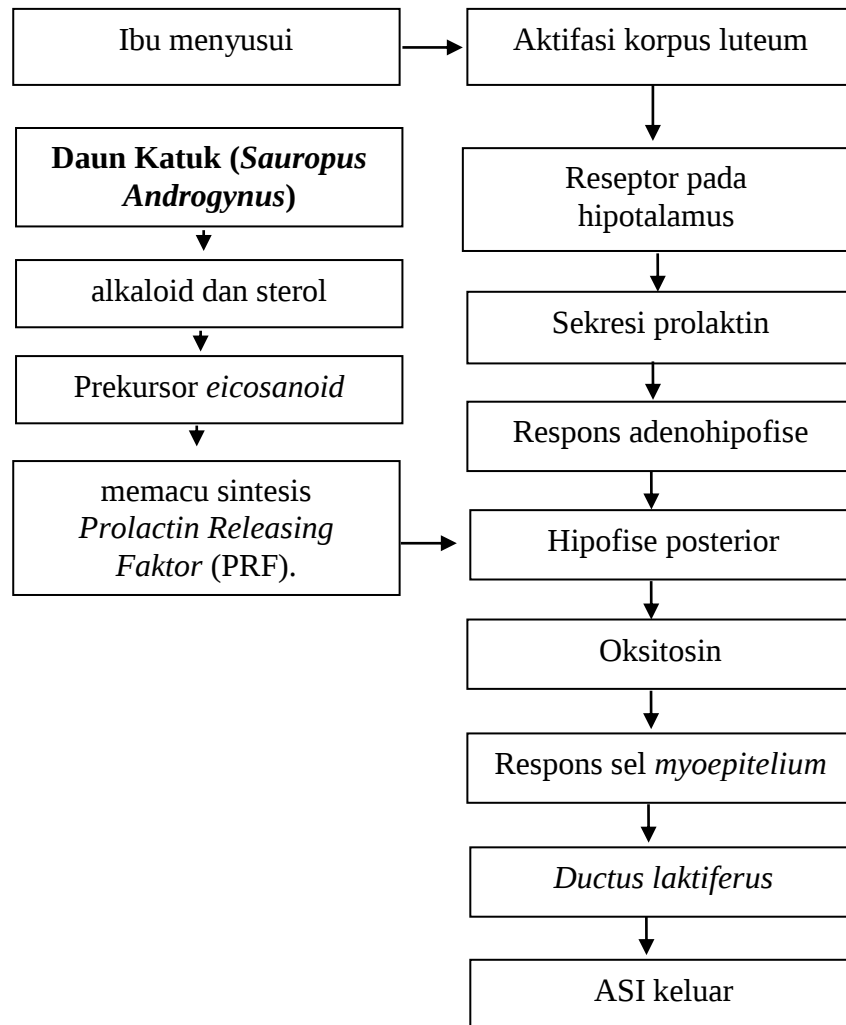
Refleks ini timbul apabila langit-langit mulut bayi tersentuh oleh puting. Agar puting mencapai palatum, maka sebagian besar areola harus masuk kedalam mulut bayi. Dengan demikian, sinus laktiferus

yang berada di bawah areola tertekan antara gusi, lidah, dan palatum sehingga ASI keluar (Newman & Pitman, 2019)

c. Refleks Menelan (*Swallowing Refleks*)

Refleks ini timbul apabila mulut bayi terisi oleh ASI, maka bayi akan menelannya (Lawrence & Lawrence, 2016).

2.4 Kerangka Teori Pengaruh Pemberian Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Kelancaran Produksi ASI



Sumber: (Pizzorno & Murray, 2013); (Braun & Cohen, 2010); (Liu *et al.*, 2015); (Lawrence & Lawrence, 2016)

Bagan 2.3 Kerangka Teoritis Pengaruh Pemberian Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Kelancaran Produksi ASI

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Strategi Pencarian Literatur

3.1.1 Protokol dan Registrasi

Studi ini merupakan kajian literatur (*literature review*, *literature research*) atau penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Studi ini berisi rangkuman menyeluruh dalam bentuk *literatur review* mengenai pengaruh pemberian daun katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap kelancaran produksi asi pada ibu menyusui. Adapun metode registrasi dalam pencarian literatur berupa *framework* yang digunakan, kata kunci, database atau *search engine*

3.1.2 Database Pencarian

Literatur review ini merupakan kajian dari beberapa hasil studi penelitian yang ditentukan berdasarkan tema penelitian. Tema utama pada penelitian ini adalah terkait dengan pengaruh pemberian daun katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui. Pencarian literatur dilakukan pada Februari – Maret 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, akan tetapi diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti- peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang didapatkan berupa artikel dari jurnal ilmiah yang bereputasi baik

sesuai dengan tema yang ditentukan. Pencarian literatur dalam *literatur review* ini menggunakan database yaitu *google scholar* atau *google cendikia*, *PubMed*, *Elsevier*.

3.1.3 Kata Kunci

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan *keyword* dan *boolean operator* (dan, dan atau, *and*, *or*, *and not*) yang digunakan untuk memperluas atau menspesifikan pencarian, sehingga mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal yang digunakan sebagai berikut:

Pengaruh Pemberian Daun Katuk (<i>Sauropus Androgynus</i>)	Kelancaran ASI	Produksi Ibu Menyusui
OR	OR	OR
<i>Sauropus Androgynus</i>	<i>Lactation</i>	<i>breastfeeding mothers</i>
OR	OR	OR
<i>Sauropus Androgynus</i> <i>Merr effect</i>	<i>Lactation</i> (L)	<i>Breastfeeding</i>

3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

3.2.1 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

Setelah dilakukan penetapan topik *review* maka seluruh kata kunci dimasukkan dalam database yaitu *Google scholar*, *PubMed*, setelah itu dilakukan pembatasan pencarian dengan membatasi tahun yaitu artikel bertahun 2017-2021. Setelah mendapatkan artikel sesuai topik dilakukan identifikasi abstrak dan selanjutnya di telaah naskah lengkapnya (*fulltext*) selanjutnya dilakukan matrik sebagai bagian untuk melakukan analisis. Setelah dilakukan matrix dari artikel maka dilakukan sintesis berupa

menyusun hasil matrix dalam bentuk naratif. Strategi yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan PICOS *framework* yaitu:

a. *Population/problem*

Populasi atau masalah yang akan di analisis. Pada *literatur review* ini yang menjadi populasi adalah kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui.

b. *Intervention*

Suatu tindakan penatalaksanaan terhadap kasus perorangan atau masyarakat serta pemaparan tentang penatalaksanaan. Pada *literatur review* ini intervensi berupa pemberian daun katuk (*sauropus androgynus*).

c. *Comparison*

Penatalaksanaan lain yang digunakan sebagai pembanding. *Literatur review* ini adalah pemberian daun katuk (*sauropus androgynus*) yang dapat melibatkan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan atau tanpa adanya kelompok kontrol

d. *Outcome*

Hasil atau luaran yang diperoleh pada penelitian. Pada *literatur review* ini artikel dengan hasil pengaruh pemberian daun katuk (*sauropus androgynus*) terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui berdasarkan *literatur review*.

e. *Study design*

Desain penelitian yang digunakan oleh jurnal yang akan di *review*. Desain dari *literatur review* adalah seluruhnya berjenis kuantitatif

dengan desain utama *pre experiment*, *quasy experiment* dan atau *true experiment*.

Adapun format PICOS dalam *literatur review* ini diuraikan berdasarkan tabel sebagai berikut:

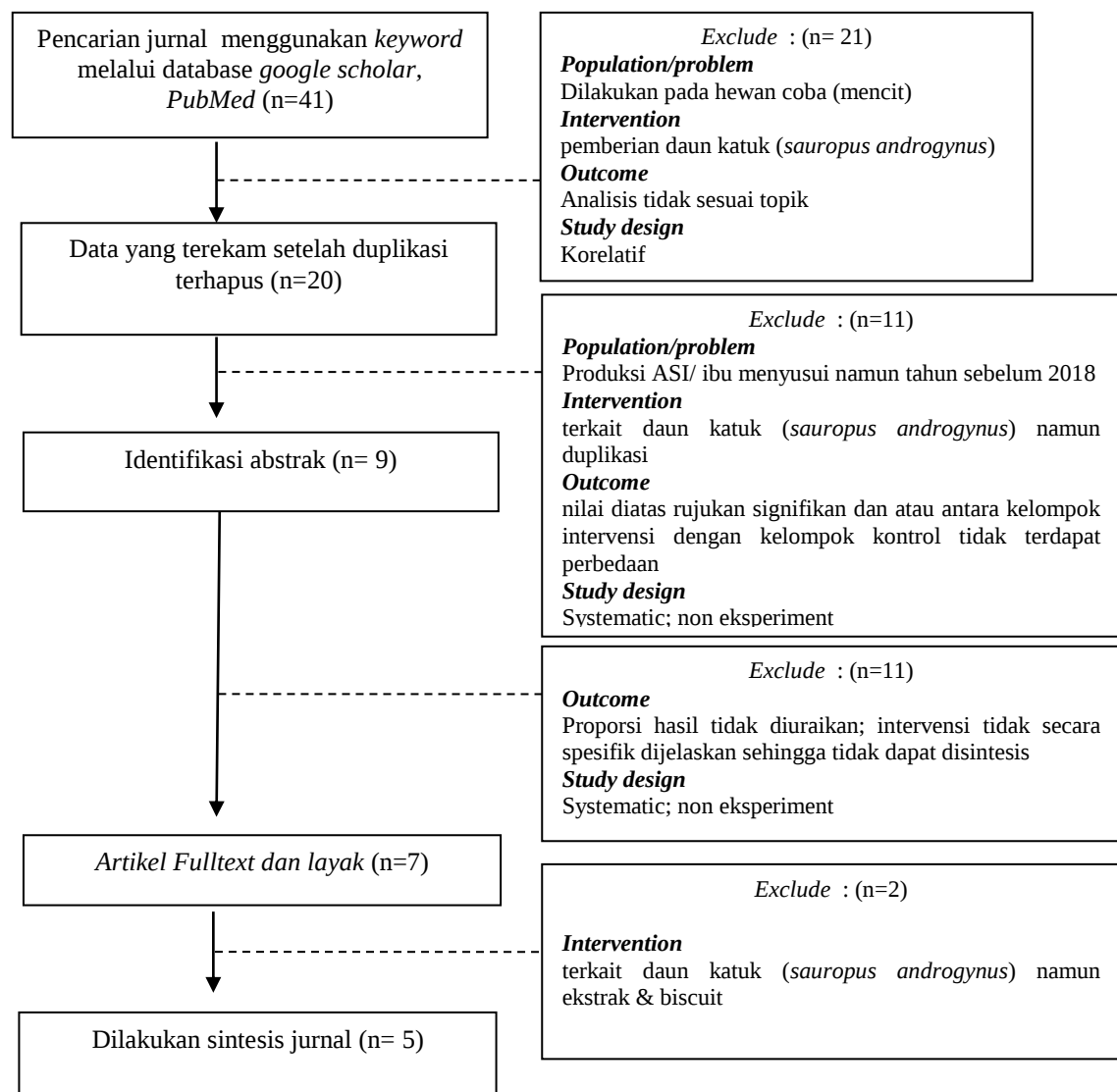
Tabel 3.2 Tabel PICOS

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population/ Problem</i>	kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui	kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui dengan artikel sebelum 2017
<i>Intervention</i>	pemberian rebusan daun katuk (<i>sauropus androgynus</i>)	Bentuk intervensi berupa pemberian daun katuk (<i>sauropus androgynus</i>) namun tidak dapat diakses seluruhnya
<i>Comparation</i>	Sebelum dan sesudah pemberian daun katuk serta kelompok kontrol	-
<i>Outcome</i>	Adanya pengaruh pemberian daun katuk (<i>sauropus androgynus</i>) terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui	Secara statistik hasil yang tertuang dalam bagian hasil menunjukkan nilai diatas rujukan signifikan dan atau antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan
<i>Study design</i>	Kuantitatif, utamanya <i>preeksperimen</i> , <i>quasy experiment</i> , dan atau <i>experiment</i>	<i>Literatur review</i> , <i>systematic review</i> , semua jenis penelitian kualitatif

3.2.2 Hasil Pencarian dan Seleksi Studi

Berdasarkan hasil pencarian literatur melalui publikasi dalam database dan menggunakan katakunci sesuai dengan *boolean operator* didapatkan melalui *google scholar* sebanyak 345 artikel terkait dengan pengaruh daun katuk terhadap ASI dan berdasarkan identifikasi awal hanya terdapat 40 artikel yang relevan dengan tema. Melalui *PubMed* sebanyak 24 artikel terkait dengan *Sauropus androgynus* L Mer dan *Lactation* namun

berdasarkan identifikasi awal hanya terdapat 1 artikel yang relevan dengan studi. Melalui *Elsevier* sebanyak sebanyak 0 artikel. Berdasarkan identifikasi abstrak pada hasil pencarian artikel melalui database *google scholar*, *PubMed*, diperoleh sebanyak 41 artikel yang sesuai dengan topik *literatur review*. Hasil seleksi artikel studi dapat digambarkan dalam diagram *flow* dibawah ini:



Bagan 3.1 Diagram *Flow* Penelitian *Literature Review* Pengaruh Pemberian Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Menyusui

BAB 4

HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menguraikan tentang hasil dan analisis penelitian. Hasil diuraikan secara berurutan dengan memaparkan karakteristik artikel yang menjadi sumber emperis utama juga temuan sesuai dengan tujuan penelitian.

4.1 Hasil Seleksi Studi Berdasarkan Karakteristik Artikel

4.1.1 Tahun Publikasi

Tabel 4.1 Karakteristik Artikel Hasil Penyeleksian Studi Berdasarkan Tahun Publikasi (n=5)

Tahun Publikasi	N	%
2018	0	0
2019	1	20
2020	1	20
2021	2	40
2022	1	20
Total	5	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sumber emperis utama terbanyak pada *literature review* ini adalah artikel dengan tahun publikasi 2021

4.1.2 Jenis Publikasi

Tabel 4.2 Karakteristik Artikel Hasil Penyeleksian Studi Berdasarkan Jenis Publikasi (n=5)

Kategori	N	%
Internasional	0	0
Lokal/Nasional	5	100
Total	5	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sumber emperis utama pada *literature review* ini seluruhnya merupakan publikasi lokal

4.1.3 Jenis Bahasa yang Digunakan

Tabel 4.3 Karakteristik Artikel Hasil Penyeleksian Studi Berdasarkan Bahasa yang Digunakan (n=5)

Kategori	N	%
Indonesia	5	100
Inggris	0	0
Total	5	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sumber emperis utama pada *literature review* ini seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia

4.2 Hasil Seleksi Studi Berdasarkan Karakteristik Partisipan

4.2.1 Karakteristik Usia

Tabel 4.4 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Usia Yang Termuat dalam Artikel Ilmiah (n=5)

Sumber Emperis Utama	frekuensi	Proporsi Usia
Asokawati (2021)		
21-26	20	66,67
27-32	8	26,67
>33	2	6,67
Dolang (2021)		
23-27	17	56,7
28-33	13	43,3
Selviana (2022)		
23-27	9	60
28-32	3	20
33-37	3	20
Suyanti (2020)	n/a	n/a
Situmorang (2019)		
<20	8	25
20-35	18	56,2
>35	6	18,8

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa berdasarkan sumber emperis utama diketahui empat dari lima artikel mengungkapkan sebagian besar usia ibu yang menjadi partisipan adalah berada pada rentang usia dewasa awal

hingga pertengahan dan ada satu artikel yang tidak mencantumkan usia responden.

4.2.2 Karakteristik Tingkat Pendidikan

Tabel 4.5 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Yang Termuat dalam Artikel Ilmiah (n=5)

Sumber Emperis Utama	Frekuensi	Proporsi Pendidikan
Asokawati (2021)		
SD	0	0
SMP	1	3,3
SMA	22	73,33
PT	7	23,33
Dolang (2021)		
SD	0	0
SMP	0	0
SMA	25	83,3
PT	5	16,7
Selviana (2022)		
SMP	4	36,7
SMA	9	60,0
S1	2	13,3
Suyanti (2020)	n/a	n/a
Situmorang (2019)		
Menengah	27	84,4
Tinggi	5	15,6

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa berdasarkan sumber emperis utama diketahui empat dari lima artikel mengungkapkan sebagian besar usia ibu yang menjadi partisipan telah menyelesaikan pendidikan setingkat sekolah menengah sampai sarjana dan satu artikel tidak mencantumkan tingkat pendidikan responden.

4.2.3 Karakteristik Pekerjaan

Tabel 4.6 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Pekerjaan Yang Termuat dalam Artikel Ilmiah (n=5)

Sumber Emperis Utama	Frekuensi	Proporsi pekerjaan
Asokawati (2021)	n/a	n/a
Dolang (2021)		
Formal	6	20
Non Formal	0	0
IRT	24	80
Selviana (2022)		
Bekerja	11	73,3
Tidak bekerja	4	26,7
Suyanti (2020)	n/a	n/a
Situmorang (2019)	n/a	n/a

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa berdasarkan sumber emperis utama diketahui dua dari lima artikel mengungkapkan sebagian besar usia ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan tiga artikel tidak mencantumkan jenis pekerjaan

4.2.4 Karakteristik Paritas

Tabel 4.7 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Paritas Yang Termuat dalam Artikel Ilmiah (n=5)

Sumber Emperis Utama	Frekuensi	Proporsi paritas
Asokawati (2021)		
Primipara	11	36,67
Multipara	19	63,33
Dolang (2021)	n/a	n/a
Selviana (2022)	n/a	n/a
Suyanti (2020)	n/a	n/a
Situmorang (2019)		
Primipara	7	21,9
Multipara	25	78,1

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa berdasarkan sumber emperis utama diketahui dua dari lima artikel mengungkapkan sebagian besar merupakan ibu multipara dan tiga artikel tidak mencantumkan paritas

4.3 Hasil Analisis Utama

Bagian ini memuat hasil temuan utama yang berdasarkan tujuan khusus penelitian yakni hasil identifikasi pengaruh pemberian daun katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

4.3.1 Hasil Identifikasi Intervensi

Tabel 4.8 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Intervensi Yang Termuat dalam Artikel Ilmiah (n=5)

Sumber Emperis Utama	Intervensi
Asokawati (2021)	Diberikan rebusan daun katuk sebanyak 200 g; 2x per hari
Dolang (2021)	Diberikan rebusan daun katuk 330 ml; 2x per hari selama 1 minggu
Selviana (2022)	Diberikan rebusan daun katuk sebanyak 3x sehari (150cc dalam 1x minum) selama 7 hari
Suyanti (2020)	Diberikan rebusan daun katuk sebanyak 50 gram direbus dengan air 300ml dikonsumsi selama 7 hari
Situmorang (2019)	300 g daun katuk direbus dalam 1.500 ml air hingga matang, air rebusan diberikan 150 ml sebanyak 3 kali sehari selama 14 hari

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa berdasarkan sumber emperis utama diketahui bahwa intervensi rebusan daun katuk (*Sauropus androgynus*) yang diberikan adalah sebanyak 50 - 300 gram yang direbus dalam air. Pemberian rebusan daun katuk (*Sauropus androgynus*) diberikan 2-3 kali sehari selama 7-15 hari.

4.3.2 Hasil Identifikasi Produksi Air Susu Ibu Sebelum dilakukan Intervensi

Tabel 4.9 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Produksi Air Susu Ibu Sebelum dilakukan Intervensi Yang Termuat dalam Artikel Ilmiah (n=5)

Sumber Emperis Utama	Produksi ASI Sebelum
Asokawati (2021)*	170 cc/ hari
Dolang (2021)*	20,27 ml (SD±5,119)
Selviana (2022) *	8,07ml(SD±1,100)
Suyanti (2020)*	6,80ml(SD±1,474)
Situmorang (2019)**	
Intervensi	
Cukup	25,00
Kurang	25,00

*Numerik: mean dan standart deviasi (s.d)

**Kategorik: proporsi dalam perseratus (%)

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa berdasarkan sumber emperis utama diketahui bahwa produksi air susu ibu sebelum dilakukan intervensi rata-rata sebanyak 6,80 ml hingga 20,27 ml per hari yang setara dengan 25% produksi ASI kurang.

4.3.3 Hasil Identifikasi Produksi Air Susu Ibu Setelah dilakukan Intervensi

Tabel 4.10 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Produksi Air Susu Ibu Setelah dilakukan Intervensi Yang Termuat dalam Artikel Ilmiah (n=5)

Sumber Emperis Utama	Produksi ASI
Asokawati (2021)*	670 cc/ hari
Dolang (2021)*	61,33 ml (SD±13,649)
Selviana (2022)*	Meningkat 66,7%
Suyanti (2020)*	8,47 ml (SD±1,598)
Situmorang (2019)**	
Intervensi	
Cukup	43,75
Kurang	21,87
Kontrol	
Cukup	6,25
Kurang	28,12

*Numerik: mean dan standart deviasi (s.d)

**Kategorik: proporsi dalam perseratus (%)

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa berdasarkan sumber empiris utama diketahui bahwa produksi air susu ibu setelah dilakukan intervensi rata-rata sebanyak 8,47 ml hingga 61,33 ml per hari yang setara dengan 43,75% produksi ASI cukup dengan kenaikan produksi ASI rerata sebesar 66,7%.

4.3.4 Pengaruh Pemberian Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Menyusui

Tabel 4.11 Pengaruh Pemberian Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Menyusui dalam Artikel Ilmiah (n=5)

Sumber	Hasil	Statistik
Asokawati (2021)		<i>p-value:0,000</i>
Perlakuan	670ml/hari	
Kontrol	630ml/ hari	
Dolang (2021)		<i>p-value:0,000</i>
Peningkatan pasca intervensi		
30-40 ml	13,3	
41-60 ml	13,3	
61-80 ml	73,3	
Selviana (2022)	Meningkat 66,7%	<i>p-value:0,005</i>
Suyanti (2020)		<i>p-value:0,002</i>
Perlakuan	8,47 ml	
Kontrol	5,80 ml	
Situmorang (2019)		<i>p-value:0,009</i>
Pelakukan		
ASI Cukup	43,75	
ASI kurang	21,87	
Kontrol		
ASI cukup	6,25	
ASI kurang	28,12	

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa berdasarkan sumber empiris utama diketahui pemberian daun katuk (*sauropus androgynus*) berpengaruh terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui. Juga diketahui bahwa peningkatan produksi ASI rata-rata mencapai 61-80 ml dimana besar pengaruh mencapai 73%.

BAB 5

PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai interpretasi hasil penelitian yang disajikan secara berurutan berdasarkan tujuan dengan merujuk pada hasil *review*, konsep teori, dan opini dengan membandingkan kajian terdahulu serta menyampaikan keterbatasan.

5.1 Interpretasi Hasil *Review*

5.1.1 Produksi Air Susu Ibu Sebelum Intervensi Pemberian Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*)

Hasil studi menunjukkan bahwa produksi air susu ibu sebelum dilakukan intervensi pemberian daun katuk (*Sauropus Androgynus*) rata-rata sebanyak 6,80 ml hingga 20,27 ml per hari yang setara dengan 25% produksi ASI kurang.

Menurut Kent & Gardner (2018) produksi air susu ibu secara normal dalam 24 jam adalah 653 ± 154 gram atau setara dengan 440 mL per hari. Sandhi & Gabrielle, (2020) menjelaskan bahwa suplai ASI yang tidak mencukupi didefinisikan sebagai keyakinan ibu bahwa produksi ASI nya tidak mencukupi untuk kebutuhan bayinya. Secara khusus, ibu sering mengadopsi beberapa tanda yang tidak dapat diandalkan, seperti isyarat kenyang bayi atau tangisan bayi, sebagai indikator utama suplai ASI yang tidak mencukupi. Lawrence & Lawrence (2016) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi produksi ASI diantaranya faktor ibu dan faktor bayi.

Hal ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pemberian daun katuk (*Sauropus Androgynus*) jumlah produksi ASI masih dalam jumlah yang kurang. Menurut Huang, (2022) terdapat banyak faktor yang memengaruhi jumlah produksi ASI yang mengalami insufisiensi ASI yang sebenarnya karena kelainan patologis menunjukkan bahwa ibu yang tersisa memiliki kemampuan fisiologis untuk memproduksi ASI yang cukup. Beberapa faktor yang mempengaruhi terbukti mempengaruhi sekresi produksi ASI yang sebenarnya, seperti operasi caesar, inisiasi menyusui yang tertunda, suplementasi susu formula, dan mengisap bayi yang tidak efektif. Jika ibu gagal mencapai frekuensi menyusui yang memadai, durasi, atau tingkat pengosongan payudara yang diperlukan, terutama bulan pertama setelah melahirkan, insufisiensi ASI yang sebenarnya mungkin terjadi.

Kami berpendapat bahwa beberapa faktor dapat mempengaruhi produksi ASI. Produksi ASI yang kurang akan menyebabkan ibu memberikan penyapihan menggunakan susu formula yang akan berpengaruh pada perkembangan bayi.

Berdasarkan usia diketahui bahwa sebagian besar menyusui berada pada rentang usia dewasa awal hingga pertengahan. Konsisten dengan temuan oleh Kitano & Nomura, (2016) bahwa pada ibu menyusui dengan usia kurang dari 35 tahun tanpa adanya abnormalitas maternal merupakan usia ideal yang mampu mensintesis produksi ASI secara optimal. serupa dengan temuan ini, studi oleh Robert, (2019) bahwa jumlah produksi ASI akan berkurang seiring bertambahnya usia ibu.

Berdasarkan pekerjaan diketahui bahwa sebagian besar menyusui berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Menurut Okwen & Karimuribo, (2022) ibu menyusui yang tidak bekerja mampu memberikan ASI secara optimal dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Konsisten dengan temuan ini, studi oleh Abulreesh & Alqahtani (2021) bahwa pada ibu-ibu yang tidak bekerja memiliki kesempatan yang lebih tinggi untuk menyusui bayinya, sehingga memberikan efek terhadap produksi ASI.

Berdasarkan status paritas diketahui bahwa sebagian besar menyusui adalah ibu multipara. Menurut Hackman, (2015) produksi ASI pada ibu multipara lebih tinggi dibandingkan pada ibu primipara, namun hal tersebut juga dikaitkan dengan usia, dimana pada ibu multipara yang berusia di atas 35 tahun memiliki produksi ASI yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan ibu primipara. Konsisten dengan hasil ini Bystrova & Widstrom, (2017) pada studinya menemukan bahwa ibu multipara melaporkan adanya persepsi yang lebih tinggi tentang produksi ASI disertai dengan pembengkakan payudara (*physiological breast engorgement*).

Berdasarkan pendidikan diketahui sebagian besar ibu menyusui memiliki pendidikan menengah. Menurut Dukuzumuremyi (2020) perilaku dan sikap ibu untuk memberikan ASI pada bayinya dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimediasi oleh tingkat pendidikan mereka. Temuan oleh Alshammari & Haridi, (2021) menyatakan bahwa adanya korelasi pendidikan dengan praktik pemberian ASI dimana bagi ibu berpendidikan rendah semakin dekat dengan kehidupan tradisional, dimana menyusui dipandang sebagai peran utama dan tanggung jawab keibuan dan merupakan

terjemahan dari apa yang dilihat dan dipraktikkan oleh ibu mereka. Ibu dengan pendidikan tinggi mungkin berpotensi memiliki literasi menyusui yang lebih tinggi dan diyakinkan akan pentingnya menyusui untuk kesehatan anak dan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang rendah berkontribusi terhadap rendahnya pengetahuan dan pemahaman ibu dalam mempraktikkan pemberian ASI.

Kami berpendapat bahwa produksi air susu ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia dewasa awal, paritas. Selain itu juga dipengaruhi oleh praktik pengasuhan pemberian air susu ibu dikaitkan dengan pendidikan, dan status sosial dimana faktor tersebut memediasi proses *bounding attachment* yang pada akhirnya berdampak pada produksi air susu ibu.

5.1.2 Produksi Air Susu Ibu Setelah Intervensi Pemberian Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*)

Hasil studi ini menunjukkan bahwa produksi air susu ibu setelah dilakukan intervensi rata-rata sebanyak 8,47ml hingga 61,33 ml per hari yang setara dengan 43,75% produksi ASI cukup dengan kenaikan produksi ASI rerata sebesar 66,7%. Serta diketahui pula bahwa rerata berat badan bayi setelah dilakukan intervensi adalah 3203-3350 kg. Kajian ini mengidentifikasi bahwa intervensi berupa pemberian rebusan daun katuk (*Sauropus Androgynus*) pada ibu menyusui rata-rata diberikan sebanyak 50-300 gram yang diberikan secara rutin 2-3 kali perhari selama 7-15 hari.

Berdasarkan metode intervensi dapat diketahui bahwa intervensi pemberian rebusan daun katuk (*Sauropus Androgynus*) dilakukan dengan

pendekatan tradisional. Sebagaimana dinyatakan oleh Kementerian Kesehatan RI, (2017) bahwa metode tradisional merupakan penyediaan bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat

Secara konsisten, intervensi ini sejalan dengan kajian oleh Pizzorno & Murray, (2013) untuk memendapatkan khasiat rebusan daun *Sauropus Androgynus* dilakukan dengan merebus 300 gram daun katuk dalam 1,5 liter air yang direbus hingga daun matang/ melunak dengan konsumsi sebanyak 3 kali sehari.

Zhang & Cheng (2020) dalam kajian toksikologi menjelaskan bahwa konstituen aktif ini dan metabolitnya dapat menyebabkan toksisitas berupa kerusakan sel pada hati. Daun katuk (*Sauropus Androgynus*) mengandung zat aktif khususnya alkaloid, flavonoid, steroid, terpenoid, tanin, saponin dan glikosida yang dapat bersifat toksik dalam dosis tinggi. Meskipun sediaan Daun katuk (*Sauropus Androgynus*) praktis tidak beracun berdasarkan nilai LD 50 (>5.000 mg/kg), namun penting dipertimbangkan bahwa konsumsi berlebih dapat mengakibatkan efek toksisitas berupa kantuk, sembelit, dan bahkan gagal napas.

Kajian ini memberikan suatu pandangan bahwa daun katuk (*Sauropus Androgynus*) dapat diberikan dengan cara merebus dengan takaran 200-300 gram. Berdasarkan temuan ini, intervensi tersebut dapat secara mudah dilakukan oleh masyarakat atau para ibu yang sedang dalam menyusui.

Sebagai sediaan herbal alami tanaman daun katuk juga dapat dibudidayakan sebagai tanaman obat keluarga (TOGA), namun penting menjadi perhatian adalah konsumsi daun katuk (*Sauropus Androgynus*) haruslah dalam takaran yang tidak berlebihan.

Kami berpendapat bahwa daun katuk (*sauropus androgynus*) dengan mudah didapatkan oleh masyarakat sebagai tanaman obat keluarga. Untuk mendapatkan khasiat daun katuk (*sauropus androgynus*) yang maksimal dilakukan dengan cara merebus dan dikonsumsi secara rutin namun tidak berlebihan.

5.1.3 Pengaruh Pemberian Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Menyusui

Hasil studi menunjukkan bahwa pemberian daun katuk (*sauropus androgynus*) berpengaruh terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui. Juga diketahui bahwa peningkatan produksi ASI rata-rata mencapai 61-80 ml dimana besar pengaruh mencapai 73%.

Menurut Soka & Marcella, (2011) secara *in vivo* suplementasi daun katuk (*Sauropus Androgynus*) mampu meningkatkan ekspresi hormone oksitosin sehingga meningkatkan transduksi sinyal hormon oksitosin. Sebagai akibatnya berefek langsung pada laktotrof hipofisis anterior, dopamin menghambat nada sekresi sel yang sangat tinggi. Peningkatan kadar serum prolaktin meningkatkan sintesis dopamin hipotalamus dan konsentrasi dopamin dalam darah portal hipotalamus-hipofisis sehingga terjadi sintesis *human milk*.

Memperkuat hasil diketahui pula bahwa berat badan bayi pada ibu yang diberikan rebusan daun katuk (*Sauropus Androgynus*) menunjukkan peningkatan serta diketahui bahwa pada kelompok intervensi memiliki berat badan yang lebih berat dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini memberikan bukti bahwa pasca pemberian rebusan daun katuk (*Sauropus Androgynus*) terjadi peningkatan jumlah produksi ASI sehingga asupan nutrisi pada bayi terpenuhi secara optimal. dengan terpenuhinya nutrisi bayi berdampak pada peningkatan berat badan.

Kajian ini memberikan gambaran bukti ilmiah bahwa rebusan daun katuk (*sauropus androgynus*) berpengaruh terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui. Hal ini memberikan suatu pemahaman bahwa daun katuk dapat diberikan secara tradisional dan dengan mudah di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh ibu yang sedang menyusui. Meskipun rebusan daun katuk (*sauropus androgynus*) memiliki potensi terapeutik yang tinggi terutama dalam memodulasi produksi ASI namun, tetap dianjurkan mengkonsumsi dalam batas aman yang sudah teruji yaitu 50-300 gram per hari.

Kami berpendapat bahwa pemberian daun katuk (*sauropus androgynus*) pada ibu menyusui dapat diterima dengan mudah dan dapat dilakukan secara tradisional dengan cara merebus. Penggunaan dalam konsumsi juga tidak dalam kapasitas yang berlebihan. Kami juga merekomendasikan penggunaan tanaman katuk (*sauropus androgynus*) sebagai salah satu tanaman obat keluarga.

5.2 Keterbatasan Penelitian

- 5.2.1 Studi ini hanya terbatas pada hasil kajian *literatur review* dan tidak menjangkau hingga dilakukan metanalisis sehingga diperlukan kajian lanjutan untuk memperkuat hasil kedepan.
- 5.2.2 Studi ini tidak menjangkau pada efek samping yang ditimbulkan terhadap konsumsi daun katuk.
- 5.2.3 Studi ini tidak menjangkau terhadap uji coba kandungan atau analisis kandungan namun secara literal dibuktikan keterlibatan pengaruh daun katuk terhadap mekanisme hormonal yang memediasi produksi ASI.

BAB 6

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

- 6.1.1 Pada ibu menyusui diketahui bahwa produksi air susu ibu sebelum dilakukan pemberian daun katuk (*Sauropus Androgynus*) rata-rata sebanyak 6,80 ml hingga 20,27 ml per hari yang setara dengan 25% produksi ASI kurang dengan rerata berat badan bayi adalah 2945-2963 kg dengan rerata kenaikan berat badan mingguan sebesar 182 gram.
- 6.1.2 Pada ibu menyusui diketahui bahwa produksi air susu ibu setelah dilakukan pemberian daun katuk (*Sauropus Androgynus*) rata-rata sebanyak 8,47 ml hingga 61,33 ml per hari yang setara dengan 43,75% produksi ASI cukup dengan kenaikan produksi ASI rerata sebesar 66,7%. Serta diketahui pula bahwa rerata berat badan bayi adalah 3203-3350 kg dengan rerata kenaikan berat badan mingguan sebesar 259 gram.
- 6.1.3 Pemberian daun katuk (*sauropus androgynus*) berpengaruh terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui dengan peningkatan produksi ASI rata-rata mencapai 61-80 ml dimana besar pengaruh mencapai 73%.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil *literatur review* dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

6.2.1 Bagi Ibu Menyusui

Ibu menyusui dapat menggunakan daun katuk (*sauropus androgynus*) sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan produksi air susu

6.2.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi melalui promosi kesehatan dengan mengembangkan daun katuk (*sauropus androgynus*) sebagai TOGA (tanaman obat keluarga) yang bisa dikonsumsi secara mudah, murah, dan aman namun dalam konsentrasi yang terukur

6.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Melakukan kajian lebih mendalam seperti pengembangan *original research*

DAFTAR PUSTAKA

- Abulreesh, & Alqahtani. (2021). Attitudes and Barriers to Breastfeeding among Mothers in Princess Nourah Bint Abdulrahman University, Riyadh, Kingdom of Saudi Arabia. *The Scientific World Journal*, 5585849.
- Alfaridh, Azizah, Ramadhaningtyas, Maghfiroh, & Nurwahyuni. (2021). Peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan tentang ASI Eksklusif pada Remaja dan Ibu dengan Penyuluhan serta Pembentukan Kader Melalui Komunitas "CITALIA." *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1(2).
- Baihaqi, Khoir, & Satrio. (2017). *Tumbuhan Obat*. Biodiversity Warriors Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI).
- Bartram. (2018). *Bertarm's encyclopedia of herbal medicine*. Robinson Publishing Ltd.
- Bobak. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Braun, & Cohen. (2010). *Herbs and Natural Supplements An evidence-based guide*. Elsevier, Ltd.
- Bystrova, & Widstrom. (2017). Early lactation performance in primiparous and multiparous women in relation to different maternity home practices. A randomised trial in St. Petersburg. *International Breastfeeding Journal*, 2(9).
- Cunningham, Levennno, Bloom, & Dasshe. (2014). *William Obstetric*. Megraw Hill.
- Das, S., Das, R., Bajracharya, R., Baral, G., Jabegu, B., Odland, J. Ø., & Odland, M. L. (2019). Incidence and risk factors of pre-eclampsia in the paropakar maternity and women's hospital, Nepal: A retrospective study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(19), 1–8. <https://doi.org/10.3390/ijerph16193571>
- Davidson, M., London, M., & Ladewig, P. (2012). *Maternal Newborn Nursing & Woman's Health*. Pearson Education, Inc.
- Doseey, Keegan, & Barrere. (2016). *Holistic Nursing a Handbook for Practice*. Jones Bartlett Learning.
- Dutta, & Konar. (2018). *Textbook of DC Dutta's OBSTETRICS including Perinatology and Contraception*. aypee Brothers Medical Publishers (P) Ltd.
- Endarini. (2016). *Farmakognosi dan Fitofarmaka*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.
- Fidora, I. (2019). *Ibu Hamil dan Nifas Dalam Ancaman Depresi* (1st ed.). CV.

Pena Persada.

- Hackman. (2015). Breastfeeding Outcome Comparison by Parity. *Breastfeed Medicine*, 10(3).
- Hayati, Winarni, & Purnobasuki. (2016). *Keanekaragaman Hayati Indonesia dan Perannya dalam Menunjang Kemandirian Bangsa*. Departemen Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Airlangga.
- Hoff. (2019). Impact of Maternal Anxiety on Breastfeeding Outcomes: A Systematic Review. *Advances in Nutrition an International Review Journal*, 10(5).
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 01.07/Menkes/187/2017 tentang Formularium obat Tradisional Indonesia*. Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI.
- Kent, & Gardner. (2018). Hourly Breast Expression to Estimate the Rate of Synthesis of Milk and Fat. *Nutrients*, 10(1144).
- Kitano, & Nomura. (2016). Combined effects of maternal age and parity on successful initiation of exclusive breastfeeding. *Preventive Medicine Report*, 121(3).
- Krol, & Grossmann. (2018). Psychological effects of breastfeeding on children and mothers. *Bundesgesundheitsblatt - Gesundheitsforschung - Gesundheitsschutz*, 61(977).
- Lawrence, & Lawrence. (2016). *Breastfeeding*. Elsevier, Ltd.
- Lewis, L. (2018). *Fundamentals of Midwifery*. Wiley Blackwell.
- Liu, Wang, & Zhang. (2015). *Dietary Chinese Herbs Chemistry, Pharmacology and Clinical Evidence*. Springer.
- Lowdermilk, D. L., Perry, S. E., Cashion, K., Alden, K. R., & Olshansky, E. F. (2016). *Maternity & Women's Health Care*. Elsevier, Ltd.
- Mann, & Hewson. (2016). *Encyclopedia of Herbal Medicine*. DK Penguin Random House.
- Mitoulas, & Kent. (2019). Short-term rate of milk synthesis and expression interval of preterm mothers. *ADC Fetal & Neonatal Edition*, 105(3).
- Newman, & Pitman. (2019). *Dr. Jack Newman's Guide to Breastfeeding*. Elsevier Inc.
- Okwen, & Karimuribo. (2022). Exclusive Breastfeeding and Its Determinants in Yaoundé, Cameroon: A Retrospective Survival Analysis. *Journal of Pregnancy*, 8396586.
- Pebrianty, & Aswan. (2020). Pengetahuandan sikap ibu primipara terhadap perawatan bayi baru lahir di rumah pada wilayah kerja puskesmas batunadua kota padangsidempuan. *Journal of TSCNers*, 5(2).

- Piccolo, & Kinshella. (2022). Healthcare worker perspectives on mother's insufficient milk supply in Malawi. *International Breastfeeding Journal*, 17(14).
- Pizzorno, & Murray. (2013). *Textbook of Natural Medicine*. Elsevier.
- Rahmanisa, & Aulianova. (2016). Efektivitas Ekstraksi Alkaloid dan Sterol Daun Katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap Produksi ASI. *Urnal Majority*, 1(2).
- Riordan. (2014). *Breastfeeding and Human Lactation*. Jones and Bartlett Publishers International.
- Robert. (2019). Breastfeeding Duration: A Survival Analysis—Data from a Regional Immunization Survey. *BioMed Research International*, 529790.
- Romadhiyana. (2020). *Farmakognosi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rusdiah, & Nurhayati. (2021). Formulasi Dan Evaluasi Sediaan Tablet Dari Ekstrak Etanol Daun Katuk (*Sauropus Androgynus* Merr.) Dengan Menggunakan Metode Granulasi Basah. *Jurnal Medsain*, 1(1).
- Sandhi, & Gabrielle. (2020). The relationship between perceived milk supply and exclusive breastfeeding during the first six months postpartum: a cross-sectional study. *International Breastfeeding Journal*, 65(2020).
- Savenije. (2016). Accuracy and precision of test weighing to assess milk intake in newborn infants. *Arch Dis Child Fetal Neonatal*, 91(332).
- Scrivener, & Carmical. (2017). *Plant-Based Natural Products Derivatives and Applications*. Scrivener Publishing LLC.
- Simamora, & Simbolon. (2019). *Breast Care dan kebiasaan makan dengan kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum*. Penerbit NEM.
- Soka, & Marcella. (2011). The Expression of Prolactin and Oxytocin Genes in Lactating BALB/C Mice Supplemented with Mature *Sauropus androgynus* Leaf Extracts. *International Conference on Food Engineering and Biotechnology*, 9(1).
- Thangaraj. (2016). *Pharmacological Assays of Plant-Based Natural Products*. Springer International Publishing.
- Wirasti. (2021). Formulasi Sediaan Kombinasi Simplisia Daun Katuk, Daun Kelor, Dan Jahe Sebagai Minuman Instan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(1).
- Xifang, & Huang. (2020). Successful Full Lactation Achieved by Mothers of Preterm Infants Using Exclusive Pumping. *Frontiers in Pediatrics*, 8(191).
- Zuhairani. (2019). Kendala-kendala Pencapaian Target Sasaran Program ASI EKSLUSIF (Studi Kasus Ibu Menyusui Perumnas Simalingkar, Kecamatan Pancur batu). In *Departemen Antropologi Universitas*

Sumatra Utara. Departemen Antropologi USU.

Lampiran 1: Matrix Artikel

No	Penulis & Tahun	Data base	Judul	Metode penelitian	Ringkasan Hasil
1	Asokawati (2021)	Goggle Scholar	Efektivitas Pemberian Ekstrak Daun Katuk Terhadap Produksi Asi Dan Peningkatan Berat Badan Bayi Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kabupaten Madiun	Desain : Quasi eksperimen Sampel : 60 responden Teknik sampling : Purposive sampling Instrument : Observasi Analisis : Paired t test	1. Hasil uji beda paired sampel t-test menunjukkan pada pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($-32,183 < -2,045$), yang di hitung menggunakan SPSS sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima artinya terdapat hubungan pemberian ekstrak daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI ibu nifas di praktik mandiri bidan wilayah Kabupaten Madiun. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji paired t-test menunjukkan bahwa terdapat hubungan pemberian ekstrak daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI ibu nifas yang dikuatkan dari perhitungan statistik melalui uji paired t-test didapatkan hasil signifikansi 0,000 di praktik mandiri bidan wilayah Kabupaten

					Madiun.
2	Dolang (2021)	Goggle Scholar	Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Katuk Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas	Desain : Pre eksperimental one group pre-post design Sampel : 30 responden Teknik sampling : Purposive sampling Instrument : Observasi Analisis : Uji wilxocon	1. diketahui bahwa sebelum pemberian rebusan daun katuk rata-rata jumlah produksi ASI responden sebanyak 16 – 30 ml (83,3%) dan sesudah pemberian rebusan daun katuk jumlah produksi ASI meningkat menjadi 61 – 80 ml (73,3%). hasil analisis sebelum pemberian rebusan daun katuk diperoleh rata-rata produksi ASI yang dihasilkan adalah 20,27 ml dan setelah pemberian rebusan daun katuk diperoleh rata-rata produksi ASI adalah 61,33ml. Nilai signifikan atau nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehinga disimpuplakan terdapat pengaruh pemberian Rebusan Daun Katuk terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Suli.
3	Selviana (2022)	Goggle Scholar	Pengaruh pemberian rebusan daun katuk (sauropus androgynus) terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu	Desain : Quasy eksperimen one group pre-post design Sampel : 15 responden Teknik sampling : Total sampling Instrument : Observasi	1. Hasil uji normlitas saphiro-wilk menunjukan hasil perhitungan signifikasi : test saphiro-wilk = $>0,005$ (data berdistribusi normal). Nilai t table sebesar $2,615 > 2,145$

			menyusui di Desa Kwala Simeme Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang	Analisis : Uji Normalitas Saphiro-wilk	dan nilai sig(2- tailed) adalah sebesar $0.020 < 0,50$. Setelahh dilakukan perlakuan pemberian rebusan daun katuk pada ibu menyusui terjadi perubahan dan di dapatkan data ibu menyusui mengalami peningkatan produksi ASI sesudah diberikan rebusan daun katuk sehingga sangat baik dan dianjurkan pada ibu menyusui. Pemberian daun katuk di minum 3x sehari (150cc dalam 1x minum) selama 7 hari dapat meningkatkan produksi ASI sebanyak 50-120ml.
4	Suyanti (2020)	Goggle Scholar	Efektivitas daun katuk terhadap kecukupan Air Susu Ibu pada ibu menyusui di bidan praktek mandiri(BPM) Bd.Hj. Iin Solihah S.ST., Kabupaten Majalengka	Desain : Quasi eksperimen nonequivalent control group design Sampel : 30 responden Teknik sampling : Total sampling Instrument : Observasi Analisis : Uji paired t test	1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata kecukupan ASI pada ibu menyusui kelompok eksperimen sebelum pemberian daun katuk sebesar 6,80. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata kecukupan ASI sesudah pemberian daun katuk sebesar 8,47. Pemberian daun katuk dengan cara direbus yaitu diberikan pada ibu menyusui selama 7 hari sebanyak 50gram

					daun katuk dan direbus dengan air sebanyak 300ml.
5	Situmorang (2019)	Goggle Scholar	Pengaruh Konsumsi Air Rebusan Daun Katuk Terhadap Pengeluaran Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Bidan Praktek Mandiri Manurung Medan Tahun 2018	Desain : Quasy eksperimen Sampel : 32 responden Teknik sampling : Purposive sampling Instrument : Observasi Analisis : Pairet t test	1. Pada kelompok intervensi bahwa beda rata rata peningkatan buang air besar pada bayi di hari ke 1 sampai hari ke 10 yaitu 2,69. Pengeluaran BAK bayi hari ke 1 sampai hari ke 10 yaitu 2,06 dan untuk peningkatan berat badan pada hari ke 1 sampai hari ke 10 yaitu 368,75 bahwa mayoritas pada kelompok intervensi produksi ASI cukup yaitu 14 ibu dan pada kelompok kontrol 7 ibu. Produksi Asi kurang pada kelompok intervensi yaitu 2 ibu dan pada kelompok kontrol 9 ibu. Hasil uji statistik didapatkan bahwa p (sig) adalah $0,009 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada pengaruh konsumsi air rebusan daun katuk terhadap pengeluaran produksi ASI pada ibu nifas

Lampiran 2 : Artikel

THE EFFECTIVENESS OF GIVING KATUK LEAF EXTRACT ON BREAST MILK PRODUCTION AND INCREASING BABY WEIGHT IN THE INDEPENDENT PRACTICE OF MADIUN DISTRICT MIDWIVES

EFEKTIVITAS PEMBERIAN EKSTRAK DAUN KATUK TERHADAP PRODUKSI ASI DAN PENINGKATAN BERAT BADAN BAYI PRAKTIK MANDIRI BIDAN WILAYAH KABUPATEN MADIUN

Febriyanti Dwi Asokawati^{1*}, Judo Julia Kristiari², Fatimah Sari³

ABSTRACT

Breast milk is the best food for the baby's needs from the beginning of life. However, a survey in Indonesia reported that 38% of mothers stopped breastfeeding due to a lack of milk production caused by various factors such as maternal psychology and nutrition. Several types of plants have traditionally been used by nursing mothers to increase breast milk production, one of which is *Sauropus androgynus* or katuk leaves which contain important nutrients such as protein, vitamin C, vitamin D, calcium, and folic acid without reducing the quality of breast milk. Katuk leaf extract can increase the mother's milk production up to 50.47%. The general objective of this study was to determine the relationship between giving katuk leaves to breast milk production and increasing infant weight at the Wilayah Midwife Independent Practice, Madiun Regency. This research uses Quasi Experiment method with pre-test and post-test design. The sampling technique used purposive sampling and obtained a sample of 60 nursing mothers who will be given a volume measurement instrument, a control card for measuring breast milk volume filled in by postpartum mothers who will monitor their milk production every day. The results showed a decoction of katuk leaves and extracts. Katuk leaf is effective in meeting the adequacy of breast milk and is proven to increase baby's weight. To test the baby's weight gain using a tool using an observation sheet of baby's weight gain before and after the research was conducted. The results of hypothesis testing using the paired t-test showed that there was a relationship between giving katuk leaf extract to increasing breast milk production in postpartum mothers in independent practice midwives in Madiun Regency.

Keywords: *Breastfeeding, Breast Milk, Katuk Leaves*

INTISARI

ASI merupakan makanan yang terbaik untuk kebutuhan bayi sejak awal kehidupan. Namun survei di Indonesia melaporkan bahwa 38% ibu berhenti memberikan ASI karena kurangnya produksi ASI

Afiliasi Penulis

STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

Korespondensi kepada

Febriyanti Dwi Asokawati
asokawati2002@gmail.com

yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor psikologi ibu dan gizi. Beberapa jenis tanaman secara tradisional telah digunakan ibu menyusui untuk meningkatkan produksi ASI, salah satunya *Sauropus androgynus* atau daun katuk yang memiliki kandungan nutrisi penting seperti protein, vitamin C, vitamin D, kalsium, hingga asam folat tanpa mengurangi kualitas ASI. Ekstrak daun katuk dapat meningkatkan produksi

ASI ibu sampai dengan 50,47%. Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pemberian daun katuk terhadap produksi ASI dan peningkatan berat badan bayi di Di Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kabupaten Madiun. Penelitian ini menggunakan metode Quasi Eksperimen dengan pre-test dan post-test design. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan diperoleh sampel 60 ibu menyusui yang akan di beri instrumen pengukuran volume asi, kartu kendali pengukuran volume asi yang diisi oleh ibu nifas yang akan di pantau produksi ASI nya setiap hari. Hasil penelitian menunjukkan rebusan daun katuk dan ekstrak daun katuk efektif dalam memenuhi kecukupan ASI dan terbukti dapat meningkatkan berat badan bayi. Untuk menguji kenaikan berat badan bayi menggunakan alat menggunakan lembar observasi kenaikan berat badan bayi sebelum di lakukan penelitian dan setelah di lakukan penelitian Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji paired t-test menunjukkan bahwa terdapat hubungan pemberian ekstrak daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI ibu nifas di praktik mandiri bidan wilayah Kabupaten Madiun.

Kata kunci: ASI, Daun Katuk, Menyusui

PENDAHULUAN

ASI adalah makanan paling baik untuk bayi. Komponen zat makanan tersedia dalam bentuk yang ideal dan seimbang untuk dicerna dan diserap secara optimal oleh bayi. ASI saja sudah cukup untuk menjaga pertumbuhan bayi sampai usia 6 bulan, tidak ada makanan lain yang dibutuhkan selama masa ini (Maritalia, 2014). ASI bersifat steril, berbeda dengan sumber susu lain seperti susu formula atau cairan lain yang disiapkan dengan cara atau bahan-bahan yang dapat terkontaminasi dalam botol yang kotor. Pemberian ASI saja tanpa cairan atau makanan lain dan tanpa menggunakan botol, menghindarkan anak dari bahaya bakteri dan organisme lain yang akan menyebabkan diare. Keadaan seperti ini disebut disusui secara penuh atau memberikan ASI eksklusif (Ambarwati, 2015). Secara nasional, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia berfluktuasi dan menunjukkan kecenderungan menurun. Survei IDI Indonesia melaporkan bahwa 38% ibu berhenti memberikan ASI karena kurangnya produksi ASI (Saroni, 2014). Kesulitan produksi susu disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor psikologi ibu dan gizi.

Beberapa jenis tanaman digunakan secara tradisional oleh ibu menyusui untuk

meningkatkan produksi ASI. Salah satu tanaman tersebut adalah *Sauropus Androgynus* (L.) Merr yang dikenal di Indonesia sebagai daun katuk (Rahmanisa, 2016). Daun Katuk adalah tanaman semak yang termasuk dalam famili Euphorbiaceae (Agoes, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa infus daun katuk dapat meningkatkan produksi susu pada tikus. Selain itu ekstrak daun katuk dapat meningkatkan produksi ASI ibu sampai dengan 50,47% tanpa mengurangi kualitas ASI (Suwanti, 2015). Produksi ASI yang tidak cukup merupakan faktor penghambat yang paling umum menyebabkan berhentinya praktik pemberian ASI eksklusif (Andriany, 2013). Salah satu upaya meningkatkan kecepatan produksi ASI adalah melalui penggunaan obat ramuan tradisional seperti rebusan dari ekstrak daun katuk (*Sauropus androgynus*) (Juliastuti, 2019). Ekstrak daun katuk (*Sauropus androgynus*) telah terbukti memiliki berbagai macam fungsi farmakologi (Salsabila, 2018). Selain itu daun katuk juga mengandung nutrisi penting seperti protein, vitamin C, vitamin D, kalsium hingga asam folat (Nasution, 2018).

pemberian ekstrak daun katuk yang diterapkan dalam kelompok eksperimen memiliki kelebihan dan efek terhadap produksi ASI di kelompok eksperimen sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan statistik produksi ASI, dimana rata-rata produksi ASI kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan sebesar 170 cc /hari. Rata-rata ini meningkat setelah diberikan perlakuan menjadikan 670 cc/hari. Sedangkan untuk kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan sebesar 163cc/hari. Rata-rata ini meningkat setelah 14 hari menjadikan 630 cc/hari. Sedangkan dilihat berdasarkan statistik berat badan bayi dimana rata-rata berat badan bayi kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan

sebesar 2.963 gram. Rata-rata ini meningkat setelah diberikan perlakuan menjadikan 3.203 gram. Sedangkan untuk kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan sebesar 2.863 gram. Rata-rata ini meningkat setelah setelah 14 hari menjadikan 3.007 gram. Hal tersebut sesuai dengan penelitian pada ibu menyusui yang mengkonsumsi ekstrak daun katuk, sebanyak 70% dari ibu menyusui terjadinya peningkatan produksi ASI hingga melebihi kebutuhan bayinya. Sedangkan pada ibu yang tidak mengkonsumsi ekstrak daun katuk, hanya 6,7% yang mengalami kenaikan produksi ASI hingga melebihi kebutuhan bayinya (Suwanti dan Kuswati, 2016).

Tabel 6 | Hasil Uji Pired T- Test

Produksi ASI	Uji	S.g
Kelompok Eksperimen	Pre-test	0,000
Kelompok Eksperimen	Post-test	
Kelompok Eksperimen	Pre-test	0,000
Kelompok Eksperimen	Post-test	
Berat Badan Bayi		
Kelompok Eksperimen	Pre-test	0,000
Kelompok Eksperimen	Post-test	
Kelompok Eksperimen	Pre-test	0,000
Kelompok Eksperimen	Post-test	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh data produksi ASI dan berat badan bayi sebelum dan sesudah antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya Hipotesis pertama yang berbunyi terdapat hubungan pemberian ekstrak daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI ibu nifas di Praktik Mandiri Bidan wilayah Kabupaten Madiun diterima. Sedangkan hipotesis kedua yang berbunyi terdapat hubungan produksi ASI ibu nifas terhadap peningkatan berat badan bayi di Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kabupaten Madiun diterima. Dikuatkan dari

perhitungan statistik melalui uji Paired T test di dapatkan hasil *sig* 0,000 di mana di artikan ada pengaruh yang signifikan dan sesuai dengan hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan pemberian ekstrak daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI ibu nifas. Dari pengaruh pemberian ekstrak daun katuk tersebut memengaruhi jumlah produksi ASI, sehingga di harapkan dapat memenuhi kebutuhan ASI bayi dan dapat memengaruhi berat badan bayi yang di yang mana pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian rebusan daun katuk dan ekstrak daun katuk efektif dalam memenuhi kecukupan ASI bayi (Juliastuti, 2019). Dari hasil uji Paired T test di

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh data produksi ASI sebelum dan sesudah antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol memiliki

nilai signifikansi di atas 0,05 yang berarti data dinyatakan normal. Adapun hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 | Hasil Uji Homogenitas

Produksi ASI	S.g
Based on Mean	0,169

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh data produksi ASI sebelum dan sesudah antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol memiliki

nilai signifikansi di atas 0,05 yang berarti data dinyatakan homogen. Adapun untuk uji Pre-Test dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 | Hasil Uji Pre-Test

Produksi ASI	Uji	S.g
Kelompok Eksperimen	Pre-test	0,000
	Post-test	
Kelompok Kontrol	Pre-test	0,000
	Post-test	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh data produksi ASI sebelum dan sesudah antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan pemberian ekstrak daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI ibu nifas di praktik mandiri bidan wilayah Kabupaten Madiun diterima. Berdasarkan hasil tabel pembahasa kuesioner di dapatkan hasil sebanyak 60 persen responden mendapatkan score 4 di mana di artikan bahwa setengah dari sampel memiliki nilai yang tinggi, hal tersebut dapat di sama artikan bahwa mayoritas responden sudah memiliki pengetahuan tentang manfaat daun katuk untuk pertambahan produksi asi dan peningkatan berat badan bayi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima artinya terdapat hubungan produksi ASI ibu nifas terhadap peningkatan berat badan bayi di

Praktik Mandiri Bidan wilayah Kabupaten Madiun. Efek farmakologi daun katuk yang telah diteliti meliputi antibakteri, antianemia, antiinflamasi dan dapat meningkatkan produksi ASI, hasil tersebut sesuai dengan penelitian (Salsabila, 2018).

Rata-rata pertumbuhan berat badan pada bayi yang diberi ASI eksklusif lebih tinggi dibandingkan bayi Non ASI berdasarkan dengan penelitian Andryani, (2013). Untuk itu perlu dilakukan upaya peningkatan cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi sampai 6 bulan, dengan salah satu cara yang bisa di terapkan adalah memberikan terapi non farmakologi dengan pemberian Ekstrak daun katuk untuk menunjang produksi ASI ibu. Adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang telah diberikan perlakuan menggunakan pemberian ekstrak daun katuk dan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan, dapat disebabkan olehnya beberapa faktor diantaranya ialah

sebanyak 2 orang (6,67%). Dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas ibu memiliki pendidikan SMA sebanyak 22 orang (73,33%), sisanya pendidikan S1 sebanyak 4 orang (13,33%), Diploma 3 orang (10%) dan SMP 1 orang (3,33%). Berdasarkan tingkat kelahiran,

mayoritas ibu nifas adalah kelahiran anak kedua sebanyak 14 orang (46,67%), dan ibu nifas kelahiran anak pertama sebanyak 11 orang (36,67%), dan kelahiran anak ketiga dan seterusnya sebanyak 5 orang (16,67%).

Tabel 2 | Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Nifas Kelompok Kontrol

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Usia		
	21-26	24	80,00
	27-32	4	13,33
	>33	2	6,67
	Jumlah	30	100
2.	Pendidikan		
	SMP	1	3,33
	SMA	20	66,67
	Diploma	3	10,00
	S1	5	16,67
	Jumlah	30	100
3.	Anak Ke-		
	1	18	60,00
	2	7	23,33
	>3	5	16,67
	Jumlah	30	100

Distribusi frekuensi di atas dapat diketahui karakteristik responden yang menjadi sampel dalam kelompok kontrol yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas yang menjadi responden penelitian berusia 21-26 tahun sebanyak 24 orang (80%), ibu berusia 27-32 tahun sebanyak 4 orang (13,33%) dan ibu berusia 33 tahun ke atas sebanyak 2 orang (6,67%). Dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas ibu memiliki pendidikan SMA

sebanyak 20 orang (66,67%), pendidikan S1 sebanyak 5 orang (16,67%), Diploma 4 orang (13,33%) dan SMP 1 orang (3,33%). Berdasarkan tingkat kelahiran, mayoritas ibu nifas adalah kelahiran anak kedua sebanyak 7 orang (23,33%), dan ibu nifas kelahiran anak pertama sebanyak 18 orang (60,00%), dan kelahiran anak ketiga dan seterusnya sebanyak 5 orang (16,67%).

Tabel 3 | Uji Normalitas

Produksi ASI	Uji	S.g
Kelompok Eksperimen	Pre-test	0,084
	Post-test	0,217
Kelompok Kontrol	Pre-test	0,060
	Post-test	0,132

dapatkan hasil sig 0,000 di mana di artikan ada pengaruh yang signifikan dan sesuai dengan hipotesis yang kedua ialah terdapat hubungan produksi ASI pada ibu nifas terhadap peningkatan berat badan bayi.

KESIMPULAN

Hasil uji beda paired sampel t-test menunjukkan pada pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($-32,183 < -2,045$), yang di hitung menggunakan SPSS sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima artinya terdapat hubungan pemberian ekstrak daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI ibu nifas di praktik mandiri bidan wilayah Kabupaten Madiun. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji paired t-test menunjukkan bahwa terdapat hubungan pemberian ekstrak daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI ibu nifas yang dikuatkan dari perhitungan statistik melalui uji paired t-test didapatkan hasil signifikansi 0,000 di praktik mandiri bidan wilayah Kabupaten Madiun. Berdasarkan perhitungan kategorikal di dapat hasil setengah dari sampel ibu sudah memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai efektivitas daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI dan peningkatan berat badan bayi. Hasil pengujian hipotesis kedua menggunakan uji paired T Test menunjukkan bahwa terdapat hubungan pemberian ekstrak daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI ibu nifas di Praktik Mandiri Bidan wilayah Kabupaten Madiun. Hasil pengujian hipotesis ke tiga menggunakan uji paired T Test menunjukkan bahwa terdapat hubungan produksi ASI ibu nifas setelah hari ke 3 terhadap peningkatan berat badan bayi di Praktik Mandiri Bidan wilayah Kabupaten Madiun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, A. (2012). *Tanaman Obat Indonesia*. Yogyakarta: Salemba Medika.
- Ambarwati, R. (2015). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Andriany, E. (2013). Perbedaan pertumbuhan berat badan bayi Asi Eksklusif dan Non Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Idea Nursing Journal*, 4(2), 55-64.
- Julistuti. (2019). Efektivitas Daun Katuk (Sauropus Androgynus) Terhadap Kecukupan ASI Pada Ibu Menyusui di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 3(4), 37-49.
- Maritalia, D. (2014). *Asuhan Kebidanan Fase Dan Menyusui*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, K. (2018). Efektifitas Pemberian Simplisia Daun Katuk Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum di Praktik Mandiri Bidan Afriana, Amd. Keb. *Jurnal Poltekes Kemenkes Medan*, 7(11).
- Rahmanisa, S. (2016). Efektifitas Ekstrak Alkoid dan Katuk Terhadap Produksi ASI. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 5(1), 77-86.
- Salsabila, T. (2018). Aktivitas Farmakologi Ekstrak Daun Katuk (Sauropus Androgynus (L.) Merr). *Farmaka Suplemen*, 16(2), 251-263.
- Saroni, M. (2014). Effectiveness Of The Sauropus Androgynus (L) Merr Leaf Extract In Increasing Mother's Breast Milk. *Media Litbang Kesehatan*, 14(3), 549-570.
- Suwanti. (2015). Pengaruh Konsumsi Ekstrak Daun Katuk Terhadap Kecukupan ASI Pada Ibu Menyusui di Klaten. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 10(2), 107-119.

Research Article

Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Katuk Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas

Mariene W. Dolang^{1*}, Frisca P. A. Wattimena², Erlin Kiriwenno³, Sunik Cahyawati¹, Sahrir Sillehu¹

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, STIKes Maluku Husada

²Prodi Ilmu Keperawatan, STIKES Pasapua Ambon

³Prodi DIII Kebidanan, STIKes Maluku Husada

Email: marienedolang@gmail.com

Abstract:

Breastfeeding is the process of giving milk to babies with breast milk from the mother's breast since the baby is born and at least 6 months to 2 years or more. According to WHO, pregnant women and postpartum mothers should be informed about the benefits and advantages of breast milk, especially because breast milk provides the best nutrition for babies and protects against disease. According to the 2016 strategic plan, the national target of providing 80% exclusive breastfeeding has not yet reached the target. This study aims to determine the effect of giving decoction of katuk leaves on breast milk production in postpartum mothers in the working area of Suli Health Center. The research method in this research is pre-experimental design with one group pretest – posttest. The results showed that there was an effect of giving decoction of katuk leaves on breast milk production in postpartum mothers in the working area of the Suli Health Center with a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The conclusion is that there is an effect of giving boiled water from katuk leaves on breast milk production in postpartum mothers in the working area of the Suli Health Center

Keywords: Breastfeeding, Breast Milk Production, Decoction of Katuk Leaves, Postpartum Mothers

Pendahuluan

Menyusui merupakan salah satu cara yang efektif bagi kesehatan dan kelangsungan hidup anak. Menyusui adalah proses pemberian susu kepada bayi dengan air susu ibu (ASI) dari payudara ibu sejak bayi lahir dan minimal 6 bulan sampai dengan 2 tahun atau lebih. Air Susu Ibu (ASI) mempunyai banyak manfaat karena mengandung protein, lipid, dan karbohidrat kompleks dan zat antibodi untuk melindungi bayi dari infeksi karena mudah

dicerna dan diserap yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi bayi. (Nicholas J. Andreas, Beate Kampma, 2015) ASI mempunyai banyak manfaat bagi bayi, dimana komposisi ASI sangat menentukan proses pertumbuhan dan jaringan otak bayi, serta pemberian ASI eksklusif dapat melindungi bayi dari sindrom kematian bayi mendadak atau SIDS (*Sudden Infant Death Syndrome*). Meskipun ASI eksklusif sudah diketahui manfaat dan dampaknya, namun kecenderungan untuk ibu menyusui bayinya secara eksklusif masih rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari WHO tahun 2016 masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 36% (World Health Organization, 2016) dan

**corresponding author: Mariene W. Dolang
Prodi Kesehatan Masyarakat, STIKes Maluku
Husada. Email: marienedolang@gmail.com
Submitted: 10-07-2021 Revised: 28-08-2021
Accepted: 31-08-2021 Published: 15-09-2021*

berdasarkan laporan Ditjen Kesehatan Masyarakat tahun cakupan pemberian ASI Eksklusif 0-6 Bulan presentasi tertinggi terdapat pada Provinsi Jawa Barat (90,79%) dan terendah pada Provinsi Gorontalo (30,71%).

Rendahnya pemberian ASI kepada bayi karena jumlah produksi ASI yang dihasilkan ibu sedikit karena dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah hormone. Hormone yang mempengaruhi produksi ASI dan pengeluaran ASI ada dua yaitu prolaktin dan oksitosin. Prolaktin mempengaruhi jumlah produksi ASI, sedangkan oksitosin mempengaruhi proses pengeluaran ASI. Prolaktin berkaitan dengan nutrisi ibu, semakin asupan nutrisinya baik maka produksi ASI juga makin banyak (Maryunani A, 2012). Berdasarkan hasil penelitian oleh Dewi (2019) bahwa ada hubungan nutrisi dengan kelancaran produksi ASI. Makanan bergizi yang di konsumsi ibu selama menyusui akan dimetabolisme oleh system pencernaan. Zat-zat gizi akan diserap oleh tubuh dan dialirkan kedalam ASI sehingga ASI lebih banyak diproduksi. (Maryunani A, 2012)

Ibu menyusui harus memperhatikan beberapa hal yang meningkatkan kualitas dan jumlah volume ASI yang diproduksinya. Ada beberapa saran yang perlu diperhatikan para ibu yang sedang memberikan ASI agar ASI tetap lancar, yaitu konsumsi sayur-sayuran, buah-buahan yang dapat meningkatkan volume ASI. Dampak dari ASI yang tidak lancar membuat ibu berfikir bahwa bayi mereka tidak akan mendapat cukup ASI sehingga ibu sering mengambil langkah berhenti menyusui dan menggantinya dengan susu formula.

Pemberian makanan atau minuman selain ASI secara dini seperti pemberian susu formula, akan menunjukan status gizi bayi yang kurang, hal tersebut berdampak terhadap kesehatan bayi diantaranya adalah gangguan pencernaan seperti diare, sulit BAB, muntah, serta bayi akan mengalami gangguan menyusui. Upaya untuk memperlancar produksi ASI biasanya

menggunakan pengobatan secara farmakologi atau non-farmakologi. Pengobatan farmakologi pada produksi ASI harus sesuai ajuran dan resep dokter karena adanya efek samping antara lain, diare, lelah, letih, rasa ngantuk, mulut kering dan sakit kepala. Pengobatan non-farmakologi terdiri dari pijat oksitoin, perawatan payudara, dan salah satu yang dapat dilakukan untuk memperlancar produksi ASI pada ibu nifas adalah dengan mengkonsumsi rebusan dan ekstrak daun katuk. Penelitian yang dilakukan oleh Hayati bahwa salah satu manfaat dari daun katuk adalah memperlancar Air Susu Ibu (ASI). (Hayati, Arumingtyas, Indriyani, & Hakim, 2016)

Daun katuk mengandung hampir 7% protein dan 19% serat kasar, vitamin K, pro-vitamin A (beta karotin), Vitamin B dan C. Mineral yang dikandung adalah Kalsium (2,8%) zat besi, kalium, fosfor dan magnesium. Kandungan protein dalam daun katuk berkhasiat untuk menstimulasi pengeluaran air susu ibu. Sedangkan kandungan steroid dan polifenol didalamnya dapat berfungsi untuk menaikkan kadar prolaktin, dengan demikian produksi ASI dapat meningkat. (Santoso, 2013). Sutomo (2019) mengungkapkan bahwa pemberian daun katuk sampai kadar 170 gram/hari dapat meningkatkan produksi susu hingga 45%. (S, Garantjang, Natsir, & Ako, 2019). Situmorang tahun 2018 mengungkapkan bahwa ada pengaruh konsumsi air rebusan daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu nifas dimana dengan memberikan rebusan daun katuk kepada ibu menyusui sebanyak 3x1 dengan 150 cc dapat meningkatkan produksi ASI. (Situmorang, 2019)

Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas Suli tahun 2020 maka hasil yang di dapat adalah bayi yang mengkonsumsi ASI Eksklusif 31 anak dan bayi yang tidak mengkonsumsi ASI Eksklusif 93 anak di tahun 2019 dan ibu Menyusui pada puskesmas Suli sebesar 31 orang dan yang tidak menyusui 93 orang. (Suli, 2020). Berdasarkan hasil observasi

papaverin. Kandungan alkaloid dan sterol dari daun katuk dapat meningkatkan produksi ASI menjadi lebih banyak karena dapat meningkatkan metabolisme glukosa untuk sintesis laktosa sehingga produksi ASI meningkat. Dalam Australian Dietary Guidelines, menyarankan untuk konsumsi sayuran hijau salah satunya katuk sebagai makanan yang menyehatkan untuk ibu menyusui.(Santoso, 2013)

Sauropus androgynus (daun katuk) secara tradisional dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan dipercaya dapat meningkatkan produksi ASI selama menyusui.(Susan Soka, Herlina Alam, Novalia Boenjamin, Tan W Agustina, 2010) Dengan memberikan sebanyak 100 gram di rebus dengan air 300cc di konsumsi setiap hari selama 7 hari kemudian dapat memperlancar ASI sampai 93,8%.(Aminah & Purwaningsih, 2013) Selain itu, Juliastuti (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pemberian ekstrak daun katuk pada kelompok ibu melahirkan dan menyusui dengan dosis 3x300 mg/hari selama 15 hari mulai dari hari ke 3 setelah melahirkan dapat meningkatkan produksi ASI 50,7% lebih banyak dibandingkan dengan ibu melahirkan dan menyusui bayinya tidak diberi ekstrak daun katuk (Juliastuti, 2019).

Dari Hasil Penelitian yang dilakukan peneliti, pemberian Air Rebusan daun katuk sangatlah berguna untuk peningkatan produksi ASI. Hal ini dilihat dari pengukuran yang dilakukan sebelum diberikan Air rebusan, Produksi ASI hanya berkisar 30 ml saja. Dan sesudah diberikan Rebusan air daun Katuk produksi ASI menjadi meningkat yang dimana hanya 30 ml sekarang menjadi 60 – 80 ml. hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmanisa (2016) bahwa efektivitas alkaloid dan sterol yang terkandung didalam daun katuk dapat meningkatkan produksi ASI pada beberapa ibu menyusui mengalami gangguan terhadap produksi ASI, sehingga kebutuhan ASI yang akan diberikan terhadap bayi pada periode menyusui eksklusif dapat terpenuhi setelah ibu

mengonsumsi ekstrak daun katuk.(Soraya Rahmanisa, 2016)

Dari hasil observasi yang dilakukan maka diketahui bahwa setelah minum air rebusan daun katuk produksi ASI mereka menjadi meningkat. Sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa hal inilah yang menjadi salah satu cara untuk meningkatkan produksi ASI yang baik yang tidak ada efek sampingnya kepada bayi. Maka sebab itu ibu menyusui diharapkan dapat mengonsumsi rebusan air daun katuk, agar anak yang disusunya bisa mendapatkan nutrisi yang baik dan berguna bagi tumbuh kembang anak itu sendiri.

Kesimpulan

Terdapat pengaruh pemberian rebusan daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Suli yang dilihat dari pengukuran yang dilakukan sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun katuk terjadi peningkatan produksi ASI.

Daftar Pustaka

- Aminah, S., & Purwaningsih, W. (2013). Perbedaan Efektivitas Pemberian Buah Kurma Dan Daun Katuk Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Menyusui Umur 0-40 Hari Di Kota Kediri. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 53(9), 1689–1699.
- Hayati, A., Arumingtyas, E. L., Indriyani, S., & Hakim, L. (2016). Local knowledge of katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr) in east Java, Indonesia. *International Journal of Current Pharmaceutical Review and Research*, 7(4), 210–215.
- Juliastuti, J. (2019). Efektivitas Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Kecukupan Asi Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v3i1.1600>
- Maryunani A. (2012). *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif Dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: Trans Info Media.

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian Rebusan Daun Katuk di Wilayah Kerja Puskesmas Suli Tahun 2020

Produksi ASI		Frekuensi	Persentase
Sebelum Pemberian Rebusan Daun Katuk			
10 – 15 ml		5	16,7
16 – 30 ml		25	83,3
Sesudah Pemberian Rebusan Daun Katuk			
30- 40 ml		4	13,3
41- 60 ml		4	13,3
61- 80 ml		22	73,3
Total		60	100,0

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebelum pemberian rebusan daun katuk rata-rata jumlah produksi ASI responden sebanyak 16 – 30 ml (83,3%) dan sesudah pemberian rebusan daun katuk jumlah produksi ASI meningkat menjadi 61 – 80 ml (73,3%).

Tabel 3 Pengaruh pemberian Rebusan Daun Katuk terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Suli Tahun 2020

Variabel	n	Mean	Std. Deviation	p
Sebelum pemberian rebusan daun katuk	30	20,27	5,119	0,000
Sesudah pemberian rebusan daun katuk	30	61,33	13,649	

Berdasarkan hasil analisis sebelum pemberian rebusan daun katuk diperoleh rata-rata produksi ASI yang dihasilkan adalah 20,27 ml dan setelah pemberian rebusan daun katuk diperoleh rata-rata produksi ASI adalah 61,33ml. Nilai signifikan atau nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga disimpulkan terdapat pengaruh pemberian Rebusan Daun Katuk terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Suli.

Pembahasan

Setelah dilakukan uji statistik dengan uji wilcoxon signed rank test dari Pengaruh pemberian Rebusan Daun Katuk diperoleh nilai signifikan atau nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak sehingga disimpulkan terdapat pengaruh pemberian Rebusan Daun Katuk terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Suli. Pada proses

penelitian, peneliti memberikan rebusan daun katuk sebanyak 330 ml pada pagi dan sore hari selama 1 minggu. Sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun katuk dilakukan peneliti pengukur jumlah produksi ASI pada ibu nifas dengan menggunakan pompa susu, botol ukur dan lembar observasi produksi ASI sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun katuk.

Bertambahnya jumlah produksi ASI yang dialami responden disebabkan karena daun katuk kaya protein, kalium, posfor, zat besi, vitamin A,B1 dan vitamin C. Dalam 100 gr daun katuk juga terkandung 239 mg vitamin C, sudah jauh lebih cukup untuk memenuhi kebutuhan ibu menyusui. Daun katuk baik untuk memperlancar ASI karena mengandung asam seskuiterpena. Selain kaya akan protein, lemak dan mineral, daun katuk juga diperkaya dengan kandungan vitamin A, B dan C, kemudian tanin, saponin dan alkaloid

JUMANTIK Volume 6 No.3 Agustus 2021 259

yang dilakukan oleh peneliti di puskesmas Suli menunjukkan bahwa, pencapaian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Suli belum maksimal karena, masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah pre ekperimental *design* dengan rancangan one group pretest – posttest. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Suli pada 1-31 Oktober 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Suli sebanyak 30 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di

Wilayah Kerja Puskesmas Suli memenuhi kriteria inklusi peneliti sejumlah 30 responden yang diambil dengan menggunakan total sampling. Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: Kuesioner untuk mengetahui karakteristik responden yang terdiri dari: nama, umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan dan lembar observasi digunakan untuk mengukur produksi ASI pretest dan posttest sebelum dan sesudah diberikan perlakuan air rebusan daun katuk, dimana untuk mengukur produksi ASI digunakan Botol Susu/Dot bayi untuk melihat berapa banyak ASI yang dihasilkan. Analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pemberian rebusan daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu nifas adalah Uji Wilcoxon.

Hasil

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik di Wilayah Kerja Puskesmas Suli Tahun 2020

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur (Tahun)		
23 – 27	17	56,7
28 – 33	13	43,3
Pendidikan Terakhir		
SMA	25	83,3
Sl	5	16,7
Status Pekerjaan		
PNS	6	20,0
IRT	24	80,0
Usia Bayi Responden		
< 3 Bulan	20	66,7
≥ 3 – 6 Bulan	10	33,3
Total	90	100,0

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa umur responden yang paling banyak terdapat pada responden dengan umur 23 – 27 Tahun yaitu sebanyak 17 responden (56,7). Pendidikan Terakhir responden yang paling banyak terdapat pada tingkat pendidikan SMA 25 (83,3). Status Pekerjaan responden yang paling banyak terdapat pada IRT (Ibu Rumah Tangga)

sebanyak 24 (80,0). Berdasarkan usia bayi responden n yang paling banyak terdapat pada usia <3 Bulan yaitu sebanyak 20 responden (66,6).

- Nicholas J.Andreas, BeateKampma, K. L.-D. (2015). Human breast milk: A review on its composition and bioactivity. *Early Human Development*, 91(11), 629–635. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2015.08.013>
- S, S., Garantjang, S., Natsir, A., & Ako, A. (2019). Effect of Katuk Leaf Extract (Sauropus Androgynus) on Production and Quality of Frisian Holstein Peranakan Cow Milk in Enrekang Regency, Indonesia. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 9(8), p92150. <https://doi.org/10.29322/ij srp.9.08.2019.p92150>
- Santoso, U. (2013). *Katuk Tumbuhan Multi Khasiat*. Bengkulu: Fakultas Pertanian (BPFP) UNIB.
- Situmorang, T. S. (2019). Pengaruh Konsumsi Air Rebusan Daun Katuk Terhadap Pengeluaran Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Bidan Praktek Mandiri Manurung Medan Tahun 2018. *Indonesian Trust Health Journal*, 1(2), 55–60. <https://doi.org/10.37104/ithj.v1i2.13>
- Soraya Rahmanisa, T. A. (2016). Efektivitas Ekstraksi Alkaloid dan Sterol Daun Katuk (Sauropus androgynus) terhadap Produksi ASI. *Jurnal Majority*, 5(1), 117–121. Retrieved from <http://juka.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/991>
- Suli, P. (2020). *Data Puskesmas Suli*. Maluku Tengah: Puskesmas Suli.
- Susan Soka , Herlina Alam, Novalia Boenjamin, Tan W Agustina, M. T. S. (2010). Effect of Sauropus androgynus leaf extracts on the expression of prolactin and oxytocin genes in lactating BALB/C mice. *J Nutrigenet Nutrigenomics*, 3(1), 31–36. <https://doi.org/10.1159/000319710>
- World Health Organization. (2016). Exclusive Breastfeeding. Retrieved June 4, 2020, from http://www.who.int.nutrition/topics/exclusif_breastfeeding/en/

PENGARUH PEMBERIAN REBUSAN DAUN KATUK (*SAUROPUS ANDROGYNUS*) TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI ASI PADA IBU MENYUSUI DI DESA KWALA SIMEME KECAMATAN NAMORAMBE KABUPATEN DELI SERDANG TAHUN 2021

Indah Selviana
Program Studi Keperawatan ATIKes ARTA KABANJAHE
Email: iselviana0@gmail.com

ABSTAK

Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Katuk *Sauropus Androgynus* Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Di Desa Kwala Simeme Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021. Rumusan Masalah " Apakah ada Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Katuk Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui". Menurut WHO (World Health Organization) 2016 menyatakan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif didunia hanya 38% selama priode 2007-2014. WHO juga merekomendasikan agar ibu menyusui bayinya saat 1 jam pertama setelah melahirkan dan melanjutkan nya hingga bayi usia 6 bulan pertama secara eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui " Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Katuk Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui ". Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasi experiment* dengan rancangan *one group pretestposttest* tanpa adanya kelompok pembandingan atau kontrol. Data dianalisis menggunakan uji *Normalitas Saphiro-Wilk* Jumlah sampel yang tersedia sebanyak 15 sampel yang diambil dengan metode *total sampling*. Hasil penelitian untuk analisis univariate menunjukan berdasarkan kategori meningkat 10 orang (66,7%), dan tidak meningkat sebanyak 5 orang (33,3%), Hasil bivariat didapatkan p-value $0,020 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Di Desa Kwala Simeme Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021.

Kata Kunci :Daun Katuk *Sauropus Androgynus*, Produksi ASI, Ibu Menyusui.

ABSTRACT

*The Effect of Giving Decoction of Katuk Sauropus Androgynus Leaves to Increase Breast Milk Production in Breastfeeding Mothers in Kwala Simeme Village, Namorambe District, Deli Serdang Regency in 2021. Problem Formulation "Is there an Effect of Giving Katuk Leaf Decoction to Increase Breast Milk Production in Breastfeeding Mothers". According to WHO (World Health Organization) 2016 states that the coverage of exclusive breastfeeding in the world is only 38% during the period 2007-2014. WHO also recommends that mothers breastfeed their babies for the first hour after giving birth and continue it until the baby is the first 6 months of age exclusively. This type of research uses quantitative research with a quasi-experimental research design with a one group pretest posttest design without a comparison or control group. Data were analyzed using the Saphiro-Wilk normality test. The number of available samples is 15 samples taken by the total sampling method. The results for the univariate analysis showed that based on the category increased by 10 people (66.7%), and did not increase by 5 people (33.3%), bivariate results obtained p-value $0.020 < 0.05$, then H_0 was rejected and H_a was accepted. So it can be concluded that there is an effect of giving a decoction of Katuk (*Sauropus Androgynus*) leaves to the increase in breast milk production in breastfeeding mothers in Kwala Simeme Village, Namorambe District, Deli Serdang Regency in 2021.*

Keywords: Katuk Sauropus Androgynus Leaf, Breast Milk Production, Breastfeeding Mother.

penelitian ini adalah ibu menyusui 0- 6 bulan di Desa Kwala Simeme sebanyak 15 orang. Sampel yang digunakan adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Desa Kwala Simeme yang diambil dengan menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: Kuesioner untuk mengetahui karakteristik responden yang terdiri dari: nama, umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan lembar observasi digunakan untuk mengukur produksi ASI pretest dan posttest sebelum dan sesudah diberikan perlakuan air rebusan daun katuk, dimana untuk mengukur produksi ASI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Ibu Menyusui Di Desa Kwala Simeme Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021

Karakteristik	Kategori	f	(%)
Umur	23-27	9	60
	28-32	3	20
	33-37	3	20
Total		15	100
Pekerjaan	Bekerja	11	73.3
	Tdk bekerja	4	26.7
Total		15	100
Pendidikan	SMP	4	36.7
	SMA	9	60.0
	S1	2	13.3
Total		15	100
Pengetahuan	Baik	11	73.3
	Kurang Baik	4	26.7
Total		15	100
Dukungan Keluarga	Mendukung	11	73.3
	Tdk Mendukung	4	26.7
Total		15	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan karakteristik responden dari 15 responden ibu menyusui mayoritas usia 23-27 tahun sebanyak 9 orang atau sekitar (60,0%), Pendidikan SMA sebanyak 9 (60,0), ibu bekerja sebanyak 11 (73,3). Pengetahuan baik sebanyak 11 (73,3). Dukungan keluarga sebanyak 11 (73,3).

Sejalan dengan penelitian Wirawati Amin 2014 menemukan adanya pengaruh antara umur ibu dengan keberhasilan menyusui meskipun tidak berpengaruh secara statistik namun dari hasil penelitian terdapat bahwa umur 20-35 tahun merupakan umur kelompok terbanyak yang berhasil menyusui.

Penelitian sejalan dengan Doda (2017) menyatakan ada 2 faktor utama penghambat pemberian ASI eksklusif yaitu, sangat kurangnya produksi ASI dan beban kerja yang berat serta kelelahan dan stress kerja. faktor penghambat yang berhubungan juga dengan pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif ialah, beban kerja berat, stress kerja, kelelahan,

tidak tersedianya ruangan dan fasilitas khusus untuk pemberian ASI, kurangnya dukungan dari pimpinan, perasaan tidak aman terhadap infeksi nosocomial dan kondisi kerja yang tidak nyaman.

Sejalan dengan penelitian Mardeyanti (2013) di Yogyakarta bahwa didapati hubungan antara pendidikan ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif dan disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang rendah meningkatkan risiko ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Karena menurut pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Sejalan dengan penelitian Pratiwi (2014) yang berjudul hubungan antara dukungan keluarga dengan ketidak berhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Pakulaman Kota Yogyakarta, yang menyatakan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan ketidak berhasilan pemberian ASI Eksklusif, desain Cross sectional digunakan dalam penelitian ini. Dan sejalan dengan penelitian Purnamasari (2015) dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan ketidak berhasilan ASI Eksklusif.

Mulyani (2017) mengemukakan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor pendorong ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Salah satu bentuk dukungan keluarga berupa pemberian bantuan dalam bentuk materi, bantuan fisik berupa alat atau lainnya yang mendukung dan membantu ibu dalam proses menyusui. Kehadiran keluarga sangat penting untuk mendorong ibu dalam meningkatkan kepercayaan diri dan menstabilkan emosinya, serta memberikan motivasi yang besar terhadap ibu yang menyusui.

Tabel 2. Analisis Univariat Distribusi frekuensi berdasarkan produksi ASI pada Ibu Menyusui Di Desa Kwala Simeme Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021.

Produksi Asi	f	(%)
Meningkat	10	66.7
Tidak meningkat	5	33.3
Total	15	100

Berdasarkan hasil data univariat untuk produksi ASI di dapatkan data ibu Menyusui mengalami peningkatan produksi ASI sesudah diberikan rebusan daun ketuk sebanyak 10 responden dengan presentase 66,7%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Ibu Menyusui Sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun katuk Di Desa Kwala Simeme Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli

PENDAHULUAN

Menyusui sejak dini mempunyai dampak positif baik bagi ibu maupun bayi. Bagi bayi, ASI mempunyai peran penting untuk menunjang pertumbuhan, kesehatan, dan kelangsungan hidup karena ASI kaya dengan zat gizi dan antibodi. ASI mengandung sel darah putih, protein, dan zat kekebalan yang cocok untuk bayi. Perilaku menyusui pada ibu dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas karena proses menyusui akan merangsang kontraksi uterus sehingga mengurangi perdarahan setelah melahirkan (postpartum) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi. Program pemberian ASI merupakan program prioritas, karena memberi dampak yang luas status gizi dan kesehatan balita. Kementerian Kesehatan menargetkan peningkatan target pemberian ASI eksklusif hingga 80%. Namun pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah. Pencapaian ASI eksklusif di Indonesia hanya 74,5% (Balitbangkes, 2019).

Pemberian ASI Eksklusif belum maksimal dikarenakan banyak faktor yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI, ibu bekerja, kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan. Penyebab lainnya adalah peran tenaga kesehatan yang berkaitan langsung dengan persalinan belum sepenuhnya membantu pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) dan pemberian ASI Eksklusif (Dinkes, 2019).

Dampak dari tidak memberikan ASI yaitu menyumbang angka kematian bayi karena buruknya status gizi yang berpengaruh pada kesehatan bayi dan kelangsungan hidup bayi. Apabila bayi tidak diberi ASI eksklusif maka hal ini akan meningkatkan pemberian susu formula pada bayi. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Siregar tahun 2004 yang menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain karena ASI tidak segera keluar setelah melahirkan/produksi ASI kurang, kesulitan bayi dalam menghisap, keadaan puting susu ibu yang tidak menunjang, ibu bekerja dan pengaruh promosi pengganti ASI (Lestari, 2018).

Menurut WHO (World Health Organization) 2016 menyatakan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia hanya 38% selama periode 2007-2014. WHO juga merekomendasikan agar ibu menyusui bayinya saat 1 jam pertama setelah melahirkan dan melanjutkan nya hingga bayi usia 6 bulan pertama secara eksklusif. Setelah 6 bulan bayi diberi ASI eksklusif selanjutnya bayi boleh diberi MPASI untuk mengenal makanan pelengkap dengan nutrisi yang memadai yang diberikan dari 6 bulan sampai 2 tahun.

Berdasarkan survei di Indonesia,

kurangnya produksi ASI yang dihasilkan membuat 38% Ibu Post Partum berhenti menyusui bayinya. Kecemasan yang dialami Ibu Post Partum saat menyusui bayinya membuat ibu menghindar dan tidak mau memberikan ASI pada bayinya, akan berdampak terhadap kurangnya isapan pada bayi dan akan berpengaruh terhadap kurangnya produksi ASI sehingga membuat ASI tidak lancar. Ibu yang berhenti menyusui dan tidak memberikan ASI tetapi malah memberikan susu formula kepada bayinya, akan mempengaruhi penurunan produksi dan prolaktin yang akan membuat produksi ASI semakin menurun bahkan menyebabkan bendungan dan statis ASI (Doko, dkk, 2019).

Banyak jenis-jenis tumbuhan yang digunakan untuk memperlancar Air Susu Ibu (ASI) salah satunya adalah daun katuk (*Sauropus Androgynus*) yang sejak dahulu telah terbukti dapat memperlancar produksi air susu ibu (ASI) karena mengandung asam seskuiterpena. Katuk (*Sauropus Androgynus*) di kenal dalam bahasa asing sebagai star goosberry atau sweet leaf (Inggris), mani cai (China), di Minangkabau di sebut simani. Tanaman ini amat populer di Asia Selatan atau Asia Tenggara, tumbuh subur mencapai 2,5 m dengan daun oval hijau tua sampai 4 4 panjang 5- 6 cm. Pucuk tanaman disebut juga tropical asparagus. Di Malaysia diaduk dengan telur menjadi dadar telur. Daunnya mengandung 7% protein kadar tinggi betakaroteni, vitamin C, Kalsium, Besi, dan Magnesium. Termasuk tanaman langka yang mengandung vitamin K. Setiap 100 g zat daun katuk mengandung sekitar 2,7 mg zat besi, sementara kandungan kalsium daun katuk sebanyak 204 mg atau empat kali lebih tinggi dibandingkan kandungan mineral dari daun kol.

Menurut penelitian Soraya Rahmanisa, untuk memperlancar produksi ASI dapat dilakukan dengan mengkonsumsi daun katuk berupa rebusan maupun ekstrak daun katuk karena mengandung alkaloid dan sterol yang dapat meningkatkan kelancaran ASI. Selain itu daun katuk mengandung vitamin A,B1,C, tanin, saponin alkaloid papaverin (Rahmanisa, 2015).

TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui ada tidaknya Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Katuk Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui di Desa Kwala Simeme Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*Quasi Experimen*) menggunakan metode pendekatan one-group pre-test posttest design. penelitian dilakukan di Desa Kwala Simeme Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang. Populasi dalam

Serdang Tahun 2021

	Mean	(min-max)	(95% upper- lower)	Stand ard Devis ian	p- valu e
Sebelum Di Berikan Rebusan Daun Katuk	8.07	6-10	7.46- 8.68	1.100	.020
Sesudah Diberika n Rebusan Daun Katuk	9.13	7-12	8.15- 10.11	1.767	

Berdasarkan tabel diatas maka hasil Uji normalitas data Saphiro-Wilk. Menunjukkan hasil penghitungan signifikansi: test saphiro-wilk = >0,005 (data berdistribusi normal), nilai t table sebesar 2,615 > 2,145 dan nilai Sig(2-tailed) adalah sebesar 0,020 < 0,05. Setelah dilakukan perlakuan pemberian rebusan daun katuk pada ibu menyusui terjadi perubahan dan di dapatkan data ibu Menyusui mengalami peningkatan produksi ASI sesudah diberikan rebusan daun katuk sehingga sangat baik dan dianjurkan pada ibu yang menyusui untuk meminum rebusan daun katuk karena didalam daun katuk terdapat kandungan yang tinggi protein. Pemberian rebusan daun katuk di minum 3 x sehari (150cc dalam 1x minum) selama 7 hari dapat meningkatkan produksi ASI sebanyak 50-120 ml.

Kandungan protein dalam daun katuk berkhasiat untuk menstimulasi pengeluaran air susu ibu. Sedangkan kandunngan steroid dan polifenol didalamnya dapat berfungsi untuk menaikkan kadar prolaktin. Dengan demikian produksi ASI dapat meningkat. Steroid bersama dengan vitamin A juga mendorong proliperasiepitel alveolus-alveolus baru. Dengan demikian, akan terjadi peningkatan jumlah elveolus pada kelenjar yang secara otomatis akanmeningkatkan produksi ASI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Katuk (Sauropus Androgynus) Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Di Desa Kwala

Simeme Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021 dapat di ambil bahwa terjadi perubahan pada ibu menyusui mengalami peningkatan produksi ASI sesudah diberikan rebusan daun katuk. sehingga sangat baik dan dianjurkan pada ibu yang menyusui untuk meminum rebusan daun katuk karena didalam daun katuk terdapat kandungan yang tinggi protein. Pemberian rebusan daun katuk di minum 3 x sehari (150cc dalam 1x minum) selama 7 hari dapat meningkatkan produksi ASI sebanyak 50-120 ml.

Kandungan protein dalam daun katuk berkhasiat untuk menstimulasi pengeluaran air susu ibu. Sedangkan kandunngan steroid dan polifenol didalamnya dapat berfungsi untuk menaikkan kadar prolaktin. Dengan demikian produksi ASI dapat meningkat. Steroid

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Infodatin Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. Jakarta (ID): Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Profil Kesehatan Indonesia : Jakarta (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia).
- Balitbangkes, 2019. Laporan Nasional RISKESDAS 2018. ISBN 978-602-373-116-3KemenkesRI.
http://labmandat.litbang.depkes.go.id/imagess/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Dinkes Prov. (2018). Profil Kesehatan Sumatera Utara Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1– 100.
- Doko, T. M.,aristiati, K., & hadissaputro, S. (2019) pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap peningkatan produksi Asi pada ibu nifas jurnal keperawatan silampari 2(2),(66-86). (2018). JURNAL KEBIDANAN Vol. 8 No. 2 October 2018 p-ISSN.2089-7669 e-ISSN. 2621-2870 *Peningkatan Pengeluaran Asi Dengan Kombinasi Pijat Oksitosin Dan Teknik Marmet Pada IbuPost Partum (Literatur).Kebidanan*, 8(2). Retrieved from <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jurkeb/article/view/3741/923>
- Rahmanisa,S dan Tara .2016. Efektifitas Ekstraksi Alkaloid dan Sterol Daun Katuk(sauropus androgynus) terhadap produksi ASI.Majority Vol 14 No 3:2



**EFEKTIVITAS DAUN KATUK TERHADAP KECUKUPAN AIR SUSU IBU (ASI)
PADA IBU MENYUSUI DI BIDAN PRAKTEK MANDIRI (BPM) BD. HJ. IIN
SOLIHAH S.ST., KABUPATEN MAJALENGKA**

¹Suyanti, ²Kiki Anggraeni

^{1,2}STIKes YPIB Majalengka

ynt_agst@yahoo.co.id

Abstrak

Bayi yang lahir sangat memerlukan makanan yang bergizi yaitu Air Susu Ibu (ASI). Untuk meningkatkan kecukupan ASI dapat dilakukan dengan mengonsumsi daun katuk. Persentase ASI eksklusif di BPM Bd. Hj. Iin Solihah, S.ST. tahun 2018-2019 masih rendah dan mengalami penurunan sebesar 0,24%, walaupun penurunannya relatif kecil perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kecukupan ASI pada ibu menyusui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas daun katuk terhadap kecukupan ASI pada ibu menyusui di Bidan Praktek Mandiri (BPM) Bd. Hj. Iin Solihah, S.ST., Kabupaten Majalengka Tahun 2020. Jenis penelitian ini quasi eksperimental dengan desain nonequivalent control group design. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang yang terdiri dari 15 kelompok eksperimen dan 15 kelompok kontrol. Dilakukan pada bulan Maret-Juni 2020. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Analisis univariat menggunakan distribusi tendensi sentral dan analisis bivariatnya menggunakan uji t berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata kecukupan air susu ibu pada ibu menyusui kelompok eksperimen sebelum pemberian daun katuk sebesar 6,80 dan sesudah pemberian daun katuk 8,47. Kesimpulan pemberian daun katuk terbukti efektif terhadap kecukupan Air Susu Ibu (ASI) pada ibu menyusui.

Kata Kunci : *Daun Katuk, Air Susu Ibu (ASI), Ibu Menyusui*

Pendahuluan

Generasi yang sehat, cerdas dan berkualitas sebuah bangsa akan ditentukan oleh kesehatan ibu yang melahirkan dan

merawat anak-anaknya. Sehingga kesehatan ibu menjadi masalah yang mendapatkan prioritas bagi setiap bangsa termasuk bangsa Indonesia, karena masih banyak masalah





Kuningan menunjukkan bahwa pemberian daun katuk efektif untuk produksi ASI pada ibu post partum.

Hasil studi pendahuluan di BPM Bd. Hj. Iin Solihah, S.ST., Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka pada tanggal 16 Januari 2020, terhadap 10 ibu post partum yang menyusui didapatkan hasil bahwa sebanyak 3 ibu (30%) mengatakan tidak ada masalah dengan pemberian ASI pada anaknya karena ASI yang keluar cukup banyak, namun 7 ibu (70%) mengatakan mengalami masalah dengan ASI yaitu 2 orang tidak bisa memberikan ASI pada anaknya dengan alasan sibuk bekerja dan 5 orang (50%) tidak bisa menyusui karena ASI yang keluar sedikit sehingga ibu di samping memberi ASI juga memberi susu pengganti ASI dan 5 ibu (50%) tersebut mengatakan belum pernah mengonsumsi daun katuk untuk mencegah dan meningkatkan ASI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Daun Katuk terhadap Kecukupan Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu Menyusui di Bidan Praktek Mandiri (BPM) Bd. Hj. Iin Solihah S.ST., Kabupaten Majalengka Tahun 2020.”

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimental dengan desain nonequivalent control group design. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang yang terdiri dari 15 kelompok eksperimen dan 15 kelompok kontrol. Dilakukan pada bulan Maret-Juni 2020. Pengumpulan datanya menggunakan lembar observasi. Analisis univariat menggunakan distribusi tendensi sentral dan analisis bivariatnya menggunakan uji t berpasangan.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Tendensi Sentral Kecukupan Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui yang Diberi dan yang Tidak Diberi Daun Katuk

Kecukupan ASI Sebelum Pemberian Daun Katuk	Mean	Median	S.D	Minimal-Maksimal	95% CI
Yang diberi daun katuk	6,80	7,00	1,474	5-10	5,98-7,62
Yang tidak diberi daun katuk	5,80	6,00	1,421	3-8	4,96-6,64

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa rata-rata kecukupan air susu ibu pada

ibu menyusui kelompok eksperimen sebelum pemberian daun katuk sebesar 6,80





Solihah, S.ST. Berdasarkan data dari BPM Bd. Hj. Iin Solihah, S.ST., jumlah ibu nifas dan menyusui pada tahun 2018 sebanyak 176 orang dan tahun 2019 sebanyak 160 orang. Menurut Bd. Hj. Iin Solihah, S.ST, beberapa kendala ibu tidak menyusui di BPM Bd. Hj. Iin Solihah, S.ST disamping karena produksi ASI yang kurang ditandai ASI yang keluar sedikit juga dikarenakan faktor kesibukan pekerjaan ibu diantaranya ada yang bekerja di pabrik membantu suami di sawah dan ada yang ikut berdagang atau berjualan.

Salah satu upaya untuk memperbanyak ASI yaitu dengan meningkatkan kualitas makanan yang dapat merangsang pengeluaran ASI, misalnya sayur-sayuran hijau, daun katuk, daun ubi jalar, daun pepaya dan sebagainya (Suraatmaja, 1997). Daun katuk adalah sejenis sayuran daun yang memiliki nama latin *Sauropus androgynus* dan termasuk famili Euphorbiaceae. Salah satu manfaat daun katuk yang cukup populer adalah kemampuannya untuk memperlancar dan memproduksi ASI (Savitri, 2016).

Untuk meningkatkan kecukupan ASI dapat dilakukan dengan mengkonsumsi daun katuk berupa rebusan atau sayur bening maupun ekstrak daun katuk karena

mengandung alkaloid dan sterol yang dapat meningkatkan kelancaran ASI. Selain itu daun katuk mengandung vitamin A, B1, C, tanin, saponin alkaloid papaverin (Rahmanisa, 2015). Daun katuk mengandung hampir 7% protein dan 19% serat kasar, vitamin K, pro-vitamin A (beta karoten), Vitamin B dan C. Mineral yang dikandung adalah Kalsium (2,8%) zat besi, kalium, fosfor dan magnesium. Daun katuk sudah dikenal oleh nenek moyang kita sebagai sayur pelancar ASI (Savitri, 2016). Pemberian daun katuk dengan cara direbus yaitu diberikan pada ibu menyusui selama 1 minggu (7 hari), dikonsumsi oleh ibu pada pagi dan sore dengan dosis sebanyak 50 gram daun katuk direbus dengan air 300 ml. Ibu dapat mengkonsumsi rebusan daun katuk ini pada hari ke-2 atau ke-3 setelah melahirkan, hal ini karena peningkatan berat badan bayi pada hari ke-4 dan seterusnya (Apriadi, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Juliastuti, (2019) mengenai kecukupan ASI pada ibu menyusui di UPTD Puskesmas Tarogong Kabupaten Garut menunjukkan bahwa rebusan daun katuk dan ekstrak daun katuk efektif dalam memenuhi kecukupan ASI. Juga hasil penelitian Nasution, (2019) di Puskesmas Lamapayung Kabupaten





yang yang harus diatasi mulai dari masa kehamilan, persalinan, masa nifas dan bayi baru lahir (Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2018).

Bayi yang lahir sangat memerlukan makanan yang bergizi yaitu Air Susu Ibu (ASI). ASI merupakan makanan paling cocok bagi bayi untuk memenuhi kebutuhan gizi dan melindunginya dalam melawan kemungkinan serangan penyakit. Untuk bayi hingga usia enam bulan, ASI sudah mencukupi kebutuhan karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan antibodi yang tidak dimiliki susu formula merk apapun (Roesli, 2012).

Pemberian ASI secara eksklusif menurut World Health Organization (WHO) adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin. Namun bukan berarti setelah pemberian ASI eksklusif pemberian ASI dihentikan, akan tetapi tetap diberikan kepada bayi sampai bayi berusia 2 tahun (WHO, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, secara nasional persentase bayi baru lahir yang mendapat ASI eksklusif sebesar 68,74% dari target nasional sebesar 80% (Kementerian

Kesehatan RI, 2019). Adapun Cakupan ASI eksklusif di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 sebesar 90,79%. Meskipun sudah mencapai target, namun masih terdapat beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yang masih rendah cakupannya, salah satunya Kabupaten Majalengka (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka pada tahun 2018, cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Majalengka sebanyak 15.861 bayi (75,39%) dari jumlah keseluruhan sebanyak 21.064 bayi. Cakupan ini belum mencapai target rencana strategis (renstra) (80%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka, 2019). Salah satu puskesmas di Kabupaten Majalengka pada tahun 2018 dengan cakupan ASI eksklusif paling rendah terdapat di UPTD Puskesmas Kertajati yaitu sebanyak 207 bayi (22,00%) dari jumlah bayi sebanyak 941 bayi (Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka, 2019). Cakupan ASI eksklusif di UPTD Puskesmas Kertajati ini paling rendah dan masih jauh dari target yang diharapkan 80%.

Salah satu Bidan Praktek Mandiri (BPM) yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kertajati yang akan dijadikan lokasi oleh peneliti adalah BPM Bd. Hj. Iin





dengan mediannya 7,00, standar deviasinya 1,474. Paling sedikitnya ibu menyusui 5 kali dalam sehari dan paling banyak 10 kali. Berdasarkan nilai 95% CI diyakini bahwa kecukupan air susu ibu pada ibu menyusui kelompok eksperimen sebelum pemberian daun katuk di Bidan Praktek Mandiri (BPM) Bd. Hj. Iin Solihah, S.ST., Kabupaten Majalengka Tahun 2020 antara 5,98-7,62. Sedangkan pada kelompok kontrol, rata-rata

kecukupan air susu ibu pada hari pertama sebesar 5,80 dengan mediannya 6,00, standar deviasinya 1,421. Paling sedikitnya ibu menyusui 3 kali dalam sehari dan paling banyak 8 kali. Berdasarkan nilai 95% CI diyakini bahwa kecukupan air susu ibu pada ibu menyusui kelompok kontrol pada hari pertama di Bidan Praktek Mandiri (BPM) Bd. Hj. Iin Solihah, S.ST., Kabupaten Majalengka Tahun 2020 antara 4,96-6,64.

Tabel 2. Distribusi Tendensi Sentral Kecukupan Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui yang Diberi dan yang Tidak Diberi Daun Katuk

Kecukupan ASI Pemberian Daun Katuk	Sesudah	Mean	Mean Median	S.D	Minimal-Maksimal	95% CI
Yang diberi daun katuk		8,47	8,00	1,598	6-12	7,58-9,35
Yang tidak diberi daun katuk		6,80	7,00	1,699	4-10	5,86-7,74

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa rata-rata kecukupan air susu ibu pada ibu menyusui kelompok eksperimen sesudah pemberian daun katuk sebesar 8,47 dengan mediannya 8,00, standar deviasinya 1,598. Paling sedikitnya ibu menyusui 6 kali dalam sehari dan paling banyak 12 kali. Berdasarkan nilai 95% CI diyakini bahwa kecukupan air susu ibu pada ibu menyusui kelompok eksperimen sesudah pemberian daun katuk di Bidan Praktek Mandiri (BPM) Bd. Hj. Iin Solihah, S.ST., Kabupaten Majalengka Tahun 2020 antara 7,58-9,35. Sedangkan pada kelompok kontrol, rata-rata kecukupan air susu ibu pada hari ketujuh

sebesar 6,80 dengan mediannya 7,00, standar deviasinya 1,421. Paling sedikitnya ibu menyusui 4 kali dalam sehari dan paling banyak 10 kali. Berdasarkan nilai 95% CI diyakini bahwa kecukupan air susu ibu pada ibu menyusui kelompok kontrol pada hari ketujuh di Bidan Praktek Mandiri (BPM) Bd. Hj. Iin Solihah, S.ST., Kabupaten Majalengka Tahun 2020 antara 5,86-7,74.

Efektivitas Daun Katuk terhadap Kecukupan Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui

Sebelum dilakukan analisis dengan uji t, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yaitu dilakukan uji





normalitas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Shapiro Wilk, hal ini karena jumlah respondennya kurang dari 50.

Keputusan ujinya yaitu jika nilai $p > 0,05$ maka data dinyatakan normal dan jika $p < 0,05$.

Tabel 3. Uji Normalitas Data Efektivitas Daun Katuk terhadap Kecukupan Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui

Kecukupan ASI	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Eksperimen (pretest)	0.920	15	0.192*
Eksperimen (posttest)	0.928	15	0.258*
Kontrol (pretest)	0.938	15	0.354*
Kontrol (posttest)	0.956	15	0.624*

Keterangan: *) berdasarkan Saphiro Wilk

Berdasarkan tabel 3 uji normalitas data dengan Shapiro wilk, menunjukkan bahwa data kecukupan ASI pada kelompok eksperimen sebelum perlakuan (pretest) sebesar 0,192, data kecukupan ASI pada kelompok eksperimen sesudah perlakuan (posttest) sebesar 0,258, data kecukupan ASI pada kelompok kontrol pada hari pertama

(pretest) sebesar 0,354 dan data kecukupan ASI pada kelompok kontrol pada hari ketujuh (posttest) sebesar 0,624. Hal ini berarti semua data berdistribusi normal karena nilai $p > 0,05$. Selanjutnya dilakukan uji t berpasangan dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Efektivitas Daun Katuk terhadap Kecukupan Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui

Kecukupan ASI pada Ibu Menyusui	Mean	Beda Mean	N	t	P value
Yang diberi daun katuk					
- Pretest (hari-1)	6,80	1,67	15	3,851	0002
- Posttest (hari-7)	8,47				
Yang tidak diberi daun katuk					
- Pretest (hari-1)	5,80	1,00	15	1,345	0,200
- Posttest (hari-7)	6,80				

Keterangan: *) berdasarkan Uji t berpasangan

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen rata-rata kecukupan Air Susu Ibu (ASI) pada ibu menyusui sebelum perlakuan sebesar 6,80

dan sesudah perlakuan sebesar 8,47 yang artinya ada selisih sebesar 1,67. Perbedaan ini menunjukkan bahwa daun katuk efektif terhadap kecukupan ASI pada ibu menyusui





hal ini dapat dilihat dari nilai $p = 0,002$ ($< 0,05$). Sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata kecukupan ASI pada hari pertama sebesar 5,80 dan sesudah perlakuan sebesar 6,80 yang artinya ada selisih sebesar 1,00. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan kecukupan ASI baik pada hari-1 maupun hari ke-7, hal ini dapat dilihat dari nilai $p = 0,200$ ($> 0,05$). Dengan demikian maka pemberian daun katuk terbukti efektif terhadap kecukupan Air Susu Ibu (ASI) pada ibu menyusui di Bidan Praktek Mandiri (BPM) Bd. Hj. Iin Solihah, S.ST., Kabupaten Majalengka tahun 2020.

Pembahasan

Gambaran Kecukupan Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui Sebelum Pemberian Daun Katuk

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kecukupan air susu ibu pada ibu menyusui kelompok eksperimen sebelum pemberian daun katuk sebesar 6,80. Rata-rata kecukupan air susu ibu ini masih dibawah batas normal yaitu normalnya 8-10 kali dalam sehari, hal ini dapat dikarenakan ibu belum mempersiapkan diri untuk menyusui seperti tidak melakukan perawatan payudara,

mengonsumsi makanan yang bernutrisi yang dapat meningkatkan ASI, akibatnya produksi ASI menurun dan menyusui kurang dari batas normal.

Hasil penelitian ini sedikit lebih tinggi dibanding dengan hasil penelitian Juliastuti, (2019) di UPTD Puskesmas Tarogong Kabupaten Garut menunjukkan bahwa sebelum rebusan daun katuk rata-rata ibu menyusui 6,5 kali dalam sehari dan juga lebih tinggi dibanding dengan hasil Nasution, (2019) di Puskesmas Lamapayung Kabupaten Kuningan menunjukkan bahwa sebelum pemberian daun katuk ibu menyusui setiap hari rata-ratanya 6,0 dalam sehari.

Pada hari pertama, biasanya ASI belum keluar, bayi cukup disusukan selama 4 – 5 menit, untuk merangsang produksi ASI dan membiasakan puting susu dihisap oleh bayi. Setelah hari ke 4 – 5, boleh disusukan selama 10 menit. Setelah produksi ASI cukup, bayi dapat disusukan selama 15 menit (jangan lebih dari 20 menit). Menyusukan selama 15 menit ini jika produksi ASI cukup dan ASI lancar keluarnya, sudah cukup untuk bayi. Dikatakan bahwa, jumlah ASI yang terisap bayi pada 5 menit pertama adalah ± 112 ml,





5 menit kedua $\pm$ 64 ml, dan 5 menit terakhir hanya $\pm$ 16 ml (Roesli, 2012).

Produksi ASI adalah nilai kumulatif berdasarkan apa yang dilihat di lapangan yang dapat diukur dengan menggunakan banyaknya volume ASI yang diminum bayi selama satu hari. Tanda bayi mendapatkan ASI yang cukup adalah bayi minum ASI tiap 2-3 jam atau dalam 24 jam minimal mendapatkan ASI 8-10 kali pada 2-3 minggu pertama, bayi akan buang air kecil (BAK) paling tidak 6-8 kali sehari, berat badan bayi naik 125 gram per minggu dan tidak terjadi penurunan berat bayi lebih dari 7% dari berat lahir (Susilaningrum, 2016).

Masih terdapatnya ibu dengan kecukupan air susu ibu kurang dari batas normal, maka petugas kesehatan perlu memberikan konseling atau penyuluhan kepada ibu nifas tentang perlunya mengkonsumsi makanan yang bernutrisi dan bisa meningkatkan ASI salah satunya daun katuk. Bagi ibu nifas yang mengalami masalah dengan menyusui perlu mencari informasi tentang daun katuk dan cara mengkonsumsinya agar mengatasi masalahnya.

Gambaran Kecukupan Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui Sesudah Pemberian Daun Katuk

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kecukupan air susu ibu pada ibu menyusui kelompok eksperimen sesudah pemberian daun katuk sebesar 8,47. Kecukupan air susu ibu setelah diberi daun katuk ternyata mengalami kenaikan menjadi 8,47 dari 6,80 hal ini dapat dikarenakan ibu mengkonsumsi daun katuk secara teratur selama seminggu, akibatnya kecukupan air susu ibu meningkat dan frekuensinya dalam batas normal.

Hasil penelitian ini lebih rendah dibanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwanti & Kuswati, (2016) di Puskesmas Cibogo Kabupaten Subang menunjukkan bahwa setelah pemberian daun katuk ibu menyusui sebanyak 9,0 per hari. Juga lebih rendah dibanding dengan hasil penelitian Gunanegara et al., (2010) di Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu menunjukkan bahwa setelah pemberian daun katuk menjadi 10,0 per hari.

Katuk (*Sauropus androgynus*) merupakan tanaman obat-obatan tradisional yang mempunyai zat gizi tinggi, sebagai antibakteri, dan mengandung beta karoten sebagai zat aktif warna karkas (Santoso, 2015). Manfaat daun katuk sangat berguna bagi wanita yang sedang menyusui. Sebuah penelitian mengungkapkan, bahwa daun





katuk dapat meningkatkan ekspresi gen prolaktin dan oksitosin pada tikus yang menyusui. Perlu diketahui bahwa prolaktin dan oksitosin adalah dua hormon yang mempengaruhi produksi ASI. Selain itu, khasiat daun katuk bagi ibu menyusui juga terkait dengan kandungan galactagogue yang ada di dalamnya. Galactagogue adalah senyawa yang dapat memicu peningkatan produksi ASI (Savitri, 2016).

Efektivitas Daun Katuk terhadap Kecukupan Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pemberian daun katuk terbukti efektif terhadap kecukupan ASI, hal ini dikarenakan daun katuk merupakan salah satu tanaman yang dapat merangsang keluarnya ASI, sehingga ibu yang mengkonsumsi daun katuk setiap pagi dan sore selama seminggu kecukupan ASI nya akan membaik atau meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliastuti, (2019) pada ibu menyusui di UPTD Puskesmas Tarogong Kabupaten Garut menunjukkan bahwa rebusan daun katuk efektif dalam memenuhi kecukupan ASI, juga sejalan dengan hasil penelitian Suwanti & Kuswati, (2016) di Puskesmas

Cibogo Kabupaten Subang tahun 2016 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan konsumsi pemberian daun katuk terhadap kecukupan ASI ($p = 0,000$). Demikian juga dengan hasil penelitian Agustina, (2014) di Depok Jawa Barat menunjukkan bahwa pemberian daun katuk dapat meningkatkan jumlah menyusui.

Pemberian daun katuk dengan cara direbus yaitu diberikan pada ibu menyusui selama 1 minggu (7 hari), dikonsumsi oleh ibu pada pagi dan sore dengan dosis sebanyak 50 gram daun katuk direbus dengan air 300 ml. Ibu dapat mengkonsumsi rebusan daun katuk ini pada hari ke-2 atau ke-3 setelah melahirkan, hal ini karena peningkatan berat badan bayi pada hari ke-4 dan seterusnya (Apriadi, 2015).

Kesimpulan

Pemberian daun katuk terbukti efektif terhadap kecukupan Air Susu Ibu (ASI) pada ibu menyusui di Bidan Praktek Mandiri (BPM) Bd. Hj. Iin Solihah, S.ST., Kabupaten Majalengka tahun 2020.

Saran

Ibu nifas dapat mengkonsumsi daun katuk setiap pagi dan sore hari selama seminggu untuk merangsang keluarnya ASI.





Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambah variabel lain atau desain penelitian yang berbeda

Daftar Pustaka

- Agustina, E. R. (2014). *Pengaruh Kombinasi Ekstrak Daun Katuk (Sauropus androgynus (L.) Merr.) dan Domperidon Terhadap Involusi Uterus Mencit Menyusui*. Universitas Kristen Maranatha.
- Apriadi, S. (2015). *Cara Mengolah Daun Katuk Untuk Menyusui*. www.hellosehat.com
- Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka. (2019). *Profil Kesehatan Kabupaten Majalengka tahun 2018*. Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2019). *Derajat Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2018*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Gunanegara, R. F., Suryawan, A., Sastrawinata, U. S., & Surachman, T. (2010). Efektivitas Ekstrak Daun Katuk dalam Produksi Air Susu Ibu untuk Keberhasilan Menyusui. *Maranatha Journal of Medicine and Health*, 9(2), 151203.
- Juliastuti, J. (2019). Efektivitas Daun Katuk (Sauropus Androgynus) Terhadap Kecukupan Asi Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 3(1), 1–5.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2018*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan. (2018). *Profil anak indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
- Nasution, A. N. (2019). *Efektifitas Pemberian Simplisia Daun Katuk Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Praktik Mandiri Bidan Afriana, Am. Keb Tahun 2018*.
- Rahmanisa. (2015). Pengeluaran Asi Pada Ibu Postpartum. *Husada Mahakam*, III(8).
- Roesli, U. (2012). *Panduan: inisiasi menyusui dini: plus asi eksklusif*. Pustaka Bunda.
- Santoso. (2015). *Manfaat Daun Katuk Untuk Ibu Menyusui*. www.haibunda.com
- Savitri, A. (2016). *Tanaman Ajaib! Basi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga)*. Bibit Publisher.
- Suraatmaja, S. (1997). Aspek gizi air susu ibu, dalam ASI petunjuk untuk tenaga kesehatan. *Soetjiningsih, Editor. Jakarta: EGC*.
- Susilaningrum. (2016). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Pustaka Media.
- Suwanti, E., & Kuswati, K. (2016). Pengaruh Konsumsi Ekstrak Daun Katuk Terhadap Kecukupan ASI Pada Ibu Menyusui Di Klaten. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2).
- WHO. (2018). *Data Asi Se-dunia*. www.who.int



PENGARUH KONSUMSI AIR REBUSAN DAUN KATUK TERHADAP PENGELUARAN PRODUKSI ASI PADA IBU NIFAS DI BIDAN PRAKTEK MANDIRI MANURUNG MEDAN TAHUN 2018

¹Tetti Seriati Situmorang ²Anita P Br. Singarimbun

¹Dosen Tetap STIKes Mitra Husada Medan, ²Mahasiswa Prodi Kebidanan Program Sarjana Terapan STIKes Mitra Husada Medan
E-mail: seriatitetti@gmail.com

Abstract

The United Nation's Fund (UNICEF) states that as many as 30,000 infant deaths in Indonesia and 10 million deaths of children under five in the world each year can be prevented by providing breast milk exclusively for the first six months of a baby's life. Some problems that often arise during breastfeeding are less ASI syndrome. Breast milk production and expenditure is influenced by two hormones, namely prolactin (affects the amount of ASI production) and oxytocin (affects the process of breastfeeding). Prolactin is related to maternal nutrition, the better the nutrients are good, the more milk produced. This study aimed to determine the effect of consumption of katuk leaf boiled water on the expenditure of breast milk production in postpartum mothers IN Manurung Medan bpm with the quasi experiment method and cohort design. The intervention sample group (consuming katuk leaf decoction) and control sample groups were 16 respondents respectively. The statistical test used is man why test. The statistical test results obtained p (sig) is 0.009 < 0.05, it can be concluded that there is an influence of katuk leaf decoction consumption on increased milk production in postpartum mothers. It is expected that postpartum mothers, health workers and the community will be more maximal socializing and utilizing katuk leaves as a solution to increase breastmilk production in postpartum mothers to achieve exclusive breastfeeding for generations with better quality human resources.

Keywords: Consumption, Decoction, Leaf Leaves, Expenditures, ASI

Abstrak

United Nation Children's Fund (UNICEF) menyatakan sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia tiap tahunnya dapat dicegah dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Beberapa masalah yang sering timbul pada masa menyusui adalah sindrom ASI kurang. Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh 2 hormon yaitu prolaktin (mempengaruhi jumlah produksi ASI) dan oksitosin (mempengaruhi proses pengeluaran ASI). Prolaktin berkaitan dengan nutrisi ibu, semakin baik nutrisinya baik, ASI yang diproduksi juga banyak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsumsi air rebusan daun katuk terhadap pengeluaran produksi ASI pada ibu nifas DI bpm Manurung Medan dengan metode *quasi eksperiment* dan desain kohort. Kelompok sampel intervensi (mengonsumsi rebusan daun katuk) dan kelompok sampel kontrol masing-masing berjumlah 16 responden. Uji statistik yang digunakan adalah *man whytney test*. Hasil uji statistik didapatkan p (sig) adalah 0,009 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konsumsi rebusan daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. Diharapkan kepada ibu nifas, tenaga kesehatan dan masyarakat lebih maksimal mensosialisasikan dan memanfaatkan daun katuk sebagai solusi untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas untuk pencapaian ASI eksklusif demi generasi dengan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

Kata kunci: Konsumsi, rebusan, daun katuk, pengeluaran, ASI

PENDAHULUAN

Kematian bayi di negara-negara berkembang masih tinggi. UNICEF menyatakan sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia tiap tahunnya dapat dicegah dengan pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi.

Cakupan presentase bayi yang diberi ASI Eksklusif dari tahun 2011- 2015 cenderung menunjukkan peningkatan, dan cakupan pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 10% dibandingkan tahun 2014. Namun belum mencapai target nasional yang diharapkan pemerintah sebanyak 80% (BKKB, 2013). Pada tahun 2016 terjadi penurunan yang tajam dibanding tahun 2015 dan tidak mencapai target nasional < dari 40%. Provinsi Sumatera utara dengan pencapaian >40% untuk kabupaten yaitu Labuhan Batu Utara sebesar 97,90%, Samosir sebesar 94,8%, Humbang Hasundutan sebesar 84%, Simalungun sebesar 60,6 %, Dairi sebesar 55,7%, Pakpak Barat sebesar 50,5%, Deli Serdang sebesar 47,1 %, Asahan sebesar 43,6%, Labuhan Batu sebesar 40,9%, dan untuk Kota yaitu Gunung Sitoli sebesar 84,5% dan Sibolga sebesar 46,7% (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2016).

Banyak hal yang mempengaruhi produksi ASI. Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh 2 hormon yaitu prolaktin dan oksitosin. Prolaktin mempengaruhi jumlah produksi ASI, sedangkan oksitosin mempengaruhi proses pengeluaran ASI. Prolaktin berkaitan dengan nutrisi ibu, semakin asupan nutrisinya baik maka produksi ASI juga makin banyak (Maryunani, 2012).

Berdasarkan data di BPM Manurung Medan, jumlah ibu nifas yang mengalami yang mengalami produksi ASI sedikit dan tidak cukup merupakan keluhan yang sering terjadi di minggu pertama setelah melahirkan. Salah satu penanganan untuk meningkatkan produksi ASI adalah dengan Ekstrak Daun Katuk.

Ekstrak daun katuk yang akan diberikan kepada ibu nifas adalah dalam bentuk rebusan daun katuk. Rebusan daun katuk diambil 300 gram kemudian direbus dengan air 1,5 l, dan diberikan kepada ibu 3 kali dalam sehari dengan dosis 150cc. Hasil penelitian dari Sa'roni (2004) dalam judul *Efektifnes Of The Sauropus Androgynus (L) Merr Leaf Extraction Incresing Mother's Beast Milk Production* pemberian ekstrak daun katuk pada kelompok ibu

melahirkan dan menyusui bayinya dengan dosis 3 x 300 mg/hari selama 15 hari mulai hari ke dua dapat meningkatkan produksi ASI 50,7% lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang tidak diberikan ekstra daun katuk. Daun Katuk mengandung hampir 7% protein dan 19 % serat kasar, viatamin K, Pro-vitamin A (Beta karotin Vitamin B dan C). Uji toksitas yang dilakukan oleh Lucia, E.W (1997) dalam Sa'roni (2004) menunjukkan bahwa daun katuk tidak toksik dan tidak menimbulkan kecacatan pada janin. Sesuai dengan penelitian Ningdyningrum, 2012 pengaruh pemberian ekstrak daun katuk terhadap produksi ASI diperoleh adanya peningkatan produksi ASI pada Ibu dibandingkan dengan ibu yang tidak diberi perlakuan.

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan di BPM Manurung Medan terhadap 10 ibu nifas didapatkan sebanyak 5 orang ibu mengeluh produksi ASI sedikit .

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konsumsi air rebusan daun katuk terhadap pengeluaran produksi ASI pada ibu nifas di BPM Manurung Kota Medan tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan desain kohort. Ada dua kelompok responden, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada awal penelitian pada kedua kelompok penelitian dilakukan observasi pengeluaran ASI, jumlah ASI menggunakan botol ASI, frekuensi buang air kecil (BAK), frekuensi buang air besar (BAB) dalam sehari dan berat badan. Tahap berikutnya: selama empat belas hari kelompok intervensi diberikan intervensi khusus dengan mengkonsumsi rebusan daun katuk dengan ketentuan sebagai berikut: 300 gram daun katuk dicampur dengan 1,5 Liter air, direbus selama 15 menit (hingga daun katuk matang/lunak), kemudian disaring. Air rebusannya yang akan di minum oleh ibu tiga kali 150 ml sehari. Pada kelompok kontrol tidak diberikan konsumsi air rebusan daun katuk dan sejenisnya, responden mengkonsumsi makanan seperti biasanya saja. Pada tahap akhir dilakukan kembali pengukuran pengeluaran ASI, jumlah ASI menggunakan botol ASI, frekuensi buang air kecil (BAK), frekuensi buang air besar (BAB) dalam sehari dan berat badan.

Metode analisis data dengan dua cara, yaitu analisis univariat dilakukan untuk

memperoleh gambaran tentang distribusi frekuensi karakteristik responden. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis apakah ada pengaruh konsumsi air rebusan daun katuk terhadap pengeluaran produksi ASI pada ibu nifas dengan menggunakan uji man whytney. Untuk menginterpretasikan hasil penelitian maka dilakukan pengamatan terhadap nilai Signifikansi dan *level of significant* (α) yang digunakan adalah 5 %.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1.

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Paritas dan Pendidikan

Karakteristik	Jumlah	
	f	%
Umur	<20 tahun	8 25,0
	20-35 tahun	18 56,2
	>35 tahun	6 18,8
Paritas	Primipara	7 21,9
	Secundipara	16 50,0
	Multipara	7 21,9
	Grandemultipara	2 6,2
Pendidikan	SMA	27 84,4
	Perguruan Tinggi	5 15,6

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas terlihat bahwa dari 32 responden, mayoritas berusia 20-35 tahun sebanyak 18 responden (56,2%) dan minoritas berusia >35 tahun sebanyak 6 responden (18,8%), berdasarkan paritas mayoritas secundipara sebanyak 16 responden (50,0%) dan minoritas grandemultipara sebanyak 2 responden (6,2%), berdasarkan pendidikan mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 27 responden (84,4%) dan minoritas berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 5 responden (15,6%).

Analisa Bivariat

Tabel 2.

Rata-Rata BAB (Buang Air Besar), BAK dan BB Bayi Pada Kelompok Intervensi

Kel.	N	BAB		BAK		BB	
		BAB 1	BAB10	BAK 1	BAK 10	BB 1	BB 10
		Me	SD	Me	SD	Me	SD
Intervensi	16	1, 69	0,7 04	4, 38	0,6 19	4, 56	1,0 62
						0,9 25	2981, 283, 3350, 439, 697

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat pada kelompok intervensi bahwa beda rata rata peningkatan buang air besar pada bayi di hari ke 1 sampai hari ke 10 yaitu 2,69. Pengeluaran BAK bayi hari ke 1 sampai hari ke 10 yaitu 2,06 dan untuk peningkatan berat badan pada hari ke 1 sampai hari ke 10 yaitu 368,75

Tabel 3.

Rata-Rata BAB (Buang Air Besar), BAK dan BB Bayi Pada Kelompok Kontrol.

Kel.	N	BAB		BAK		BB	
		BAB 1	BAB10	BAK 1	BAK 10	BB 1	BB 10
		Me	SD	Me	SD	Me	SD
Kontrol	16	1, 25	0,4 47	3, 06	0,7 72	4, 00	0,7 30
						5, 81	0,5 44
						2931, 289, 2946, 370, 346	

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat pada kelompok kontrol bahwa beda rata rata peningkatan buang air besar pada bayi di hari ke 1 sampai hari ke 10 yaitu 1,81. Pengeluaran BAK bayi hari ke 1 sampai hari ke 10 yaitu 1,81 dan untuk peningkatan berat badan pada hari ke 1 sampai hari ke 10 yaitu 15,63.

Tabel 4.

Hasil Uji Man Whitney Test Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Terhadap Pengeluaran Produksi ASI.

Variabel	Air Rebusan Daun Katuk	Produksi ASI		p-value
		Cukup	Kurang	
Kelompok	Interv	14	2	0,009
	Kntrol	7	9	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang pengaruh rebusan daun katuk terhadap produksi ASI di Bidan Praktek Mandiri Manurung Tahun 2018 dengan

jumlah responden 32 ibu nifas. Dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok intervensi jumlah responden 16 ibu nifas dan kelompok kontrol 16 responden ibu nifas.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa mayoritas pada kelompok intervensi produksi ASI cukup yaitu 14 ibu dan pada kelompok kontrol 7 ibu. Produksi ASI kurang pada kelompok intervensi yaitu 2 ibu dan pada kelompok kontrol 9 ibu. Hasil uji statistik didapatkan bahwa p (sig) adalah $0,009 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada pengaruh konsumsi air rebusan daun katuk terhadap pengeluaran produksi ASI pada ibu nifas di BPM Manurung Tahun 2018.

Hasil penelitian Suryani, 2013 menunjukkan frekuensi BAK bayi pada hari pertama setelah lahir adalah 6 kali dalam 24 jam, pada minggu pertama adalah 9 kali dan pada minggu kedua adalah 10 kali dalam 24 jam, menunjukkan bahwa bayi akan sering kencing ketika bayi mendapatkan cukup nutrisi. Bila bayi tidak mendapatkan cukup ASI maka bayi akan sering menangis, menyusu lebih lama dari frekuensi biasanya dan ingin selalu minum ASI dengan waktu yang cukup pendek.

Penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan teori, dengan memberikan rebusan daun katuk kepada ibu menyusui sebanyak 3x1 dengan 150 cc rebusan daun katuk. Daun katuk bermanfaat untuk memperbanyak air susu ibu, untuk demam, dan banyak hal lainnya. Berdasarkan penelitian infus daun katuk dapat meningkatkan produksi ASI pada mencit. Infus akar daun katuk mempunyai efek diuretik dengan dosis 72 mg/100 g bb. Konsumsi sayur katuk bagi ibu menyusui dapat memperlama waktu menyusui bayi. Proses perebusan daun katuk dapat menghilangkan sifat anti protozoa. Pemberian infus daun katuk kadar 20%, 40%, dan 80% pada mencit tidak menyebabkan cacat bawaan dan tidak menyebabkan reabsorpsi. Jus daun katuk mentah digunakan untuk pelangsing tubuh alami di taiwan.

Kandungan protein dalam daun katuk berkhasiat untuk menstimulasi pengeluaran air susu ibu. Sedangkan kandungan steroid dan polifenol didalamnya dapat berfungsi untuk menaikkan kadar prolaktin. Dengan demikian produksi ASI dapat meningkat.

Steroid bersama dengan vitamin A juga mendorong proliferasi epitel alveolus-alveolus baru. Dengan demikian, akan terjadi

peningkatan jumlah alveolus pada kelenjar yang secara otomatis akan meningkatkan produksi ASI. Salah satu penyebab perempuan tidak memberikan ASI kepada bayinya adalah karena ASI tidak cukup sehingga bayi merasa tidak puas untuk menyusu. ini merupakan salah satu faktor ASI eksklusif gagal sehingga ibu memberikan susu formula pada anaknya.

Dari hasil penelitian Agik Suprayogi, 1993 melakukan penelitian pengaruh pemberian daun katuk terhadap peningkatan produksi susu domba. Dari hasil penelitian tersebut, ternyata larutan ekstrak daun katuk 20% yang diberikan secara *in vitro* dapat meningkatkan produksi air susu $>20\%$. Komposisi susu tidak berubah, terjadi peningkatan aktifitas metabolisme glukosa sebesar $>50\%$.

Penelitian Amalia, 2017 juga menyatakan pemberian rebusan daun katuk yang di minum 3 x sehari (150cc dalam 1x minum) selama 7 hari dapat meningkatkan produksi ASI sebanyak 50-120 ml.

Hasil uji statistik *Man Whitney* nilai $p < 0,05$ menunjukkan ada pengaruh yang signifikan rebusan daun katuk terhadap produksi ASI berdasarkan kenaikan berat badan bayi. Ibu yang memiliki ASI yang cukup dapat dilihat dari frekuensi kenaikan berat badan bayi pada hari ke 10.

Berat badan bayi merupakan salah satu indikator dari kelancaran ASI yang menurut kriteria bila ASI lancar maka berat badan bayi tidak akan turun pada minggu pertama lahir bahkan bila bayi mendapatkan ASI Eksklusif penurunan hanya terjadi 3-5% pada hari ke 3 dan berat badan akan kembali pada minggu pertama (Bobak, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani, 2013 mengatakan bahwa pijat oksitosin mempengaruhi peningkatan berat badan, frekuensi BAK bayi, frekuensi menyusui bayi dan lama tidur bayi setelah menyusui. Dimana hal ini menggambarkan bahwa pijat oksitosin mempengaruhi kelancaran ASI bila dilihat dari indikator bayi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiarti, 2009 bahwa produksi ASI juga dilihat dari produksi urin bayi yang baru lahir, bayi yang mendapatkan ASI cukup akan BAK sebanyak 6-8 kali dalam sehari. Penilaian terhadap produksi ASI dapat menggunakan beberapa kriteria sebagai acuan untuk mengetahui keluarnya ASI dan jumlahnya mencukupi bagi bayi pada 2-3 hari pertama kelahiran, diantaranya adalah sebelum disusui

payudara ibu terasa tegang, ASI yang banyak dapat keluar dari puting dengan sendirinya, ASI yang kurang dapat dilihat saat stimulasi pengeluaran ASI, ASI hanya sedikit yang keluar, bayi baru lahir yang cukup mendapatkan ASI maka BAK-nya selama 24 jam minimal 6-8 kali, warna urin kuning jernih, jika ASI cukup setelah menyusu maka bayi tertidur atau tenang selama 2-3 jam (Bobak, Perry & Lowdermilk, 2005).

KESIMPULAN

1. Dari hasil penelitian pada kelompok intervensi bahwa beda rata rata peningkatan buang air besar pada bayi di hari ke 1 sampai hari ke 10 yaitu 2,69. Pengeluaran BAK bayi hari ke 1 sampai hari ke 10 yaitu 2,06 dan untuk peningkatan berat badan pada hari ke 1 sampai hari ke 10 yaitu 368,75.
2. Dari hasil penelitian pada kelompok kontrol bahwa beda rata rata peningkatan buang air besar pada bayi di hari ke 1 sampai hari ke 10 yaitu 1,81. Pengeluaran BAK bayi hari ke 1 sampai hari ke 10 yaitu 1,81 dan untuk peningkatan berat badan pada hari ke 1 sampai hari ke 10 yaitu 15,63.
3. Hasil uji statistik pengaruh rebusan daun katuk terhadap produksi ASI pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan bahwa p (sig) adalah $0,009 < 0,05$, maka dapat diproduksi ASI pada simpulkan ada pengaruh rebusan daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu nifas di Bidan Praktek Mandiri Manurung Tahun 2018.

SARAN

1. Bagi Responden
Diharapkan menjadikan rebusan daun katuk dalam perawatan payudara pada ibu postpartum dengan keluhan Air Susu yang kurang ataupun tidak lancar. Petugas kesehatan mengajarkan pasien dan keluarga agar bisa mengkonsumsi rebusan daun katuk maupun daun katuk.
2. Bagi Tempat Penelitian
Dengan adanya penelitian ini diharapkan BPM Manurung dapat memberikan penyuluhan maupun pelayanan yang baik

kepada Ibu postpartum agar semakin banyak Ibu yang mengetahui tentang manfaat rebusan daun katuk untuk meningkatkan produksi ASI

3. Bagi Institusi Pendidikan
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembelajaran di STIKes Mitra Husada Medan tentang Pengaruh rebusan daun katuk terhadap Peningkatan Produksi ASI.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan variabel yang lain serta memperhatikan variabel perancu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, 2014. Asuhan Kebidanan Masa Nifas, Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Bobak, (2005). Buku Ajar Keperawatan Maternitas, Jakarta : EGC
- Dewi Vivian, 2011. Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas, Jakarta : Salemba Medika
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2016). Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016*.
- Faizatul, (2014). Pijat Oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI pada Ibu Pasca Salin Normal di Dusun Sono Desa Ketanen Kecamatan Panceng Gresik. Vol.02 No XVIII.
- IBI. (2016). *Buku Acuan Midwifery Update*. Jakarta pusat: Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia* : Jakarta (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia)
- Maryunani A.(2015). *Asuhan Ibu Nifas & Asuhan Ibu Menyusui*. Bogor :In Media.
- Ningdyningrum, 2012. Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Katuk Terhadap Produksi ASI
- Monika (2018). *Buku Pintar ASI dan Menyusui*. Jakarta : PT Mizan Publika.
- Rimonta F. Gumanegara, Aloysius Suryawan, Ucke S. Sastrawinata, Tatang Surachman. (2008). *Efektivitas Ekstrak Daun Katuk dalam Produksi Air Susu Ibu untuk Keberhasilan Menyusui*
- Riskesdas (2013). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Jakarta *Badan*

- Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
Departemen Kesehatan RI*
- Roesli U (2007) *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta :PustakaBunda
- Rukiyah, 2011. *Asuhan Kebidanan III (Nifas)*, Jakarta : CV Trans Info Media
- Sari Puspita L. (2017). *Rahasia Sukses Mengoptimalkan Produksi ASI*. Yogyakarta :Fitramaya.
- Sulistiyawati, 2009. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sa'roni, dkk, 2004, *Effectiveness of the Sauropus Androgynus (L.) Meer Leaf Extract In Increasing Mother's Breast Milk Production*, Media Litbangkes Vol XIV No 3
- Sofia, Debbiyatus (2011) *Perbedaan Let Down Sebelum dan Sesudah Pijat Oksitosin Vertebrae pada Ibu yang Menyusui Bayi 0-6 bulan di Desa Candi Jati Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember.
- WBW. 2007. *Early Initiation of Breastfeeding Can Save More Than One Million Babies* Press Release. World Breastfeeding Week :Malaysia
- WHO. *World Health Organization Statistics 2015: World Health Organization*; 2015